

**INTEGRASI NILAI ISLAM
DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
DI MI MIFTAHUL HUDA TUREN MALANG**

Tesis

**OLEH
IBNU HANIF FIRDAUS
NIM: 13760071**



**PROGRAM MAGISTER
PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2016**

**INTEGRASI NILAI ISLAM
DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
DI MI MIFTAHUL HUDA TUREN MALANG**

**Diajukan Untuk Memperoleh Gelar Magister Dalam Program Studi
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pada Sekolah
Pascasarjana Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang**

Pembimbing

**Dr. H. Suaib H. Muhammad, M. Ag.
Dr. Muhammad Walid, M.A.**

Oleh:

**IBNU HANIF FIRDAUS
NIM 13760071**

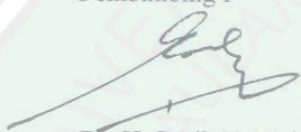
**PROGRAM MAGISTER
PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2016**

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul **Integrasi Nilai Islam Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di MI Miftahul Huda Turen Malang**, ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Malang, 01 Juni 2016

Pembimbing I



Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag.

NIP. 19571231 198603 1 028

Pembimbing II



Dr. Muhammad Walid, M.A.

NIP. 19730823 200003 1 002

Mengetahui
Ketua Program Magister PGMI



Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag.

NIP. 19571231 198603 1 028

LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul **Integrasi Nilai Islam Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di MI Miftahul Huda Turen Malang**, ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 16 Juni 2016

Dewan Penguji,



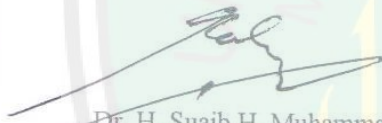
Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag.
NIP. 19671220 199803 1 002

Penguji Utama



Dr. H. Moh. Padil, M.Ag.
NIP. 19651205 199403 1 003

Ketua



Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag.
NIP. 19571231 198603 1 028

Anggota



Dr. Muhammad Walid, M.A.
NIP. 19730823 200003 1 002

Anggota

Mengetahui
Direktur Pascasarjana
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang,



Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I.
NIP. 19561231 198303 1 032

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini;

Nama : Ibnu Hanif Firdaus
NIM : 13760071
Program studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Alamat : Jl Tirta 118 RT.01/ RW.05 Pagedangan Turen Malang
Judul Penulisan : Integrasi Nilai Islam Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di MI Miftahul Huda Turen Malang

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penulisan saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penulisan atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penulisan ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Batu, 01 Juni 2016

Hormat saya,



Ibnu Hanif Firdaus

13760071

KATA PENGANTAR

Puji Syukur *Allhamdulillah* penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala karunianya sehingga penulisan tesis dengan judul “Integrasi Nilai Islam Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di MI Miftahul Huda Turen Malang” dapat terselesaikan dengan baik semoga ada guna dan manfaatnya. *Shalawat* dan *Salam* senantiasa abadi tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing manusia ke arah jalan kebenaran dan kebaikan.

Penyelesaian tesis ini telah melibatkan berbagai pihak secara langsung maupun tidak langsung yang memberikan bantuan dan dorongan kepada penulis, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya dengan ucapan *jazakumullah ahsanul jaza'* khususnya kepada:

1. Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. H. Mudjia Raharjo, M.Si.
2. Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I. selaku Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag dan Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi S2 PGMI atas bantuan dan kemudahan pelayanannya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis tepat waktu.
4. Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag. dan Dr. Muhammad Walid, M.A. selaku dosen pembimbing I dan II yang telah meluangkan sebagian waktu serta sumbangsih pemikiran yang inovatif dan konstruktif hingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.
5. Seluruh dosen di Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah mengarahkan dan memberikan wawasan keilmuan serta inspirasi dan motivasinya, dari semester satu sampai selesainya penulisan tesis ini yang tidak dapat kami sebut satu persatu.
6. H. M. Shodiq, S.Pd.I selaku Kepala MI Miftahul Huda Turen Malang yang telah banyak memberikan bantuan kepada penulis.

7. Seluruh tenaga kependidikan MI Miftahul Huda Turen yang sangat membantu penulis dalam pengumpulan data dalam penyelesaian tesis ini.
8. Isteri dan anak tercinta yang selalu memberikan bantuan materiil maupun dorongan moril, perhatian dan pengertian selama studi.
9. Kepada sahabat-sahabat mahasiswa S2 PGMI Kelas D yang telah berjuang bersama-sama selama kuliah. Keceriaan, canda tawa, motivasi, dan pelajaran dari teman-teman tak akan pernah penulis lupakan.

Penulis sendiri menyadari kekurangan sempurnaan penulisan tesis ini. Oleh karena itu, penulis masih mengharapkan kritik dan saran yang membangun, untuk dijadikan sebagai bahan perbaikan di masa yang akan datang. Akhir kata, semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Batu, 01 Juni 2016

Penulis

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|-----------|
| Halaman Sampul | |
| Halaman Judul..... | i |
| Lembar Persetujuan Ujian Tesis | ii |
| Lembar Persetujuan dan Pengesahan | iii |
| Lembar Pernyataan Keaslian..... | iv |
| Kata Pengantar | v |
| Daftar Isi..... | vii |
| Daftar Tabel | x |
| Daftar Lampiran..... | xi |
| Daftar Gambar..... | xii |
| Motto..... | xiii |
| Persembahan | xiv |
| Abstrak | xv |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Konteks Penelitian..... | 1 |
| B. Fokus Penelitian | 10 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 11 |
| D. Manfaat Penelitian..... | 11 |
| E. Orisinalitas Penelitian..... | 12 |
| F. Definisi Istilah | 20 |
| | |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA | 22 |
| A. Nilai Keislaman dalam Pembelajaran | 22 |
| 1. Ruang Lingkup Nilai Islam | 22 |
| 2. Landasan Pendidikan Nilai dalam Islam..... | 27 |
| 3. Integrasi Nilai Islam dalam Pembelajaran | 31 |

| | |
|--|-----------|
| 4. Konsep Pengembangan Nilai Islam dalam Pembelajaran | 33 |
| 5. Strategi Pengembangan Nilai Islam dalam Pembelajaran | 37 |
| B. Strategi Pembelajaran | 45 |
| 1. Perencanaan Pembelajaran..... | 45 |
| 2. Tujuan Pembelajaran | 58 |
| 3. Bahan Pembelajaran | 59 |
| 4. Metode Pembelajaran..... | 61 |
| 5. Evaluasi Pembelajaran | 71 |
| C. Pembelajaran Ilmu pengetahuan sosial (IPS) Bernuansa Nilai Islam | 77 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 83 |
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian | 83 |
| B. Lokasi Penelitian | 84 |
| C. Kehadiran Peneliti | 85 |
| D. Data dan Sumber Data..... | 86 |
| E. Teknik Pengumpulan Data | 87 |
| F. Teknik Analisis data | 89 |
| G. Pengecekan Keabsahan Data..... | 91 |
| H. Tahap-tahap Penelitian | 93 |
| BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN..... | 95 |
| A. Gambaran Umum Latar Penelitian..... | 95 |
| B. Paparan Data Penelitian..... | 104 |
| 1. Upaya Integasi Nilai Islam di MI Miftahul Huda Turen Malang | 104 |
| 2. Persiapan dan Perencanaan Guru dalam Membuat Program Pengajaran Ilmu pengetahuan sosial (IPS) yang Terintegrasi dengan Nilai Islam..... | 111 |

| | |
|--|------------|
| 3. Pelaksanaan Pembelajaran Ilmu pengetahuan sosial (IPS) terintegrasi dengan Nilai Islam..... | 117 |
| C. Temuan Penelitian | 125 |
| 1. Temuan Penelitian tentang Upaya Integrasi Nilai Islam di MI Miftahul Huda Turen Malang | 125 |
| 2. Temuan Penelitian tentang Persiapan dan Perencanaan Guru dalam Membuat Program Pengajaran Ilmu pengetahuan sosial (IPS) yang terintegrasi Nilai Islam | 132 |
| 3. Temuan Penelitian tentang Pelaksanaan Pembelajaran Ilmu pengetahuan sosial (IPS) yang Terintegrasi dengan Nilai Islam di MI Miftahul Huda Turen..... | 137 |
| BAB V PEMBAHASAN | 141 |
| A. Upaya Integrasi Nilai-nilai Islam di MI Miftahul Huda Turen Malang | 141 |
| B. Persiapan dan Perencanaan Guru dalam Membuat Program Pengajaran Ilmu pengetahuan sosial (IPS) yang Terintegrasi dengan Nilai Islam | 147 |
| C. Pelaksanaan Pembelajaran Ilmu pengetahuan sosial (IPS) yang Terintegrasi dengan Nilai Islam..... | 154 |
| BAB VI PENUTUP | 162 |
| A. Simpulan..... | 162 |
| B. Implikasi | 164 |
| C. Saran..... | 164 |
| DAFTAR RUJUKAN | 166 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | 169 |
| SURAT IJIN PENELITIAN | 204 |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP | 205 |

DAFTAR TABEL

| Tabel | Halaman |
|--|---------|
| Tabel 1.1. Persamaan dan Perbedaan dan Orisinalitas Penelitian..... | 18 |
| Tabel 4.1. Struktur Organisasi MI Miftahul Huda Turen | 100 |
| Tabel 4.2. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan Tahun Ajaran 2015 / 2016 | 101 |
| Tabel 4.3. Data Siswa MI Miftahul Huda Turen Tahun Ajaran 2015 / 2016..... | 102 |
| Tabel 4.4. Prasarana Fisik | 102 |
| Tabel 4.5. Sarana Fisik | 103 |

DAFTAR LAMPIRAN

| Lampiran | Halaman |
|---|---------|
| 1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)..... | 169 |
| 2. Lembar Observasi RPP dan Proses Pembelajaran | 180 |
| 3. Transkrip Wawancara | 194 |
| 4. Dokumentasi Foto | 202 |



DAFTAR GAMBAR

| Gambar | Halaman |
|--|---------|
| Gambar 3.1. Model Analisis Interaktif Miles dan Huberman | 90 |
| Gambar 4.1. Map Lokasi Sekolah | 98 |
| Gambar 4.2. Kendala Guru dalam Mengintegrasikan Nilai-nilai Islam..... | 135 |



MOTTO

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا... ٣٠

*Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah;
(tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia
menurut fitrah itu...*

(QS. Ar-Ruum [30]: 30)



PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini saya persembahkan kepada:

Ayah dan Ibuku (Sardji Handoko [Almarhum] dan Temen Aryati) yang senantiasa menjadi motivasi tersendiri bagi penulis untuk belajar dan terus belajar selagi masih ada kesempatan. Doa penulis, semoga Allah SWT mengampuni segala kekhilafannya dan menerima semua amal ibadahnya selama hidup di dunia, serta menempatkannya di dalam surga-Nya. Amin Ya Robbal Alamiin.

Orang-orang terkasih dan tersayang; Indah Nur Fitriani (istri), Ahmad Nabil Haq Al Ghifari, Faiza Ananda Firdausi dan Aqila Ramadhani Putri Firdaus (putra dan putri penulis) yang selalu memberikan dorongan dan semangat kepada penulis dalam melaksanakan studi di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang ini.

Almamaterku tercinta dan kubanggakan Sekolah Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Terimakasih atas pengalaman keilmuan dan pemaknaan hidup yang begitu banyak telah diberikan. Semoga, jaya selalu untuk Sekolah Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Amin

ABSTRAK

Hanif Firdaus, Ibnu. 2016. *Integrasi Nilai Islam Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di MI Miftahul Huda Turen Malang*, Tesis, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing (1) Dr. H. Suaib H. Muhammad, M. Ag. (2) Dr. Muhammad Walid, MA.

Kata kunci: Strategi, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Nilai Islam.

Mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) sebagai salah satu ilmu pengetahuan yang diajarkan di sekolah harus mampu menjawab tantangan bahwa pendidikan nilai Islam dapat diajarkan melalui pembelajarannya di kelas. Pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) seharusnya tidak hanya diorientasikan pada penguasaan materi saja, tetapi perlu diubah terbuka menyentuh dimensi luas sehingga berkontribusi lebih besar dalam pendidikan nilai Islam di sekolah. Oleh sebab itu, diperlukan suatu rumusan strategi pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) yang mengintegrasikan nilai Islam pada topik-topik ilmu pengetahuan sosial (IPS) yang diajarkan.

Adapun tujuan penelitian ini *Pertama*, Untuk mengetahui upaya integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran di MI Miftahul Huda Turen Malang. *Kedua*, Untuk mengetahui persiapan dan perencanaan guru dalam membuat program pengajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) yang berbasis nilai Islam di MI Miftahul Huda Turen Malang. *Ketiga*, Untuk mengetahui pelaksanaan integrasi nilai Islam dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) di MI Miftahul Huda Turen Malang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun informan penelitian adalah kepala madrasah, guru koordinator bidang kurikulum, guru kelas IV, dan siswa di MI Miftahul Huda Turen. Setelah data diperoleh kemudian dianalisis dengan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian ini, ditemukan: (1) Integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran di MI Miftahul Huda Turen Malang diupayakan melalui peneladanan dari kepala madrasah dan para guru, penterjemahan visi dan misi madrasah, serta pelaksanaan program-program pembelajaran yang bernuansa nilai Islam. (2) Sedangkan implementasi pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) terintegrasi dengan nilai Islam dilakukan dengan strategi yaitu: selalu menyebut nama Allah, penggunaan istilah, ilustrasi visual berupa gambar atau slide, aplikasi atau contoh-contoh, menyisipkan ayat atau hadits yang relevan, penelusuran sejarah, jaringan topik, dan simbol ayat-ayat kauniah.

Dari penelitian ini teridentifikasi permasalahan yang muncul yaitu kesulitan untuk mencari dan mengelaborasi ayat-ayat Qur'anyiah dan hadist untuk memberi penegasan terhadap konsep ilmu pengetahuan sosial (IPS) yang diajarkan. Sehingga, latar belakang guru sangat menentukan keberhasilan upaya penerapan pembelajaran ini. Guru dengan latar belakang dan wawasan keislaman yang baik akan secara mudah melakukan penerapan integrasi pembelajaran ini.

ABSTRACT

Hanif Firdaus, Ibnu. 2016. *Integration of Islamic Value With The Social Science Learning in Islamic Elementary School (MI) Miftahul Huda Turen Malang*, Thesis, Teachers Training and Education Program. Magister State Islamic University of Malang Maulana Malik Ibrahim . Advisor (1) Dr. H. Suaib H. Muhammad, M. Ag. (2) Dr. Muhammad Walid, MA.

Key Words : Strategy, Social Science, Islamic Value.

Social Science subject is one of knowledge taught at school should be able to answer the demand that Islamic value education can be taught through learning in the class. Social Science learning shouldn't be oriented only theory, but it needs to be elaborately changed of touching large dimension so that it has more contribution in Islamic value education at school. Therefore, it is needed a formula of Social Science learning strategy which integrated Islamic value to Social Science topics to be taught.

While the purpose of this research is *the first*, to know the effort Islamic integration value in learning at MI Miftahul Huda Turen Malang. *The second*, to know the teacher's preparation and strategy in making Social Science teaching program based on Islamic value at MI Miftahul Huda Turen Malang. *The third*, to know the implementation strategy integrated Islamic value in Social Science learning at MI Miftahul Huda Turen Malang.

In this research, the researcher used qualitative approach. The data collections were done using interview, observation and documentation. While as a research informant was the headmaster, coordinator teacher in curriculum board, the fourth home room teacher, and the students at MI Miftahul Huda Turen. After the researcher got the data then analyzed it by using data reduction, data serving, verification or conclusion.

Based on this research, found (1) Islamic value integration in learning at MI Miftahul Huda Turen Malang afforded through model from the headmaster and the teachers, school mission and vision translation, as well as learning program implementation in Islamic value nuance. (2) Whereas the implementation of Social Science learning in Islamic value nuance done by using strategy, they are: call the name of Allah, term usage, visual illustration like pictures and slides, application or examples, insert relevant verse and hadith, history investigation, topic connection, and the symbol of universal verse.

From this research identified the appearing problem. It is the difficulty to find out and elaborate Qur'aniyah verses and hadith to give confirmation through Social Science concept taught. Therefore, the background of teacher really determined the success this strategy implementation effort. A teacher who has good background and Islamic concept will be easily do learning strategy implementation based on Islamic value.

مستخلص البحث

حنيف فردوس، ابن. 2016. تكامل القيم الإسلامية في تعلم العلوم الاجتماعية في المدارس الابتدائية ميفتا هول هدى تورين مالانج، أطروحة، تعليم المعلم برنامج دراسة المدرسة إبتيدية خريج مولانا مالك إبراهيم جامعة الدولة الإسلامية في مالانج، المستشارين، (1) د. صويب محمد، ماجستير (2) د. محمد وليد، ماجستير.

الكلمات الرئيسية: الاستراتيجية، العلوم الاجتماعية (إيبس)، القيمة الإسلامية.

يجب أن تكون مواد العلوم الاجتماعية (إيبس) واحدة من العلوم التي تدرس في المدارس قادرة على الإجابة على التحدي الذي يمكن تعليم التعليم الإسلامي القيمة من خلال التعلم في الفصول الدراسية. يجب أن يكون تعلم العلوم الاجتماعية (إيبس) ليس فقط موجهًا إلى إتقان المواد، ولكن يجب أن يتغير علنا للمس البعد الواسع من أجل المساهمة بشكل أكبر في التعليم القيم الإسلامية في المدارس. لذلك، نحن بحاجة إلى صياغة استراتيجية تعلم العلوم الاجتماعية (إيبس) التي تدمج القيم الإسلامية على مواضيع العلوم الاجتماعية (إيبس) تدرس

والغرض من هذه الدراسة أولاً، لمعرفة الجهد من التكامل بين القيم الإسلامية في التعلم في مي ميفتا هول هدى تورين مالانج. ثانياً، معرفة إعداد وتخطيط المعلمين في جعل برنامج تدريس العلوم الاجتماعية (إيبس) على أساس القيم الإسلامية في مي ميفتا هول هدى تورين مالانج. ثالثاً، معرفة تنفيذ التكامل بين القيم الإسلامية في تعلم العلوم الاجتماعية (إيبس) في مي ميفتا هول هدى تورين مالانج

يستخدم هذا البحث النهج النوعي. ويتم جمع البيانات عن طريق المقابلة والمراقبة والوثائق. والمعلمين البحثي هم رئيس المدرسة، مدرس منسق مجال المناهج الدراسية، معلم الصف الرابع، والطلاب في مي ميفتا هول هدى تورين. بعد أن يتم تحليل البيانات التي تم الحصول عليها ثم تحليل البيانات، عرض البيانات، والتحقق أو الاستنتاج

واستنادا إلى نتائج هذه الدراسة، وجد أن: (1) التكامل بين القيم الإسلامية في التعلم في مي ميفتاهول هدى تورين مالانج يتم متابعتها من خلال النمذجة للمدرسة والمعلمين، وتفسير رؤية ومهمة المدرسة، وتنفيذ برامج التعلم مع القيم الإسلامية الدقيقة. (2) في حين يتم تنفيذ تعلم العلوم الاجتماعية (إيبس) متكاملة مع القيم الإسلامية من خلال الاستراتيجية التي هي: أذكر دائما اسم الله، واستخدام مصطلح، التوضيح البصري في شكل صورة أو الشريحة، تطبيق أو سبيل المثال، إدراج الآية أو الحديث ذات الصلة، والتاريخ، وشبكات الموضوع، ورموز آيات الكونية

من هذه الدراسة حددت المشاكل التي تنشأ وهي صعوبة البحث عن الآيات القرآنية والأحاديث وتفسيرها لإعطاء تأكيد لمفهوم العلوم الاجتماعية (إيبس). وبالتالي، خلفية المعلم أمر حاسم لنجاح تنفيذ هذا التعلم. سوف المعلمين ذوي خلفية إسلامية جيدة والبصيرة تنفيذ بسهولة هذا التكامل من التعلم.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan persoalan nilai. Artinya, segala kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan haruslah memberikan makna terhadap anak, sehingga anak mampu berperilaku sesuai dengan yang diharapkan dalam tujuan pendidikan. Pendidikan harus dirasakan maknanya oleh anak, sehingga di dalam diri anak tersebut muncul suatu keinginan yang mendorong dirinya untuk terus melakukan eksplorasi-eksplorasi ilmiah (*knowledge exploration*) dan eksplorasi-eksplorasi pendidikan (*educational exploration*), sehingga kepentingannya sebagai peserta didik terlayani dalam seluruh aktivitas itu.

Pendidikan saat ini dihadapkan pada persoalan yang sangat kompleks dan luar biasa sulit, namun semua negara tanpa kecuali mengakui pendidikan adalah tugas negara yang paling penting. Menurut Capra, paling tidak dalam dua dasa warsa terakhir dari abad 20 dan awal abad 21 ini, kita menemukan diri kita berada dalam suatu krisis global yang serius, menyentuh berbagai aspek kehidupan sosial, politik, ekonomi, ekologi, teknologi, peradaban dan juga agama. Selanjutnya Capra menegaskan bahwa krisis yang terjadi sekarang dalam berbagai dimensi baik krisis intelektual, moral dan spiritual adalah suatu krisis yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam catatan sejarah manusia.¹

UU No 20 tahun 2003 pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban

¹ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 2006), hlm. 313.

bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara demokratis serta bertanggung jawab. Hal tersebut menunjukkan betapa tinggi harapan yang disandarkan pada bidang pendidikan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia.

Tidak bisa dipungkiri bahwa proses pendidikan selalu didaulat sebagai sarana strategis untuk meningkatkan kualitas suatu bangsa. Pendidikan yang konsisten dan berkesinambungan dalam konsep dan operasionalisasinya diyakini dapat menuntun suatu bangsa ke arah kemajuan. Krisis yang terjadi baik krisis dekadensi moral, kekerasan dan sebagainya dipahami banyak kalangan sebagai akibat kegagalan sistem pendidikan di Indonesia. Begitu juga merosotnya indeks pembangunan manusia (IPM) di Indonesia tahun 2003 dari posisi 110 menjadi 112 sebagai catatan belum berhasilnya sistem pendidikan di Indonesia.

Dalam konteks pendidikan nasional, rendahnya kualitas pendidikan nasional tersebut tidak hanya disebabkan oleh kelemahan pendidikan dalam membekali kemampuan akademis peserta didik. Lebih dari itu ada hal lain yang lebih penting, yaitu kurangnya penyadaran nilai secara bermakna. Akibatnya, muncullah berbagai *anomali* dari proses pendidikan, pendidikan yang pada mulanya didaulat untuk memperbaiki kualitas intelektual-moral peserta didik akhirnya mengalami ketimpangan, persoalan-persoalan penyimpangan moral datang dari institusi pendidikan itu sendiri, berbagai bentuk penyimpangan kerap terjadi antara lain tawuran antar pelajar, perkelahian antar siswa sampai kepada

penyalahgunaan narkoba dan sebagainya. Hal ini dapat menjadi gambaran begitu rapuhnya upaya penyisipan dan penyadaran nilai-nilai moral di kalangan peserta didik.²

Dalam pandangan yang lebih luas, menurunnya moralitas peserta didik merupakan dampak langsung dari pergeseran nilai yang memudahkan budaya dan norma masyarakat. Gejala pergeseran keyakinan nilai-moral ini merupakan efek dari benturan nilai-nilai kultural dengan nilai yang lebih global. Karena itu, pergeseran dan benturan nilai merupakan tantangan pendidikan nilai dalam konteks pendidikan nasional.³

Menurut Tafsir, krisis dan penyimpangan moral tersebut berakar pada menurunnya keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, tetapi sistem pendidikan (dalam hal ini kurikulum) belum juga mengantisipasi hal tersebut, menurutnya sudah seharusnya kurikulum menjadikan pendidikan keimanan sebagai inti (*core*) sistem pendidikan nasional sehingga permasalahan kemerosotan akhlak siswa bisa segera ditanggulangi.⁴

Hal senada diungkapkan Sauri (2006) dalam rangka membentuk manusia Indonesia yang utuh dan berkualitas, maka yang paling diutamakan adalah kualitas iman dan takwanya, dalam arti pembinaan nilai-nilai spiritual mesti lebih diutamakan lalu disusul dengan aspek lainnya. Hal demikian perlu dilakukan secara integral dan simultan baik di lingkungan pendidikan keluarga,

² Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 220.

³ Sofyan Sauri, *Membangun Komunikasi dalam Keluarga*, (Bandung: PT Genesindo, 2006), hlm. 3.

⁴ Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam...*, hlm. 198.

sekolah maupun masyarakat.⁵

Usaha yang perlu dilakukan salah satunya adalah menuntut pakar pendidikan Islam untuk berupaya menata ulang suatu sistem pendidikan yang berkualitas, utuh dan dapat menyentuh seluruh aspek kompetensi siswa. Misalnya dalam konteks pendidikan di Indonesia perlunya digagas upaya mengintegrasikan semua disiplin ilmu ke dalam kerangka nilai Islam. Upaya tersebut telah menjadi wacana yang terus bergulir, baik di institusi Pendidikan Kementerian Agama maupun di Kementerian Pendidikan Nasional. Upaya demikian merupakan langkah maju dan inovatif untuk mendamaikan struktur keilmuan yang cenderung dikotomistik yang berbahaya bagi peradaban manusia.⁶

Dilihat dari kerangka historis-filosofis, gejala ini lebih disebabkan adanya disharmoni keilmuan yang terpecah ke dalam ilmu umum dan ilmu agama sehingga berdampak terhadap kepincangan dalam mengatasi problema pendidikan yang dihadapi. Orang-orang Islam yang hanya mengandalkan ilmu agama Islam dalam memecahkan masalah kurang mampu menghadapi perubahan jaman dan kalah dalam persaingan global. Sebaliknya, ilmu pengetahuan umum yang tidak dilandasi oleh wahyu menyebabkan *dehumanisasi* serta krisis lingkungan. Oleh karena itu perlu ada usaha untuk mengintegrasikan kedua bidang ilmu itu menjadi harmonis dan sinergis.⁷

Fenomena di atas, dalam konteks global memunculkan suatu gerakan intelektual yang disebut dengan Islamisasi ilmu, gejala tersebut setidaknya

⁵ Sauri, *Membangun Komunikasi...*, hlm. 4.

⁶ Tafsir, *Strategi Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Maestro, 2008), hlm. 228.

⁷ Tafsir, *Strategi Meningkatkan Mutu Pendidikan*, hlm. 229.

didorong oleh kenyataan bahwa: (1). Masyarakat muslim memerlukan paradigma sains yang dapat memenuhi kebutuhan baik material maupun spiritual; (2). Sains modern telah terbukti menimbulkan akibat sekuensial berupa kerusakan semesta dan dehumanisasi; (3). Masyarakat muslim pernah memiliki peradaban agung yang telah mengintegrasikan sains dengan ajaran Islam.⁸

Adapun Al-Attas (1978) mengungkapkan bahwa tantangan terbesar yang secara diam-diam dihadapi oleh umat Islam masa sekarang adalah tantangan ilmu pengetahuan, bukan dalam kebodohan, tetapi ilmu pengetahuan yang diadopsi dari peradaban barat. Ilmu pengetahuan ini telah kehilangan tujuannya karena merupakan produk dari kebingungan dan skeptisisme yang meletakkan keraguan dan spekulasi sederajat dengan metodologi ilmiah untuk mencari sebuah kebenaran. Al-Attas lebih lanjut berulang-ulang menyatakan bahwa sains yang berkembang di era modern ini secara keseluruhan dibangun, ditafsirkan dan diproyeksikan melalui pandangan dunia, visi intelektual dan persepsi psikologis dari kebudayaan dan peradaban barat.⁹

Selanjutnya, dikatakan bahwa gejala tersebut merupakan implikasi kuatnya paradigma dikotomis dalam memandang ilmu di berbagai institusi pendidikan, hal tersebut kemudian memunculkan ide tentang perlunya digagas integrasi keilmuan di segenap *stake holder* pendidikan. Mahmud Yunus mengatakan bahwa dikotomi institusi pendidikan umum dan pendidikan agama ini telah berlangsung semenjak bangsa ini mengenal sistem pendidikan modern.

⁸ Mehdi Golshani, *Filsafat Sains Menurut Alqur'an*, terj. Agus Efendi, (Bandung: Mizan, 1989), hlm. 25.

⁹ Syed Muhammad Naquib *al-Attas*, *Islam dan Sekularisme*, terj. Karsidjo Djojosewarno, (Bandung: Pustaka, 1981), hlm. 40.

Dikotomi keilmuan Islam tersebut berimplikasi luas terhadap aspek-aspek kependidikan di lingkungan umat Islam, baik yang menyangkut cara pandang umat terhadap ilmu dan pendidikan, kelembagaan pendidikan, kurikulum pendidikan, maupun psikologi umat pada umumnya.¹⁰

Cara pandang umat Islam terhadap ilmu dan pendidikan adalah adanya *image* bahwa hanya ilmu-ilmu Islam yang pantas dan layak untuk dipelajari bagi anak-anaknya sedangkan ilmu-ilmu umum (sekuler) dipandang suatu bagian ilmu yang tidak perlu dipelajari.¹¹

Cara pandang dengan perspektif dikotomik terhadap ilmu tersebut berimplikasi munculnya cara pandang sebagian umat Islam terhadap pendidikan. Sebagian umat Islam memandang hanya lembaga-lembaga pendidikan yang berlabel Islam yang mampu menghantarkan anak-anaknya menjadi muslim sejati bahagia dunia-akhirat. Sementara itu, lembaga-lembaga pendidikan “umum” dipandang sebagai lembaga sekuler yang tidak kondusif bagi pendidikan generasi penerusnya. Begitu juga disisi lain ada pandangan yang lebih mengutamakan memasukan anak-anaknya ke lembaga pendidikan umum dengan pertimbangan jaminan mutu dan prospek pekerjaan yang bakal diperolehnya daripada lembaga pendidikan agama yang cenderung tradisional, tidak ada jaminan kerja dan ketinggalan jaman.¹²

Keprihatinan semakin melebarnya dikotomi ilmu umum dan agama ini (ilmu yang bersumber dari kitab *qauliyah* dan *kauniyah*) memunculkan derap

¹⁰ Mahmud Yunus, *Sedjarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Mahmudiah, 1960), hlm. 273.

¹¹ Yunus, *Sedjarah Pendidikan Islam*, hlm. 273.

¹² Mohamad Sobary, *Diskursus Islam sosial*, (Bandung: Wacana Mulia, 1998), hlm. 30.

langkah kreasi dan inovasi sebagian elemen umat Islam dalam upaya mengintegrasikan kedua ilmu tersebut sehingga keduanya dapat berjalan secara harmonis dan saling menguatkan, usaha integrasi nilai Islam dalam berbagai produk ilmu pengetahuan mulai dilakukan. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, upaya-upaya integrasi ilmu telah mulai dilakukan oleh berbagai institusi pendidikan di tanah air.

Integrasi nilai perlu dilakukan kepada semua mata pelajaran, termasuk untuk mata pelajaran sains dan ilmu-ilmu sosial. Selama ini, kenyataan di dunia barat yang masih memandang bahwa sains diajarkan hanya sebatas ilmu dan untuk ilmu tidak dapat diterima begitu saja.¹³ Dalam konteks pendidikan di Indonesia, integrasi nilai dalam proses pendidikan dapat ditafsirkan sebagai amanat UU Sisdiknas no. 20/2003 tentang tujuan pendidikan nasional:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Oleh karena itu, pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) semestinya mengembangkan seluruh kompetensi siswa (kognisi, afeksi dan psikomotor) sebagai komponen esensial proses dan akhir pembelajaran. Dalam pemahaman ini, maka pengembangan nilai dan etika harus secara eksplisit diajarkan dan diperkaya dalam setiap topik pembelajaran. Melalui pengajaran seperti itu keseimbangan antara pemerolehan pengetahuan, kompetensi teknologi, moral

¹³ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm.179.

individu dan apresiasi terhadap nilai-nilai budaya dapat ditingkatkan.

Wacana integrasi nilai dalam pembelajaran begitu mengemuka, berbagai metode dan pendekatan dapat dilakukan untuk melakukan hal tersebut, misalnya pembelajaran terintegrasi dapat memadukan kemampuan kognitif dan afektif siswa sekaligus karena di dalamnya dikembangkan sebuah pendekatan bagaimana mengembangkan domain kognitif-afektif siswa agar mampu bertindak dengan benar dan tepat atas dasar pertimbangan intelektual-emosional yang mereka lakukan. Strategi mengajar nilai dalam pendekatan integral ini meliputi strategi klarifikasi nilai, pengembangan moral, analisis nilai dan integrasi nilai.

Nilai Islam yang merupakan nilai yang bersumber langsung dari al-Quran dan Hadits memiliki arti penting dalam pendidikan nilai, terutama bagi umat muslim. Nilai Islam menjadi landasan yang kuat yang akan mengantarkan manusia menggapai kebahagiaan hidup. Tanpa hal tersebut, segala atribut duniawi, seperti harta, pangkat, iptek, dan keturunan, tidak akan mampu mengantarkan manusia meraih kebahagiaan baik di dunia maupun akhirat.

Nilai-nilai Islam dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran di sekolah. Pembelajaran yang dimaksud adalah pembelajaran yang tidak hanya mampu mengantarkan siswa pada ketercapaian pengetahuan (domain kognitif) saja, tetapi juga ketercapaian pemahaman dan penerapan nilai-nilai Islam. Pembelajaran nilai yang dirumuskan guru tidak serta merta dapat diterapkan ke semua mata pelajaran di sekolah. Hal ini berhubungan dengan karakteristik mata pelajaran masing-masing. Mata pelajaran yang ada bisa diberdayakan agar memberi kontribusi besar dalam pembelajaran nilai sehingga pada akhirnya

pembelajaran nilai tidak hanya dibebankan pada mata pelajaran seperti pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan saja, tetapi juga dapat dibebankan pada semua mata pelajaran.

Permendiknas No. 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) juga menyuratkan kebutuhan implementasi pembelajaran terintegrasi. Salah satunya dapat dicermati pada SKL Kelompok Mata Pelajaran Agama dan Akhlak Mulia yang bertujuan membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Tujuan tersebut diharapkan dicapai melalui muatan dan/atau kegiatan agama, kewarganegaraan, kepribadian, ilmu pengetahuan dan teknologi, estetika, jasmani, olahraga, dan kesehatan. Melalui pembelajaran terintegrasi diharapkan esensi dari pembelajaran yaitu pengembangan pribadi peserta didik dapat dicapai secara berkelanjutan.

Mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial sebagai salah satu ilmu pengetahuan yang diajarkan di sekolah harus mampu menjawab tantangan bahwa pendidikan nilai Islam dapat diajarkan melalui pembelajarannya di kelas. Pembelajaran ilmu pengetahuan sosial harus lebih diberdayakan untuk mendukung pengembangan pribadi siswa. Mengingat mata pelajaran ini sangat luas cakupannya antara lain berbicara tentang masalah sejarah, geografi, ekonomi, dan sosiologi.

Pembelajaran ilmu pengetahuan sosial seharusnya tidak hanya diorientasikan pada penguasaan materi saja, yang berupa hafalan-hafalan nama-nama tempat, kapan dan siapa nama tokoh yang terlibat pada suatu peristiwa,

tetapi perlu diubah terbuka menyentuh dimensi luas sehingga berkontribusi lebih besar dalam pendidikan nilai Islam di sekolah, terutama di lembaga Madrasah Ibtidaiyah (MI), yang merupakan basis pendidikan Islam di bawah naungan Kementerian Agama.

Oleh sebab itu, diperlukan suatu rumusan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial yang mengintegrasikan nilai Islam pada topik-topik ilmu pengetahuan sosial di sekolah. Berdasarkan permasalahan di atas dan didasari oleh adanya penekanan yang lebih pada pendidikan nilai, maka penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul *“Integrasi Nilai Islam Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Turen Malang”*.

Memperhatikan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dalam upaya menggali informasi yang lebih mendalam dan komprehensif di lapangan yang bersipat empiris seputar proses dan aktifitas pembelajaran di MI Miftahul Huda Turen Malang. Semua proses penelitian tersebut difokuskan kepada seputar kebijakan akademik dalam upaya mengintegrasikan nilai Islam dalam aktivitas pendidikan baik yang bersifat intrakurikuler maupun ekstrakurikuler khususnya integrasi nilai Islam dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan gambaran konteks penelitian sebagaimana diungkapkan di atas, permasalahan pokok yang hendak dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana upaya integrasi nilai-nilai Islam di MI Miftahul Huda Turen Malang?
2. Bagaimana persiapan dan perencanaan guru dalam membuat program pengajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) yang mengintegrasikan nilai Islam di MI Miftahul Huda Turen Malang?
3. Bagaimana strategi pelaksanaan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) yang mengintegrasikan nilai Islam di MI Miftahul Huda Turen Malang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan upaya integrasi nilai Islam di MI Miftahul Huda Turen Malang.
2. Untuk menganalisis persiapan dan perencanaan guru dalam membuat program pengajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) yang mengintegrasikan nilai Islam di MI Miftahul Huda Turen Malang.
3. Untuk menemukan strategi pelaksanaan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) yang mengintegrasikan nilai Islam di MI Miftahul Huda Turen Malang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan berguna bagi perumusan bentuk strategi pembelajaran ilmu pengetahuan sosial yang terintegrasi dengan nilai Islam di Madrasah Ibtidaiyah.

- b. Sebagai kontribusi hasil penelitian yang dapat digunakan untuk dipelajari, diadopsi dan diteliti pada penelitian selanjutnya, khususnya di lembaga pendidikan dasar Islam (Madrasah Ibtidaiyah).

2. Manfaat Praktis

- a. Dengan ditemukannya bentuk pembelajaran ilmu pengetahuan sosial berbasis nilai Islam di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Turen Malang, maka dapat menjadi sebuah permodelan bentuk integrasi nilai Islam dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial untuk sekolah-sekolah lain yang mempunyai karakteristik yang serupa dengan sekolah yang diteliti.
- b. Dan adapun manfaat lain dari penelitian ini, bahwa hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan untuk pengambilan kebijakan bagi pemerintah, praktisi pendidikan, kepala sekolah, para pendidik, para pemerhati dan pengamat pendidikan untuk kemajuan dan pengembangan serta perbaikan pendidikan dalam pembelajaran yang berbasis integrasi nilai Islam, baik di lembaga pendidikan umum maupun lembaga pendidikan Islam ke depan.

E. Orisinalitas Penelitian

Untuk mengetahui sub-kajian yang sudah ataupun belum diteliti pada penelitian sebelumnya, maka perlu adanya upaya komparasi (perbandingan),

apakah terdapat unsur-unsur perbedaan ataupun persamaan dengan konteks penelitian ini.

Upaya integrasi ini pun telah menjadi perhatian para akademisi dalam upaya memasukan nilai Islam dalam berbagai kurikulum dan bidang studi keilmuan. Misalnya ada beberapa penelitian terdahulu yang berkenaan dengan masalah pengintegrasian nilai-nilai agama yang dilakukan oleh Syarip Hidayat, mahasiswa Program Studi Pendidikan Umum PPs UPI Bandung pada tahun 2009, dalam tesisnya yang berjudul “*Integrasi Nilai Islam dalam Pembelajaran Sains (IPA) di Sekolah Dasar (Studi Deskriptif-Kualitatif di SD al-Muttaqin Full Day School, Kota Tasikmalaya)*”.¹⁴

Adapun rumusan masalah dalam tesis Syarip Hidayat adalah: (1) Bagaimana profil SD al Muttaqin Full Day School, Kota Tasikmalaya. (2) Bagaimana upaya guru dalam merumuskan tujuan dan materi pembelajaran Sains di SD al Muttaqin Full Day School, Kota Tasikmalaya, dan (3) Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran Sains yang berbasis nilai Islam.

Secara ringkas penelitian Syarip Hidayat sebagai upaya integrasi nilai Islam dalam pembelajaran Sains (IPA) SD ini mengungkapkan sebagai berikut:

1. Upaya penataan sekolah dalam mengintegrasikan nilai Islam merupakan komitmen utama yang dibangun oleh seluruh *stake holder* pendidikan yang ada di SD al-Muttaqin full day School, visi dan misi serta program pendidikan diterjemahkan secara baik dalam lingkungan pembelajaran

¹⁴ Syarip Hidayat, *Integrasi Nilai Islam dalam Pembelajaran Sains (IPA) di Sekolah Dasar (Studi Deskriptif-Kualitatif di SD al-Muttaqin Full Day School, Kota Tasikmalaya)*, Tesis. Program Studi Pendidikan Umum PPs UPI Bandung. 2009

baik yang bersifat intrakurikuler maupun ekstra kurikuler. Nuansa Islami begitu tampak dan tergambar dalam berbagai situasi pendidikan di sekolah, penataan sekolah yang bersih, asri ditambah dengan aneka aksesoris Islami menambah kentalnya suasana Islami di SD tersebut. Hubungan interaksi dan komunikasi antara pimpinan dan bawahan, guru dan murid serta seluruh karyawan begitu terlihat secara baik, penuh persahabatan dan kekeluargaan. Upaya integrasi nilai-nilai Islam di lingkungan sekolah diterjemahkan relatif baik oleh pimpinan sekolah, hal ini bisa terlihat dari banyaknya kegiatan-kegiatan islami yang terspesifikasi pada kegiatan harian, mingguan, bulanan dan juga kegiatan insidental keislaman.

2. Adapun langkah-langkah dalam mewujudkan integrasi nilai Islam dalam pembelajaran Sains di SD, guru melakukan dengan upaya merumuskan desain perencanaan pembelajaran untuk setiap materi ajar dengan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman di dalamnya. Rencana pembelajaran yang berbasis Islami tersebut diterjemahkan ke dalam aktivitas proses pembelajaran di kelas. Hasil observasi dari 2 sampel rencana pembelajaran, terlihat ada grafik peningkatan dalam merumuskan pola perencanaan pembelajaran sains berbasis Islami tersebut.
3. Peran penting pendidikan umum yang berkaitan dengan upaya integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran sains ini adalah semakin memperkokoh program studi ini sebagai pengemban pendidikan

nilai-nilai, norma, nilai agama dalam seluruh aspek kehidupan. Pendidikan umum merupakan sebuah kerangka dan konsep ilmu yang mampu memadukan kembali kekuatan intelektual, emosional dan spiritual siswa secara seimbang, utuh dan bermartabat.

Pada penelitian di atas menggunakan jenis penelitian kualitatif. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada integrasi nilai Islam dan metode penelitian yang digunakan. Sedangkan perbedaannya terdapat pada mata pelajaran yang diteliti, lokasi serta subyek penelitiannya.

Penelitian lainnya dilakukan oleh E. Sukaedah, mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Islam PPs IAIN Syekh Nurjati Cirebon, pada tahun 2011 dalam tesisnya berjudul "*Efektivitas Manajemen Kurikulum Terpadu dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional dan Kreativitas Guru di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Cirebon*".¹⁵

Adapun rumusan masalah dalam tesis ini adalah: (1) Bagaimana manajemen kurikulum terpadu diterapkan di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Cirebon (2) Bagaimana respon guru terhadap kurikulum terpadu di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Cirebon, dan (3) Apakah manajemen kurikulum terpadu efektif terhadap kompetensi profesional dan kreatifitas guru.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang efektivitas manajemen kurikulum terpadu dalam meningkatkan kompetensi profesional dan kreativitas guru di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Cirebon, E. Sukaedah

¹⁵ E. Sukaedah, *Efektivitas Manajemen Kurikulum Terpadu dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional dan Kreativitas Guru di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Cirebon*, Tesis. Program Studi Manajemen Pendidikan Islam PPs IAIN Syekh Nurjati Cirebon. 2011

mengungkapkan sebagai berikut:

1. Manajemen kurikulum terpadu di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Cirebon meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan penilaian kurikulum. Kegiatan manajemen kurikulum terpadu dilaksanakan untuk merealisasikan dan merelevansikan antara kurikulum nasional (standar kompetensi/kompetensi dasar) dengan kebutuhan daerah dan kondisi sekolah yang bersangkutan, sehingga kurikulum tersebut merupakan kurikulum yang integritas dengan peserta didik maupun dengan lingkungan di mana sekolah itu berada.
2. Respons guru terhadap penerapan manajemen kurikulum terpadu di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Cirebon, antara lain kesulitan dalam menyusun RPP, masalah Lembar Kerja tidak memadai, pelaksanaan evaluasi yang kurang sesuai, alat peraganya yang kurang dan anak tidak mempunyai catatan yang cukup sehingga anak tidak dapat belajar di rumah.
3. Efektivitas manajemen kurikulum terpadu dalam meningkatkan kompetensi profesional guru dan kreativitas guru di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Cirebon baru mencapai 69,75%. Belum maksimalnya manajemen kurikulum terpadu dalam meningkatkan kompetensi profesional dan kreativitas guru dikarenakan guru kurang memahami cara menyusun pembelajaran melalui kurikulum terpadu mulai dari penyusunan matriks, tematik, jaring laba-laba, program semester, silabus dan RPP sekaligus dibuat dalam 1 semester.

Pada penelitian di atas menggunakan jenis penelitian kualitatif.

Persamaan dengan penelitian ini terletak pada integrasi kurikulumnya dan metode penelitian yang digunakan. Sedangkan perbedaannya, jika penelitian di atas fokusnya terdapat pada manajemen, sedangkan penelitian kami pada proses pembelajaran. Perbedaan lainnya terdapat pada lokasi serta subyek penelitiannya.

Penelitian lain dilakukan Miftahurroqib, mahasiswa Program Magister Agama Islam IAIN Wali Songo Semarang tahun 2009, dalam tesisnya yang berjudul “*Pendidikan Integrasi-Interkoneksi PAI Bidang Akhlaq dengan Kewirausahaan di SMK Hasan Kafrawi Pancur Mayong Jepara*”.¹⁶

Adapun rumusan masalah dalam tesis Miftahurroqib adalah: (1) Sejauh mana pendidikan integrasi-interkoneksi PAI bidang Akhlaq dengan Kewirausahaan di SMK Hasan Kafrawi Pancur Mayong Jepara (2) Bagaimana Proses pembelajaran integrasi-interkoneksi nilai-nilai Akhlaq dalam pendidikan Kewirausahaan di SMK Hasan Kafrawi Pancur Mayong Jepara.

Di dalam penelitiannya Miftahurroqib mengungkapkan sebagai berikut:

1. Pendidikan integrasi-interkoneksi PAI bidang akhlak dengan kewirausahaan adalah pembinaan kewirausahaan berdasarkan etos dan etika kerja yang Islami, dengan menyesuaikan setting sosial masyarakat. Pengorganisasian kurikulum integrasi-interkoneksi di SMK Hasan Kafrawi Pancur, menggunakan tipe *Correlated curriculum* dan *integrated curriculum*, namun dalam realisasinya masih sebatas mentautkan antara ilmu agama dan ilmu umum atau dalam realisasinya

¹⁶ Miftahurroqib, *Pendidikan Integrasi-Interkoneksi PAI Bidang Akhlaq dengan Kewirausahaan di SMK Hasan Kafrawi Pancur Mayong Jepara*, Tesis. Program Magister Agama Islam IAIN Wali Songo Semarang. 2009.

belum sampai pada mentautkan antar disiplin ilmu yang serumpun sekaligus bidang ilmu yang berbeda.

2. Seluruh warga sekolah belum sepenuhnya aktif dalam proses pendidikan integrasi-interkoneksi PAI bidang akhlak dengan kewirausahaan di SMK Hasan Kafrawi Pancur. Pendidikan integrasi-interkoneksi PAI bidang akhlaq mengembalikan kesadaran para pendidik dalam upaya pemahaman mata diklat kewirausahaan yang sesuai dengan nilai-nilai *akhlaqul karimah* dan memanusiakan manusia yang merupakan tugas pokok mereka.
3. Pendidikan integrasi-interkoneksi PAI bidang akhlak dengan kewirausahaan merupakan alternatif sistem pembelajaran untuk mencapai kerja unggul. Karena disamping membekali bagaimana menjadi wirausahawan yang baik, juga membekali etos kerja dan etika kerja, bahwa bekerja itu ibadah dan berprestasi itu indah.

Pada penelitian di atas menggunakan jenis penelitian kualitatif. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada integrasi antar mata pelajaran dan metode penelitian yang digunakan. Sedangkan perbedaannya, pada mata pembelajaran yang diintegrasikan. Perbedaan lainnya terdapat pada jenjang sekolah, lokasi serta subyek penelitiannya

Dari banyaknya animo kaum akademis dalam upaya integrasi yang dikemukakan di atas tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lanjutan tentang upaya integrasi nilai Islam dalam pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah (MI). Peneliti dalam penelitian ini memfokuskan untuk meneliti, mengungkap

potret bagaimana strategi pembelajaran yang mengintegrasikan nilai Islam dalam embelajaran ilmu pengetahuan sosial di Madrasah Ibtidaiyah (MI).

Dari analisis penelitian di atas, dapat diketahui persamaan dan perbedaan dengan yang peneliti lakukan. Sehingga dapat diambil kesimpulan orisinalitas penelitian ini yaitu: (1) Integrasi nilai Islam dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), (2) Penelitian dilakukan di tingkat Madrasah Ibtidaiyah tepatnya di MI Miftahul Huda Turen Malang, (3) materi IPS yang diteliti di kelas 4 madrasah ibtidaiyah, dan (4) Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif.

Berikut ini merupakan tabel persamaan dan perbedaan dan orisinalitas penelitian:

Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan dan Orisinalitas Penelitian

| No | Nama Peneliti, Judul dan Tahun penelitian | Persamaan | Perbedaan | Orisinalitas Penelitian |
|----|---|--|--|---|
| 1 | Syarip Hidayat, <i>Integrasi Nilai Islam dalam Pembelajaran Sains (IPA) di Sekolah Dasar (Studi Deskriptif-Kualitatif di SD al-Muttaqin Full Day School, Kota Tasikmalaya)</i> , Tesis. Program Studi Pendidikan Umum PPs UPI Bandung. 2009 | Objek kajian sama-sama mengkaji tentang strategi integrasi nilai Islam dalam pembelajaran. | Strategi integrasi nilai Islam dalam pembelajaran sains (IPA), sedangkan penelitian ini tentang strategi integrasi nilai Islam dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS). | <ul style="list-style-type: none"> ➤ Fokus kajian tentang integrasi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) berbasis nilai Islam ➤ Materi pelajaran diambil dari kelas 4 Madrasah Ibtidaiyah (MI) ➤ Lokasi penelitian di Madrasah |

| | | | | |
|---|--|---|--|--|
| 2 | <p>E. Sukaedah, <i>Efektivitas Manajemen Kurikulum Terpadu dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional dan Kreativitas Guru di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Cirebon.</i> Tesis. Program Studi Manajemen Pendidikan Islam PPs IAIN Syekh Nurjati Cirebon. 2011</p> | <p>Objek kajian sama-sama mengkaji tentang integrasi nilai Islam dalam pembelajaran dalam bentuk kurikulum terpadu.</p> | <p>Mengkaji manajemen kurikulum secara komprehensif dalam rangka integrasi nilai Islam, sedangkan penelitian ini lebih fokus kepada integrasi nilai Islam dalam pembelajaran di kelas.</p> | <p>Ibtidaiyah Miftahul Huda Turen Malang</p> <p>➤ Menggunakan metode deskriptif kualitatif</p> |
| 3 | <p>Miftahurroqib, <i>Pendidikan Integrasi-Interkoneksi PAI Bidang Akhlaq dengan Kewirausahaan di SMK "Hasan Kafrawi" Pancur Mayong Jepara.</i> Tesis. Program Magister Agama Islam IAIN Wali Songo Semarang. 2009</p> | <p>Pada sub kajian yakni pembelajaran yang berintegrasi nilai-nilai Islam.</p> | <p>Pengembangan pembelajaran integrasi - interkoneksi PAI bidang Akhlaq dengan Kewirausahaan, sedangkan penelitian ini tentang integrasi nilai Islam dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS).</p> | |

F. Definisi Istilah

1. Terintegrasi dalam penelitian ini dimaksudkan adanya keterpaduan yang mencakup unsur tujuan dan hakikat pembelajaran dengan menanamkan nilai Islam pada seluruh komponen proses pembelajaran itu berlangsung sehingga akan muncul konsep diri dan aktualisasi dari nilai Islam sebagai hasil dari proses pembelajaran.

2. Nilai Islam pada penelitian ini mencakup semua dimensi ajaran Islam yang selalu mengandung pesan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran yang diperlukan oleh umat manusia
3. Pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) yang dimaksud adalah proses interaksi antara guru dan siswa yang melibatkan pengembangan pola berfikir dan mengolah logika pada suatu lingkungan belajar yang sengaja diciptakan oleh guru agar program belajar ilmu pengetahuan sosial tumbuh dan berkembang secara optimal dan siswa dapat melakukan kegiatan belajar secara efektif dan efisien.
4. Strategi pembelajaran dalam penelitian ini adalah serangkaian rencana kegiatan yang termasuk didalamnya meliputi: penggunaan metode, tujuan, bahan/materi, dan evaluasi.

Berdasarkan definisi istilah di atas, maka dapat dirumuskan bahwa yang dimaksud dengan judul "*Integrasi Nilai Islam dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Turen Malang*" adalah bagaimana strategi pembelajaran untuk mewujudkan integrasi nilai-nilai ajaran Islam pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Turen Malang, yang meliputi 4 unsur dari strategi pembelajaran yaitu: tujuan, bahan/materi, metode dan evaluasi, khususnya dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS).

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Nilai Keislaman dalam Pembelajaran

1. Ruang Lingkup Nilai Islam

Pendidikan nilai merupakan upaya pembentukan sikap dan tingkah laku seseorang, hal ini seperti dikemukakan oleh Smith dan Spranger, bahwa nilai-nilai mewarnai sikap dan tindakan individu karena ia harus senantiasa untuk dimiliki. Sementara itu David Aspin mendefinisikan pendidikan nilai sebagai bantuan untuk mengembangkan dan mengartikulasikan kemampuan pertimbangan nilai atau keputusan moral yang dapat melembagakan kerangka tindakan manusia¹⁷. Sedangkan Mulyana sendiri mendefinisikan pendidikan nilai sebagai bentuk pengajaran atau bimbingan kepada peserta didik agar menyadari nilai kebenaran, kebaikan, dan keindahan melalui proses pertimbangan nilai yang tepat dan pembiasaan bertindak yang konsisten. Dengan demikian pendidikan nilai dapat dimaknai sebagai pengajaran atau bimbingan kepada peserta didik agar menyadari nilai melalui proses pertimbangan nilai yang tepat dalam upaya membentuk sikap dan tingkah laku.

Sejarah mencatat bahwa kunci keberhasilan dakwah Rasulullah SAW dalam menyebarkan Islam yang dimulai dengan dakwah secara sembunyi-sembunyi sampai dakwah secara terang-terangan adalah keagungan akhlak yang dimilikinya (Qs. Qalam [68]: 4) keteladan/uswatun hasanah bagi umatnya (Qs.

¹⁷ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai.....*, hlm. 119

Al-Ahzab [33]: 21). Hanya dalam 23 tahun ia berhasil menjalankan misinya dalam menyempurnakan akhlak manusia (*li utammima makaarim al-akhlaq*) sehingga masyarakat jahiliyah berganti menjadi masyarakat madani. Nabi Muhammad SAW laksana al-Qur'an berjalan. Dengan al-Qur'an itu pula ia mendidik para sahabatnya sehingga memiliki karakter/akhlak yang begitu kuat. Sahabat-sahabat yang berkarakter berbasis al-Qur'an tersebut menjadi modal utama dalam membangun masyarakat berperadaban tinggi. Belajar dari keberhasilan Rasulullah SAW tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk mendidik karakter manusia, terutama yang mengaku Islam sebagai agamanya, mesti berdasarkan kepada al-Qur'an.

Pada perkembangan pendidikan, pendidikan karakter menjadi tema hangat (*trending topic*) untuk diterapkan melalui lembaga pendidikan formal. Bahkan Kementerian Pendidikan Nasional melalui Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum telah merumuskan program "Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa" atau disingkat dengan PBKB, sejak tahun 2010 lalu. Dalam proses PBKB, secara aktif peserta didik mengembangkan potensi dirinya, melakukan proses internalisasi, dan penghayatan nilai-nilai menjadi kepribadian mereka dalam bergaul di masyarakat, mengembangkan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera, serta mengembangkan kehidupan bangsa yang bermartabat. Dalam program tersebut, terdapat 18 nilai yang dikembangkan, yaitu: ¹⁸

¹⁸ _____ . *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. (Jakarta: Balitbang Kemendiknas, 2010), hlm. 10

- | | | |
|----------------|-------------------------|----------------------------|
| 1) Religius | 7) Mandiri | 13) Bersahabat/komunikatif |
| 2) Jujur | 8) Demokratis | 14) Cinta damai |
| 3) Toleransi | 9) Rasa ingin tahu | 15) Gemar membaca |
| 4) Disiplin | 10) Semangat kebangsaan | 16) Peduli Lingkungan |
| 5) Kerja keras | 11) Cinta tanah air | 17) Peduli sosial |
| 6) Kreatif | 12) Menghargai prestasi | 18) Tanggung jawab |

Program yang bagus ini patut direspon oleh masyarakat, terutama praktisi pendidikan dan *stakeholder* yang terkait. Namun, konsep PBKB masih bersifat umum sehingga masih membutuhkan ide-ide kreatif dalam pengembangannya. Di era otonomi ini, pemerintah daerah, termasuk sekolah, sesungguhnya memperoleh peluang yang besar untuk mengembangkan berbagai program yang sesuai dengan kebutuhannya, termasuk mengembangkan konsep pelaksanaan pendidikan karakter tersebut.

Sebagai umat Islam yang meyakini al-Qur'an sebagai pedoman hidupnya, dan sebagai guru ilmu pengetahuan sosial, seharusnya kita dapat memanfaatkan peluang ini. Sebagai guru ilmu pengetahuan sosial, seyogyanya kita dapat merumuskan konsep pendidikan karakter berbasis al-Qur'an. Hal ini disebabkan secara teologis, mustahil seorang muslim akan mengabaikan al-Qur'an, dan seharusnya memiliki karakter atau akhlakul karimah sebagaimana yang diinginkan dalam ajaran Islam itu sendiri.

Hakikat pendidikan karakter itu sendiri adalah penanaman nilai yang membutuhkan keteladanan dan harus dibiasakan, bukan diajarkan. Jika dalam konsep PBKB yang disusun oleh Puskur terdapat 18 nilai, maka dalam

perspektif al-Qur'an jauh melebihi angka tersebut. Namun untuk memudahkan penanaman nilai tersebut, perlu dirumuskan secara sederhana sesuai dengan tingkat pendidikan itu sendiri. Paling tidak nilai-nilai itu bisa dikelompokkan dalam empat hal, yaitu:¹⁹

- a. Nilai yang terkait dengan *hablun minallah* (hubungan seorang hamba kepada Allah), seperti ketaatan, keikhlasan, syukur, sabar, tawakal, mahabbah, dan sebagainya.
- b. Nilai yang terkait dengan *hablun minannas*, yaitu nilai-nilai yang harus dikembangkan seseorang dalam hubungannya dengan sesama manusia, seperti tolong-menolong, empati, kasih-sayang, kerjasama, saling mendoakan dan memaafkan, hormat-menghormati, dan sebagainya.
- c. Nilai yang berhubungan dengan *hablun minannafsi* (diri sendiri), seperti: kejujuran, disiplin, amanah, mandiri, istiqamah, keteladanan, kewibawaan, optimis, tawadhu', dan sebagainya.
- d. Nilai yang berhubungan dengan *hablun minal-'alam* (hubungan dengan alam sekitar), seperti: keseimbangan, kepekaan, kepedulian, kelestarian, kebersihan, keindahan, dan sebagainya.

Nilai-nilai tersebut mesti dikembangkan lebih lanjut dengan merujuk pada ayat-ayat al-Qur'an. Nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an itu sesungguhnya memiliki makna yang lebih luas, kompleks dan aplikatif jika dibandingkan dengan nilai-nilai yang muncul dari hasil pikiran manusia. Misalnya, nilai istiqamah jauh lebih luas dari nilai komitmen dan konsisten.

¹⁹ Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak (Edisi Revisi)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 9-10.

Begitu pula makna ikhlas jauh lebih mendalam dibandingkan dengan makna rela berkorban. Bahkan istilah akhlak pun jauh lebih kompleks dibanding dengan istilah moral, etika, atau karakter.

Pada kegiatan intrakurikuler, nilai-nilai tersebut harus dirumuskan dalam bentuk “Indikator Penanaman Nilai” oleh guru dalam rencana pembelajarannya untuk diintegrasikan dengan materi tiap mata pelajaran. Dengan begitu tak satupun materi yang bebas dari nilai. Selain itu, proses pembelajarannya pun sebaiknya diintegrasikan dengan ayat-ayat al-Qur’an. Dalam hal ini, ayat-ayat al-Qur’an akan menjadi basis terhadap suatu ilmu sehingga siswa tidak saja memperoleh pengetahuan, tetapi diharapkan memperoleh keberkahan dari ilmu itu sendiri.

Penanaman nilai pada budaya sekolah harus dirumuskan dalam bentuk beberapa aturan sehingga terjadi proses pembiasaan dan pembudayaan. Seperti tadarus di awal pembelajaran, setiap guru membuka pelajaran dengan membaca surat-surat pendek, membudayakan ucapan salam, mengedepankan keteladanan, malu melanggar peraturan, menjalin interaksi dengan kasih sayang, menjaga kebersihan dan sebagainya. Dalam hal ini, pemberian reward (penghargaan) lebih dikedepankan dari pada *punishment* (hukuman).

Pembelajaran ilmu pengetahuan sosial tidak terlepas dari ilmu-ilmu yang lain. Pembelajaran ilmu pengetahuan sosial juga dapat diintegrasikan dengan pendidikan agama, khususnya agama Islam. Pembelajaran ilmu pengetahuan sosial berbasis ke-Islam-an dapat digunakan untuk memperkuat karakter bangsa yang sekarang sedang digalakkan oleh pemerintah.

2. Landasan Pendidikan Nilai dalam Islam

Nilai adalah sesuatu yang sangat urgen baik secara psikologis, sosial, etika dan estetika yang selalu didambakan oleh setiap insan yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian relevansi dengan kajian ini maka nilai yang hendak dibentuk atau diwujudkan dalam pribadi anak didik sehingga fungsional dan aktual dalam perilaku muslim adalah nilai Islami yang melandasi moralitas (akhlak).

Islam memberikan sistem nilai dan moral yang dikehendaki oleh Allah SWT. Yang harus diimplementasikan dalam amal perilaku hamba-Nya dalam masyarakat. Sistem nilai dan moral dimaksud adalah suatu keseluruhan tatanan yang terdiri dari dua atau lebih dari komponen yang satu sama lain saling mempengaruhi atau bekerja dalam satu kesatuan atau keterpaduan yang bulat yang berorientasi pada nilai dan moralitas Islami. Jadi di sini tekanannya pada *action system*.²⁰

Mengingat suatu pendidikan adalah proses pendewasaan anak manusia baik intelektual, emosional maupun spiritual dan akan sangat berpengaruh pada masa depan peserta didik, negara, bangsa dan agama maka harus dilakukan terprogram, sistematis terpadu dan integral. Demikian halnya dengan landasan baik operasional maupun yang lainnya. Sesuatu yang naif bila membicarakan pendidikan Islam namun tercerabut dari landasan esensial yaitu nash (al-Qur'an dan al-Hadits), maka berikut ini adalah sebagian ayat dan hadits yang dianggap dapat mewakili yang lain dan menjadi landasan pendidikan Islam.

²⁰ H.H. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), Cet. IV, hlm. 139.

a. Landasan Al-Qur'an

Sebagaimana dimaklumi bahwa al-Qur'an adalah landasan utama setiap aktivitas umat Islam, aturannya mencakup semua aspek hidup dan kehidupan dan bersifat universal. Demikian juga terhadap permasalahan pendidikan, banyak ayat-ayat al-Qur'an yang berindikasi kepadanya, dan salah satu tujuan lain dari pendidikan adalah menjaga diri dan segenap anggota keluarga dari siksa Allah, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ^٦

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.* (QS. At-Tahrim [66]: 6)²¹

Berdasarkan ayat tersebut, kiranya dapat diambil kesimpulan bahwa setiap orang wajib memelihara diri dan keluarganya ke jalan yang benar supaya semua anggota keluarga terhindar dari api neraka. Oleh sebab itu, pendidikan dari sebuah keluarga itu merupakan suatu yang sangat urgen dan mutlak diperlukan sehingga syari'at Islam terinternalisasi dalam keluarga. Dengan demikian keluarga islami yang terdiri dari pribadi-pribadi yang islami dapat terwujud.

Sumber ayat lain yang dapat dijadikan rujukan diantaranya dapat dilihat: Q.S. al-Nahl [16]:78, yang mengandung pengertian proses belajar itu dimulai sejak lahir, dimana Allah menganugerahkan kepada setiap anak yang baru lahir dengan pendengaran, penglihatan dan hati. Kesemuanya ini memungkinkan anak

²¹ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 1148.

(manusia) untuk memperoleh ilmu pengetahuan melalui belajar. Al-Qur'an surat al-Mu'min [40]: 67 dan al-Hajj [22]: 5, yang selanjutnya sejalan dengan isi kandungan dalam Q.s. al-Nahl [16]: 78.

Landasan naqli (nash) al-Qur'an tersebut barulah sebagian kecil indikasi dan sinyalemen tentang urgensi sebuah pendidikan dalam keluarga. Nukilan tersebut hanya sebagai dalil dan bukti konkrit bahwa al-Qur'an dengan jelas membicarakan masalah tersebut.

b. Landasan al-Hadits

Menuntut ilmu pengetahuan merupakan kewajiban bagi kaum muslimin dan muslimat secara kontinuitas, sebagai amanah Allah yang telah diwajibkan kepada mereka. Kewajiban belajar tersebut berimplikasi pada adanya suatu lembaga yang dapat mengimplementasikan perintah tersebut. Maka kewajiban untuk menyelenggarakan pendidikan di rumah tangga di-taklif-kan atas orang tua sebagaimana sabda Rasulullah Saw:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال النبي صلى الله عليه وسلم كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه (رواه البخاري 22)

Artinya: “*Dari Abu Hurairah (ra) Rasulullah SAW bersabda: “Tidak seorang anak pun yang baru lahir kecuali dia bersih, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak itu Yahudi, Nasrani dan Majusi.”(HR.Bukhari).*

Hadits tersebut di atas menunjukkan orang tua mempunyai peranan penting dalam mendidik anak dan keluarga, sebab kedua orang tuanya yang akan mewarnai anaknya dengan Yahudi, Nasrani maupun Majusi. Dominasi peran

²² Imam Bukhari, *Shahih Bukhari, Juz II*, (Bandung: Dahlan, tt), hal. 458.

orang tua dalam pendidikan anak merupakan kenyataan yang tidak dapat dipungkiri, maka konsekuensinya adalah anak sebagai hamba lemah selalu membutuhkan orang dewasa untuk mendidik dan membimbingnya ke arah kedewasaan dan intelektualitas. Dengan bahasa lain lingkungan keluarga mendominasi perubahan prinsip, sikap dan sifat anak, maka jika lingkungan keluarga baik otomatis potensi kebaikan yang ada pada diri anak akan terus berkembang demikian juga sebaliknya.

Mencermati ayat-ayat maupun hadits di atas, dapat diketahui bahwa konsep belajar sejak dari rumah tangga dalam perspektif Islam telah dicanangkan bersamaan dengan tugas Nabi Muhammad sebagai Rasulullah. Melihat kenyataan ini konsep belajar sepanjang hayat versi Barat (UNESCO) baru terpikirkan sejak tahun 1970 yang disebut sebagai Tahun Pendidikan Internasional, yang bersumber dari gagasan Paul Lengrand dan Laporan Faure 1972. Pada dekade 1980-an muncul gagasan lebih baru lagi dari *life long education*, menjadi *no limits to study*, belajar tanpa batas. Latar belakang yang mendorong konsep ini adalah perubahan konseptualisasi sekolah yang tidak lagi dipandang sebagai satu-satunya tempat atau masa untuk belajar, tetapi sekolah adalah salah satu mata rantai dari konsep belajar sepanjang hayat tersebut.

Sedangkan dalam operasional aplikasi dalam tataran Negara Indonesia pendidikan sejak usia dini dalam lingkungan tri pusat pendidikan (rumah tangga, sekolah dan masyarakat) adalah sebagaimana disebutkan dalam TAP MPR No. IV/MPR/1973 jo TAP MPR No. IV/MPR/1978, tentang GBHN dalam Bab IV Bagian Pendidikan ditetapkan: Pendidikan berlangsung seumur hidup dan

dilaksanakan di dalam lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat.²³ Secara singkat dapat disimpulkan bahwa baik secara normatif religius maupun operasional pendidikan agama dalam rumah tangga, sekolah dan masyarakat mendapat jaminan dan kekuatan hukum positif manusiawi serta agama ilahiyah. Karenanya tiada alasan bagi orang tua untuk tidak melaksanakannya bahkan pendidikan itu merupakan kewajiban dan kebutuhan.

3. Integrasi Nilai Islam dalam Pembelajaran

Integrasi ada yang memberi pengertian proses komplementasi, artinya memadukan antara ilmu umum dan agama yang keduanya saling mengisi dan menguatkan, tetapi tetap mempertahankan eksistensi masing-masing, karena sesungguhnya ilmu pengetahuan itu terintegrasi dan tidak terpisah-pisahkan. Secara definitif ilmu terpadu merupakan produk dari berpikir terpadu yaitu perpaduan antara logika penalaran dengan iman kepada wahyu agama dengan kata lain berpadunya pikir dan dzikir. Sehingga, ilmu yang diperoleh tidak bersifat dikotomis artinya ilmu yang dihasilkan dari perpaduan iman (transendensi Tuhan yang telah menciptakan segala sesuatu) dan akal yang akan menjadikannya sebagai ilmu terpadu dan utuh.²⁴

Selanjutnya Al-Faruqi mencetuskan gagasan *Islamization of Knowledge* (Islamisasi pengetahuan). Secara sederhana, Islamisasi ilmu pengetahuan diartikan sebagai upaya untuk menghubungkan sains dengan agama, yang berarti menghubungkan kembali sunnatullah dengan al-Qur'an yang keduanya

²³ Tim Dosen FIK-IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1988), hlm. 126.

²⁴ Ismail Raji Al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, terj. Anas Mahyudin, (Bandung: Pustaka, 1995), hlm. 2

merupakan ayat-ayat Tuhan. Tawaran Al-Faruqi ini merupakan konsep rekonstruksi paradigma keilmuan dan sistem pendidikan Islam terutama pada contents (isi/materi) dan fokus kurikulumnya.²⁵

Pemikiran Fazlur Rahman dan Al-Faruqi terlihat berbeda, yang satu pemikiran integrasi dan yang satu Islamisasi, sebenarnya keduanya memiliki tujuan yang sejalan yakni dalam rangka untuk memecahkan persoalan dikotomi yang selama ini terjadi dalam pendidikan Islam. Hanya saja, munculnya Islamisasi disebabkan adanya pandangan tentang pengetahuan Islami dan tidak Islami, sehingga yang menjadi fokus islamisasi adalah mengislamkan disiplin ilmu atau lebih tepatnya menghasilkan buku-buku pegangan yang sesuai dengan ajaran Islam. Sedangkan menurut Rahman pengetahuan itu netral, tidak ada pengetahuan yang satu Islami dan yang satu tidak Islami. Menurutnya, tidak Islaminya pengetahuan dikarenakan hilangnya tanggung jawab manusia atas pengetahuan sehingga ilmu pengetahuan banyak disalahgunakan. Oleh karena itu, bagi Rahman yang penting bukan mengislamkan ilmu pengetahuan tetapi bagaimana menciptakan pemikir besar yang berpikir besar dan rekonstruktif, sehingga dengan sendirinya manusia akan bertanggungjawab terhadap pengetahuan.²⁶

Selanjutnya, Islamisasi sendiri memiliki sebuah misi yaitu untuk memadukan kedua buah sistem pendidikan yaitu pendidikan umum (*sekuler*) dan pendidikan Islam. Dalam perpaduan ini bukan hanya secara institusional tetapi juga secara substansial yakni baik secara keilmuan (buku-buku pegangannya) maupun kurikulumnya, sehingga pengetahuan Islam akan menjadi pengetahuan

²⁵ Ismail Raji Al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan...*, hlm. 3.

²⁶ *Ibid* ..., hlm. 25.

yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, sementara pengetahuan umum (sekuler) akan dapat dijelaskan dalam kerangka sistem Islam.²⁷

Islamisasi pengetahuan merupakan salah satu prasyarat untuk menghilangkan dualisme pendidikan. Menurut Faruqi, dalam proses Islamisasi pengetahuan harus memperhatikan prinsip-prinsip Tauhid yang merupakan esensi Islam, dalam arti bahwa semua pengetahuan harus dilandaskan pada nilai-nilai yang bersumber dari Tauhid.

4. Konsep Pengembangan Nilai Islam dalam Pembelajaran

Keimanan dan ketaqwaan siswa merupakan core tujuan pendidikan nasional. Untuk mencapai tujuan tersebut, lembaga pendidikan sekolah merupakan salah satu wahana yang sangat efektif untuk mencapai tujuan pendidikan, dengan alasan karena melalui proses pendidikan di sekolah peserta didik akan memperoleh bukan saja aspek pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga sikap. Dalam rangka peningkatan keimanan dan ketakwaan siswa melalui lembaga pendidikan sekolah, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah telah mengembangkan lima strategi, yakni (a) optimalisasi pelaksanaan Pendidikan Agama Islam, (b) integrasi Iptek dan Imtaq dalam proses pembelajaran, (c) pelaksanaan kegiatan ekstra kurikuler berwawasan Imtaq, (d) penciptaan situasi yang kondusif dalam kehidupan sosial di sekolah, dan (e) melaksanakan kerjasama antara sekolah dengan orangtua dan masyarakat.

Mengembangkan konsep lingkungan sekolah berwawasan nilai Islam atau mengembangkan budaya religius adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang

²⁷ Ismail Raji Al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan...*, hlm. 33.

melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekolah.²⁸ Koentjaraningrat dalam Muhaimin mengatakan bahwa strategi mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah, dapat dilakukan dalam tiga tataran, yaitu:²⁹

- a. Tataran nilai yang dianut. Pada tataran nilai yang dianut, dirumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan dalam lingkungan sekolah, untuk selanjutnya dibangun komitmen bersama diantara semua warga sekolah khususnya para siswa terhadap pengembangan nilai-nilai yang telah disepakati. Nilai-nilai tersebut ada yang bersifat vertikal dan horizontal. Nilai-nilai yang bersifat vertikal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah dengan Allah (*habl min Allah*), dan yang horizontal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah dengan sesamanya (*halb min an-nas*), dan hubungan mereka dengan lingkungan alam sekitar.
- b. Tataran praktik keseharian. Dalam tataran praktik keseharian, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu: *pertama*, sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di

²⁸ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah* (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi) (Malang: UIN Malang Press, 2010) hlm. 116

²⁹ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Pesada, 2012), hlm. 135

sekolah. *Kedua*, penetapan *action plan* mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak sekolah dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati, *Ketiga*, pemberian penghargaan terhadap prestasi warga sekolah.

- c. Tataran simbol-simbol budaya. Dalam tataran simbol-simbol budaya, pengembangan yang perlu dilakukan adalah mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol budaya yang agamis.

Adapun konsep pengembangan lingkungan sekolah berwawasan nilai Islam meliputi:

- a. Penciptaan Suasana Religius.

Penciptaan suasana religius merupakan upaya untuk mengkondisikan suasana sekolah dengan nilai-nilai dan perilaku religius (keagamaan). Hal ini dapat dilakukan dengan: (1) kepemimpinan, (2) skenario penciptaan suasana religius, (3) tempat ibadah, (4) dukungan warga masyarakat.³⁰

- b. Internalisasi Nilai

Internalisasi nilai dilakukan dengan memberikan pemahaman tentang nilai-nilai agama kepada para siswa, terutama tentang tanggung jawab manusia sebagai pemimpin (*khalifah*) yang harus arif dan bijaksana. Internalisasi nilai merupakan suatu proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri (*self*) orang yang bersangkutan,

³⁰ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius...*, hlm. 129

yaitu peserta didik. Penanaman dan menumbuhkembangkan nilai tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan dan pengajaran. Internalisasi nilai, dapat dirumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan dalam lingkungan sekolah, untuk selanjutnya dibangun komitmen bersama diantara semua warga sekolah khususnya para siswa terhadap pengembangan nilai-nilai yang telah disepakati. Nilai-nilai tersebut ada yang bersifat vertikal dan horizontal.³¹

c. Keteladanan

Anak dalam pertumbuhannya memerlukan contoh. Dalam Islam percontohan yang diperlukan itu disebut *uswah hasanah*, atau keteladanan. Berkaitan dengan keteladanan ini, persoalan yang biasanya muncul adalah (1) tidak adanya keteladanan atau disebut *krisis keteladanan*, (2) suri tauladan yang jumlahnya banyak justru saling kontradiktif. Anak juga tidak akan tumbuh secara wajar jika terdapat berbagai contoh perilaku yang saling bertentangan.³² Keteladanan, menjadikan kepala sekolah sebagai pemimpin dan guru sebagai figur dan cermin manusia yang berkepribadian agama. Kepribadian kepala sekolah dalam memimpin sangat dibutuhkan siswa dalam rangka mengembangkan lingkungan sekolah berwawasan nilai Islam melalui keteladanan.

d. Pembiasaan.

Selain keteladanan, dalam mengembangkan lingkungan sekolah berwawasan nilai Islam, juga dibutuhkan pembiasaan. Imam Suprayogo

³¹ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi...*, hlm. 137

³² Imam Suprayogo, *Pendidikan Berparadigma Al-Qur'an* (Pergulatan Membangun Tradisi dan Aksi Pendidikan Islam) (Malang: UIN Malang Press, 2004), hlm. 6

lebih lanjut menjelaskan bahwa secara sosiologis, perilaku seseorang tidak lebih dari hasil pembiasaan saja. Oleh karena itu, anak harus dibiasakan, misalnya dibiasakan mengucapkan salam tatkala bertemu maupun berpisah dengan orang lain, membaca *basmalah* sebelum makan dan mengakhirinya dengan membaca *hamdalah*, dibiasakan shalat berjama'ah, serta memperbanyak *silaturrahim*, dan sebagainya.

e. Membentuk Sikap dan Perilaku

Pembentukan sikap dan perilaku siswa berarti proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri (*self*) orang yang bersangkutan. Penanaman dan penumbuhkembangan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai didaktik metodik pendidikan dan pengajaran. Seperti pendidikan, pengarahan, indoktrinasi, *brain washing* dan lain sebagainya.³³ Pembentukan sikap dan perilaku siswa oleh kepala sekolah sebagai pemimpin dilakukan dengan berbagai macam cara, misalnya dengan memberikan nasehat kepada siswa dan adab bertutur kata yang sopan dan bertata krama baik terhadap guru maupun orang tua. Proses pembentukan sikap dan perilaku siswa tidak hanya dilakukan oleh kepala sekolah dan guru saja, melainkan semua warga sekolah, dimana mereka berupaya untuk membentuk pola pikir, sikap dan perilaku siswa sesuai dengan ajaran agama Islam.

³³ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius...*, hlm. 134

5. Strategi Pengembangan Nilai Islam dalam Pembelajaran

Manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lainnya yang membentuk kelompok-kelompok sosial kemasyarakatan di lingkungan kehidupan sehari-harinya. Agama merupakan suatu sistem nilai yang dianut oleh masyarakat dapat membentuk corak dan dinamika kehidupan bermasyarakat, karena agama merupakan sumber inspirasi, penggerak dan juga berperan sebagai pengontrol bagi kelangsungan dan ketentraman kehidupan manusia dalam suatu kelompok sosial atau masyarakat. Dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai makhluk sosial, maka nilai-nilai agama yang dianut sangat dibutuhkan.

Dalam ajaran Islam, bahwa aktifitas keagamaan bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah) dan yang berkaitan dengan aktifitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata saja, tetapi juga aktifitas yang tidak tampak yang hanya terjadi di dalam hati seseorang.³⁴ Oleh karena itu, pengembangan lingkungan sekolah berwawasan nilai-nilai Islam itu meliputi berbagai dimensi kehidupan manusia. Islam mendorong para pemeluknya untuk beragama secara utuh/menyeluruh (*kaffah*), hal ini sebagaimana telah Allah jelaskan dalam firman-Nya yang berbunyi:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اَدْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطٰنِ ۗ إِنَّهُ لَكُمْ
عَدُوٌّ مُّبِينٌ ٢٠٨

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan.

³⁴ Djamaluddin Ancok, *Psikologi Islam, Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 76

Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu. (QS. al-Baqarah [2]: 208)³⁵

Menurut Tafsir, strategi yang dapat dilakukan oleh para praktisi pendidikan untuk membentuk budaya agama di lingkungan sekolah, diantaranya melalui: (a) memberikan contoh (teladan), (b) membiasakan hal-hal yang baik, (c) menegakan disiplin, (d) memberikan motivasi dan dorongan, dan (e) pembudayaan agama yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak.³⁶

Strategi dalam mengembangkan lingkungan sekolah berwawasan nilai-nilai Islam, dalam praktik keseharian dalam lingkungan sekolah, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku warga sekolah khususnya para siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi dan proses mengembangkan lingkungan sekolah berwawasan nilai-nilai tersebut, menurut Muhaimin, menjelaskan dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: *pertama*, sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di sekolah, *kedua*, penetapan *action plan* mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak di sekolah dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati tersebut, dan *ketiga*, pemberian penghargaan terhadap prestasi warga sekolah, seperti guru, tenaga kependidikan, dan/atau peserta didik sebagai usaha pembiasaan (*habit formation*) yang menjunjung sikap dan perilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai agama yang disepakati. Penghargaan tidak selalu berarti materi

³⁵ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 61.

³⁶ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004, hlm. 112

(ekonomik), melainkan juga dalam arti sosial, kultural, psikologik, ataupun lainnya.³⁷

Adapun startegi yang dilakukan kepala sekolah dalam mengembangkan lingkungan berwawasan nilai-nilai Islami, dapat dilakukan melalui:

- a. *Power Startegy*, yakni strategi pembudayaan agama di sekolah dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*, dalam hal ini peran kepala sekolah dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan.
- b. *Persuative Startegy*, yakni startegi yang dijalankan lewat pembentukan opini dan padangan masyarakat atau warga sekolah.
- c. *Normative re-educative*, norma adalah aturan yang berlaku di masyarakat. Norma kemasyarakatan lewat education. Normative digandeng dengan *re educative* (pendidikan ulang) untuk menanamkan dan mengganti paradigma berfikir masyarakat sekolah yang lama dengan yang baru.³⁸

Pada startegi pertama tersebut dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan atau *reward and punishment*. Sedangkan pada strategi kedua dan ketiga tersebut dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warganya dengan cara halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa menyakinkan mereka.³⁹ Anak dalam pertumbuhannya memerlukan contoh. Dalam Islam percontohan yang diperlukan itu disebut *uswah hasanah*, atau keteladanan. Berkaitan dengan keteladanan ini, persoalan yang biasanya muncul adalah (1) tidak adanya

³⁷ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi...*, hlm. 136

³⁸ *Ibid*, hlm. 137

³⁹ *Ibid*, hlm. 138

keteladanan atau disebut *krisis keteladanan*, (2) suri tauladan yang jumlahnya banyak justru saling kontradiktif. Anak juga tidak akan tumbuh secara wajar jika terdapat berbagai contoh perilaku yang saling bertentangan.⁴⁰

Selain keteladanan, dalam mengembangkan lingkungan sekolah berwawasan nilai Islam, juga dibutuhkan pembiasaan. Imam Suprayogo, lebih lanjut menjelaskan bahwa secara sosiologis, perilaku seseorang tidak lebih dari hasil pembiasaan saja. Oleh karena itu, anak harus dibiasakan, misalnya dibiasakan mengucapkan salam tatkala bertemu maupun berpisah dengan orang lain, membaca *basmalah* sebelum makan dan mengakhirinya dengan membaca *hamdalah*, dibiasakan shalat berjama'ah, serta memperbanyak *silaturrahim*, dan sebagainya.⁴¹

Agar kepala sekolah mampu mengembangkan lingkungan sekolah berwawasan nilai Islam, ada beberapa unsur yang harus dibutuhkan, antara lain yaitu:

- a. Visi (*vision*). Untuk dapat memiliki visi yang baik, seorang kepala sekolah/madrasah harus memiliki pikiran yang terbuka, agar ia mampu menerima berbagai hal baru yang mungkin saja selama ini bertentangan dengan apa yang telah diyakininya.
- b. Keberanian (*courageness*). Kepala sekolah/madrasah yang mencintai pekerjaannya akan memiliki keberanian yang tinggi, karena dengan kecintaan terhadap pekerjaannya tersebut berarti ia mengerjakannya dengan hati. Dengan pancaran keberanian dan dedikasinya terhadap

⁴⁰ Imam Suprayogo, *Pendidikan Berparadigma Al-Qur'an...*, hlm. 6

⁴¹ *Ibid*, hlm. 7

pekerjaan tersebut kepala sekolah/madrasah akan mampu memberikan motivasi kepada pengikutnya atau memberikan teladan dan arah jelas.

- c. *Realita (reality)*. Kepala sekolah/madrasah harus mampu membedakan mana opini dan mana yang fakta. Ia harus mampu hidup dalam kenyataan yang ada. Jika kondisi sekolah/madrasah masih belum memiliki sumber daya yang cukup, maka kepala sekolah/madrasah harus mampu menggunakan fasilitas yang ada.

Etika (ethics). Kepala sekolah/madrasah berkerja dengan mendasarkan pada nilai-nilai kemanusiaan yang luhur, menanamkan dan menghukumnya bagi mereka yang melanggar nilai-nilai tersebut. Penanaman nilai-nilai di sekolah/madrasah akan membuat lembaga lebih produktif dalam bekerja.⁴²

B. Strategi Pembelajaran

Strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu *strategos* yang artinya suatu usaha untuk mencapai suatu kemenangan dalam suatu peperangan. Strategi awalnya digunakan dalam lingkungan militer, namun istilah strategi kemudian digunakan dalam berbagai bidang yang memiliki esensi yang relatif sama termasuk diadopsi dalam konteks pembelajaran yang dikenal dalam istilah strategi pembelajaran.

Strategi pembelajaran adalah pendekatan menyeluruh dalam suatu sistem pembelajaran yang berupa pedoman umum dan kerangka kegiatan untuk mencapai tujuan umum pembelajaran, yang dijabarkan dari pandangan falsafah

⁴² Muhaimin, dkk, *Manajemen Pendidikan Aplikasinya dalam Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), hlm. 31-32

atau teori belajar tertentu. Berikut pendapat beberapa ahli berkaitan dengan pengertian strategi pembelajaran.⁴³

1. Menurut J.R David (1976) strategi pembelajaran adalah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.
2. Sementara itu Dick and Carey (1985) berpendapat bahwa strategi pembelajaran adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar siswa/peserta didik.
3. Pendapat dari Moedjiono (1993) strategi pembelajaran adalah kegiatan guru untuk memikirkan dan mengupayakan terjadinya konsistensi antara aspek-aspek dari komponen pembentuk sistem pembelajaran, dimana untuk itu guru menggunakan siasat tertentu.

Merujuk dari beberapa pendapat di atas strategi pembelajaran dapat dimaknai secara sempit dan luas. Secara sempit strategi mempunyai kesamaan dengan metode yang berarti cara untuk mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan. Secara luas strategi dapat diartikan sebagai suatu cara penetapan keseluruhan aspek yang berkaitan dengan pencapaian tujuan pembelajaran, termasuk perencanaan, pelaksanaan dan penilaian.

Setelah mencermati konsep strategi pembelajaran, kita perlu mengkaji pula tentang istilah lain yang erat kaitannya dengan strategi pembelajaran dan memiliki keterkaitan makna yaitu pendekatan, metode, dan teknik.⁴⁴

⁴³ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 7

- Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran . Istilah pendekatan merujuk kepada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum. Terdapat dua pendekatan dalam pembelajaran yaitu pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher centred approach*) dan pendekatan yang berpusat pada siswa (*student centred approach*).
- Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru dalam menyampaikan bahan agar tujuan atau kompetensi dasar tercapai. Ini berarti, metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan.
- Teknik dan taktik mengajar merupakan penjabaran dari metode pembelajaran. Teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode. Taktik adalah gaya seseorang dalam melaksanakan suatu teknik atau metode tertentu.

Pembelajaran merupakan suatu sistem instruksional yang mengacu pada seperangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan. Agar tujuan tercapai, semua komponen harus diorganisasikan sehingga antar sesama komponen terjadi kerja sama. Oleh karena itu, guru tidak boleh hanya memperhatikan komponen-komponen tertentu saja misalnya tujuan, metode, bahan dan evaluasi saja, tetapi ia harus mempertimbangkan komponen secara keseluruhan.⁴⁵

Masalah desain pembelajaran pada hakikatnya usaha perancangan instruksional yang selanjutnya akan diterapkan dalam kondisi aktual yakni dalam

⁴⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran, Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), Cet. 11, hlm. 127.

⁴⁵ *Ibid*, hlm. 58.

situasi belajar-mengajar dalam kelas. Dalam kondisi ini faktor guru memegang titik sentral terhadap sukses tidaknya sebuah proses pembelajaran, maka untuk menghasilkan sebuah proses pembelajaran yang bermutu dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan, guru perlu memahami dan menguasai berbagai perangkat dan komponen-komponen pendidikan dari mulai perencanaan, tujuan dan proses, bahan atau materi yang akan diajarkan juga evaluasi hasil pembelajaran.

1. Perencanaan Pembelajaran

a. Pengertian dan Fungsi Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan adalah proses bantuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan dengan seefektif mungkin. Perencanaan merupakan tindakan menetapkan terlebih dahulu apa yang akan dikerjakan, bagaimana mengerjakannya, apa yang harus dikerjakan, dan siapa yang mengerjakannya.⁴⁶

Di dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa segala sesuatu yang diperbuat di hari esok, haruslah direncanakan terlebih dahulu. Hal ini sebagaimana dalam surat al Hasyr (59): 18.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ
اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ۝١٨

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah,

⁴⁶ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), cet. 4, hlm. 135

Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.
(QS: al Hasyr [59]: 18)⁴⁷

Dengan demikian perencanaan berkaitan dengan penentuan apa yang akan dilakukan. Perencanaan merupakan pendahuluan pelaksanaan, mengingat perencanaan merupakan suatu proses untuk menentukan ke mana harus pergi dan mengidentifikasi persyaratan yang diperlukan dengan cara yang paling efektif dan efisien.

Sedangkan pembelajaran adalah suatu kombinasi yang meliputi unsur-unsur manusia, material, fasilitas, kelengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Manusia terlibat dalam sistem pengajaran. Pengajaran terdiri dari siswa, guru dan tenaga lainnya. Misalnya tenaga laboratorium, material meliputi buku-buku, papan tulis dan kapur tulis, fotografi, slide dan film, audio dan video. Fasilitas dan perlengkapan, terdiri dari ruangan kelas perlengkapan audio visual, juga komputer. Prosedur meliputi jadwal dan metode pencapaian reformasi praktek belajar, ujian dan sebagainya.

Pembelajaran merupakan totalitas aktifitas, belajar mengajar yang diawali dengan perencanaan dan diakhiri dengan evaluasi, secara lebih jelas dapat dilakukan, pembelajaran sebagai kegiatan yang mencakup semua secara langsung, dimaksudkan untuk mencapai tujuan khusus pembelajaran (menentukan entry behavior peserta didik, menyusun perencanaan pelajaran, memberikan informasi, bertanya, menilai dan sebagainya).

⁴⁷ Departemen Agama. RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2005), hlm. 1121

Fungsi perencanaan pembelajaran secara garis besar, sebagai berikut:

- 1) Memberi guru pemahaman yang lebih luas tentang tujuan pendidikan sekolah dan hubungan dengan pembelajaran yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan itu.
- 2) Membantu guru memperjelas pemikiran tentang sumbangan pengajarannya terhadap pencapaian tujuan pendidikan.
- 3) Menambah keyakinan guru atas nilai-nilai pengajaran yang diberikan dan prosedur yang diberikan.
- 4) Membantu guru dalam rangka mengenal kebutuhan-kebutuhan murid, minat-minat murid dan mendorong motivasi belajar.
- 5) Mengurangi kegiatan yang bersifat trial dan error dalam mengajar dengan adanya organisasi kurikuler yang lebih baik, metode yang tepat dan hemat waktu.
- 6) Murid-murid akan menghormati guru yang dengan sungguh-sungguh mempersiapkan diri untuk mengajar sesuai dengan harapan mereka.
- 7) Memberikan kesempatan bagi guru untuk memajukan pribadinya dan perkembangan profesionalnya.
- 8) Membantu guru memilih perasaan percaya diri sendiri dan jaminan atas diri sendiri.⁴⁸

b. Langkah-langkah Perencanaan Pembelajaran

Adapun langkah-langkah yang harus dipersiapkan dalam pembelajaran adalah sebagai berikut : ⁴⁹

⁴⁸ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar...*, hlm. 136

1) Analisis Hari Efektif dan analisis Program Pembelajaran

Untuk mengawali kegiatan penyusunan program pembelajaran, guru perlu membuat analisis hari efektif selama satu semester. Dari hasil analisis hari efektif akan diketahui jumlah hari efektif dan hari libur tiap pekan atau tiap bulan sehingga memudahkan penyusunan program pembelajaran selama satu semester. Dasar pembuatan analisis hari efektif adalah kalender pendidikan dan kalender umum. Berdasarkan analisis hari efektif tersebut dapat disusun analisis program pembelajaran.

2) Membuat Program Tahunan, Program Semester dan Program Tagihan

Program Tahunan

Program tahunan adalah rencana penetapan alokasi waktu satu tahun ajaran untuk mencapai tujuan (standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan)⁴⁹. Penyusunan program pembelajaran selama tahun pelajaran dimaksudkan agar keutuhan dan kesinambungan program pembelajaran atau topik pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam dua semester tetap terjaga.

Program Semester

Program semester merupakan penjabaran dari program tahunan. Kalau program tahunan disusun untuk menentukan jumlah jam yang diperlukan untuk mencapai kompetensi dasar, maka dalam program semester

⁴⁹ Siti Kusri, dkk. *Keterampilan Dasar Mengajar (PPL I): berorientasi pada kurikulum berbasis kompetensi*, (Malang: Fak. Tarbiyah UIN Malang, 2005), hlm. 139

⁵⁰ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hlm. 52

diarahkan untuk menjawab minggu keberapa atau kapan pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar itu dilakukan.⁵¹

Program Tagihan

Sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran, tagihan merupakan tuntutan kegiatan yang harus dilakukan atau ditampilkan siswa. Jenis tagihan dapat berbentuk ujian lisan, tulis, dan penampilyang berupa kuis, tes lisan, tugas individu, tugas kelompok, unjuk kerja, praktek, penampilan, atau porto folio.⁵²

3) Menyusun Silabus

Abdul Majid mengatakan silabus adalah rancangan pembelajaran yang berisi rencana bahan ajar mata pelajaran tertentu pada jenjang dan kelas tertentu, sebagai hasil dari seleksi, pengelompokan, pengurutan, dan penyajian materi kurikulum, yang dipertimbangkan berdasarkan ciri dan kebutuhan daerah setempat.⁵³ Sedangkan Siti Kusri, dkk mendefinisikan silabus sebagai penjabaran dari standar kompetensi, kompetensi dasar yang ingin dicapai, dan pokok-pokok serta uraian materi yang perlu dipelajari siswa dalam rangka mencapai standard kompetensi dan kompetensi dasar.⁵⁴

Silabus sebagai acuan pengembangan RPP memuat identitas mata pelajaran atau tema pelajaran, SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi

⁵¹ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain...*, hlm. 53

⁵² Siti Kusri, dkk. *Keterampilan Dasar Mengajar...*, hlm 144

⁵³ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran...*, hlm. 38

⁵⁴ Siti Kusri, dkk. *Keterampilan Dasar Mengajar...*, hlm 145

waktu, dan sumber belajar. Silabus dikembangkan oleh satuan pendidikan berdasarkan Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), serta panduan penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).⁵⁵

4) Menyusun Rencana Pembelajaran

Kalau penyusunan silabus bisa dilakukan oleh tim guru atau tim ahli mata pelajaran, maka rencana pembelajaran seyogyanya disusun oleh guru sebelum melakukan kegiatan pembelajaran. Rencana pembelajaran bersifat khusus dan kondisional, dimana setiap sekolah tidak sama kondisi siswa dan sarana prasarana sumber belajarnya. Karena itu, penyusunan rencana pembelajaran didasarkan pada silabus dan kondisi pembelajaran agar kegiatan pembelajaran dapat berlangsung sesuai harapan. Membuat rencana mengajar merupakan tugas guru yang paling utama. Rencana mengajar merupakan realisasi dan pengalaman belajar siswa yang telah ditetapkan pada tahap penentuan pengalaman belajar. Guru dapat mengembangkan rencana mengajar dalam bentuk (lembar kerja siswa, lembar tugas siswa, lembar informasi, dan lain-lain) sesuai dengan strategi pembelajaran dan penilaian yang akan digunakan.⁵⁶

RPP dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai KD. RPP disusun untuk setiap KD yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Guru

⁵⁵ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran...*, hlm. 38

⁵⁶ *Ibid*, hlm. 39

merancang penggalan RPP untuk setiap pertemuan yang disesuaikan dengan penjadwalan di satuan pendidikan.

Komponen RPP adalah sebagaimana akan dijabarkan berikut:⁵⁷

a) Identitas mata pelajaran

Identitas mata pelajaran meliputi: satuan pendidikan, kelas, semester, program/ program keahlian, mata pelajaran atau tema pelajaran, dan jumlah pertemuan.

b) Standar kompetensi

Standar kompetensi merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan yang diharapkan dicapai pada setiap kelas dan/atau semester pada suatu mata pelajaran.

c) Kompetensi dasar

Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam suatu pelajaran.

d) Indikator pencapaian kompetensi

Indikator kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Indikator pencapaian kompetensi dirumuskan dengan menggunakan kata kerja

⁵⁷ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran ...*, hlm. 39

operasioanal yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

e) Tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan bisa dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar.

f) Materi ajar

Materi ajar memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi.

g) Alokasi waktu

Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar.

h) Metode pembelajaran

Metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan.

Pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik, serta karakteristik dari setiap indikator dan kompetensi yang hendak dicapai pada setiap mata pelajaran.

i) Kegiatan pembelajaran

- Pendahuluan

Pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

- Inti

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas, dan kemandirian psikologis peserta didik. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis dan sistemik melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

- Penutup

Penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktifitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, dan tindak lanjut.

j) Penilaian hasil belajar

Prosedur dan instrumen penilaian proses dan hasil belajar disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi dan mengacu kepada standar penilaian.

k) Sumber belajar

Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar, materi ajar, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.

5) **Penilaian Pembelajaran**

Penilaian merupakan tindakan atau proses untuk menentukan nilai terhadap sesuatu. Penilaian merupakan proses yang harus dilakukan oleh guru dalam rangkaian kegiatan pembelajaran. Prinsip penilaian antara lain valid, mendidik, berorientasi pada kompetensi, adil dan objektif, terbuka, berkesinambungan, menyeluruh, bermakna.⁵⁸

c. **Pelaksanaan Proses Pembelajaran**

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP. Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.⁵⁹

1) **Kegiatan Pendahuluan**

Dalam kegiatan pendahuluan, guru:

- a) Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran;
- b) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari;
- c) Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai;

⁵⁸ Siti Kusriani, dkk. *Keterampilan Dasar Mengajar...*, hlm 148

⁵⁹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran...*, hlm. 43

d) Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus

2) Kegiatan Inti

Pelaksanaan kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, yang dapat meliputi proses eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi.

- Eksplorasi

Dalam kegiatan eksplorasi, guru:

- Peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik/tema materi yang akan dipelajari;
- Menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain;
- Memfasilitasi terjadinya interaksi antara sesama peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya;
- Melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran;
- Memfasilitasi peserta didik melakukan percobaan di laboratorium, studio, atau lapangan.

- **Elaborasi**

Dalam kegiatan elaborasi, guru:

- Membiasakan peserta didik membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna;
- Memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi, dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru, baik secara lisan maupun tertulis;
- Memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut;
- Memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif;
- Memfasilitasi peserta didik berkompetensi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar;
- Memfasilitasi peserta didik membuat laporan eksplorasi yang dilakukan, baik lisan maupun tertulis, secara individual maupun kelompok;
- Memfasilitasi peserta didik melakukan pameran, turnamen, festival, serta produk yang dihasilkan;
- Memfasilitasi peserta didik melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri peserta didik.

- **Konfirmasi**

Dalam kegiatan konfirmasi, guru:

- Memberikan umpan balik yang positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik;
- Memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber;
- Memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan;
- Memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh pengalaman yang bermakna dalam mencapai kompetensi dasar;
- Sebagai narasumber dan fasilitator dalam menjawab pertanyaan peserta didik yang menghadapi kesulitan, dengan bahasa yang baku dan benar;
- Membantu menyelesaikan masalah;
- Memberikan acuan agar peserta didik dapat melakukan pengecekan hasil eksplorasi;
- Memberikan informasi untuk bereksplorasi lebih jauh;
- Memberikan motivasi kepada peserta didik yang kurang atau belum berpartisipasi aktif.

3) Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru:

- a) Bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran;
- b) Melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram;

- c) Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran;
- d) Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas, baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik;
- e) Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

2. Tujuan Pembelajaran

Pertama sekali adalah bahwa setiap pembicaraan tentang pendidikan sebagai suatu ilmu pengetahuan selalu melibatkan tentang tujuan-tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan ini serupa dengan tujuan hidup manusia. Sebab pendidikan hanyalah suatu alat yang digunakan oleh manusia untuk memelihara kelanjutan hidupnya sebagai individu dan masyarakat. Jadi tujuan pendidikan ini sangat penting, sebab akan menentukan sifat-sifat metode dan materi pendidikan.

Tujuan pembelajaran adalah kemampuan (kompetensi) atau keterampilan yang diharapkan dapat dimiliki oleh siswa setelah mereka melakukan proses pembelajaran tertentu. Dalam kurikulum berorientasi pencapaian kompetensi tujuan pembelajaran itu juga diistilahkan dengan indikator hasil belajar. Artinya, apa hasil yang diperoleh siswa setelah mereka mengikuti proses pembelajaran.⁶⁰

Ada empat komponen pokok yang harus tampak dalam rumusan indikator hasil belajar seperti yang digambarkan dalam pertanyaan berikut.⁶¹

- 1). Siapa yang belajar atau yang diharapkan dapat mencapai hasil belajar itu?

⁶⁰ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar...*, hlm. 80.

⁶¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hlm. 87.

- 2). Tingkah laku atau hasil belajar yang bagaimana yang diharapkan dapat dicapai itu?
- 3). Dalam kondisi yang bagaimana hasil belajar itu dapat ditampilkan?
- 4). Seberapa jauh hasil belajar itu bisa diperoleh?

Dalam konteks wacana pendidikan Islam, tujuan pendidikan islam akan ditumpukan pada konsep manusia dalam Islam. Dalam Al-Qur'an manusia menempati kedudukan istimewa dalam alam semesta ini. Dia adalah khalifah di muka bumi ini. Seperti firman Allah SWT yang bermakna: "Ingatlah ketika Tuhanmu berkata kepada malaikat: Aku akan menciptakan khalifah di atas bumi". (QS. 2: 31).

Pendidikan dalam Islam hanyalah suatu alat yang digunakan manusia untuk bertahan hidup, baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat, fungsi yang lainnya adalah mengembangkan potensi-potensi yang ada pada individu supaya dapat dipergunakan oleh dirinya sendiri dan seterusnya oleh masyarakat.

3. Bahan Pembelajaran

Kegiatan komunikasi antar guru dan siswa pada hakikatnya adalah menyajikan bahan ajar secara lisan. Informasi yang dikomunikasikan adalah berupa bahan ajar. Komunikasi dikatakan berhasil apabila pesan informasi itu dapat ditangkap dengan baik oleh siswa sesuai dengan apa yang diinginkan gurunya. Proses guru menyajikan informasi disebut sebagai kegiatan mengajar dan proses siswa dalam upaya memahami informasi yang diterimanya disebut proses belajar.

Dalam melakukan kegiatan belajar di dalam kelas tentunya diperlukan bahan ajar. Bahan ajar adalah informasi/materi yang disampaikan oleh guru atau instruktur kepada siswa seperti informasi dari buku, majalah, televisi, internet, dan lain sebagainya. Bahan ajar yang digunakan hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan selalu *up to date* agar tidak tertinggal. Dalam menyusun dan mengembangkan bahan ajar hendaknya melihat berbagai aturan yang sudah ditetapkan sebelumnya yang sesuai dengan tujuan instruksional. Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang dibuat oleh guru atau instruktur hendaknya disesuaikan dengan materi dan kemampuan siswa sesuai jenjang pendidikannya.

a. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang tertulis seperti buku, majalah, koran, LCD proyektor, maupun bahan yang tidak tertulis seperti kaset, radio, film dan lain sebagainya yang digunakan oleh para guru dalam melaksanakan kegiatan belajar.

Menurut Abu Ahmadi, bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis.⁶² Sedangkan menurut Ahmad Sudrajat, bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis baik tertulis maupun tidak tertulis sehingga tercipta lingkungan/suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar.

⁶² Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. (Bandung: Amriko, 1986), hlm 50

Bahan ajar atau materi pelajaran secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara terperinci, jenis-jenis materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan (fakta, prinsip, konsep, prosedur), keterampilan, dan sikap atau nilai yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan.

b. Jenis-jenis Bahan Ajar

Menurut Abu Ahmadi bahan ajar terdiri dari beberapa jenis, diantaranya yaitu:⁶³

- Bahan ajar pandang (visual) yang terdiri atas bahan cetak (printed) seperti buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, wallchart, foto/gambar, dan non cetak seperti model/market.
- Bahan ajar dengar (*audio*) seperti kaset, radio, piringan hitam dan *compact disk audio*.
- Bahan ajar pandang dengar (*audio visual*) seperti film dan VCD (*video compact disk*).
- Bahan ajar multimedia interaktif (*interactive learning material*) seperti CAI (*Computer Assisted Instruction*), *compact disk* (CD) multimedia pembelajaran interaktif, dan bahan ajar berbasis web (*web based learning materials*).

4. Metode Pembelajaran

⁶³ Abu Ahmadi, *Metodik Khusus ...*, hlm 51

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang disusun tercapai secara optimal. Ini berarti, metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan.

Berikut beberapa metode pembelajaran yang bisa digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran.⁶⁴

- Metode ceramah
- Metode tanya jawab
- Metode diskusi
- Metode demonstrasi dan eksperimen.
- Metode pemberian tugas belajar.
- Metode kerja kelompok.
- Metode proyek/unit

a. Metode Ceramah

Metode ini berbentuk penjelasan konsep, prinsip dan fakta pada awal pembelajaran, ditutup dengan tanya jawab antara guru dan siswa.⁶⁵

Metode ini dapat dilakukan :

- Untuk memberikan pengarahan, petunjuk diawal pembelajaran
- terbatas, sedangkan materi / informasi banyak yang akan disampaikan
- Lembaga pendidikan sedikit memiliki staf pengajar dengan siswa yang banyak

Kelebihan metode ceramah :

⁶⁴ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran...*, hlm. 193

⁶⁵ *Ibid*, hlm. 194

- Guru mudah menguasai kelas
- Mudah mengorganisasikan tempat duduk / kelas
- Dapat diikuti oleh siswa dalam jumlah besar
- Mudah mempersiapkan dan melaksanakannya
- Guru mudah menerangkan pelajaran dengan baik

Keterbatasan metode ceramah adalah:

- Keberhasilan siswa tidak terukur
- Perhatian dan motivasi siswa sulit diukur
- Peran serta siswa dalam pembelajaran rendah
- Pembicara sering melantur
- Bila sering digunakan dan terlalu lama membosankan

b. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab ialah suatu cara penyajian bahan pelajaran melalui bentuk pertanyaan yang perlu dijawab oleh siswa.⁶⁶

Kelebihan metode ini :

- Lebih mengaktifkan siswa dibandingkan dengan metode ceramah
- Siswa akan lebih cepat mengerti, karena memberi kesempatan siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum jelas atau belum dimengerti sehingga guru dapat menjelaskan kembali
- Mengembangkan keberanian dan keterampilan siswa dalam menjawab dan mengemukakan pendapat

⁶⁶ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran...*, hlm. 197

- Mengetahui perbedaan pendapat anatar siswa dan guru, dan akan membawa kearah suatu diskusi
- Pertanyaan dapat menarik dan memusatkan perhatian siswa

Keterbatasan metode ini adalah :

- Menyita waktu lama dan jumlah siswa harus sedikit
- Mempersyaratkan siswa memiliki latar belakang yang cukup tentang topik atau masalah yang didiskusikan
- Dapat menimbulkan beberapa masalah baru
- Mudah menyimpang dari pokok persoalan
- Metode ini tidak tepat digunakan pada tahap awal proses belajar bila siswa baru diperkenalkan kepada bahan pembelajaran yang baru
- Apatis bagi siswa yang tidak terbiasa dalam forum

c. Metode Diskusi

Metode ini merupakan interaksi antar siswa atau siswa dengan guru untuk menganalisa, memecahkan masalah, menggali atau memperdebatkan topik atau permasalahan tertentu.⁶⁷

Yang dibutuhkan bila menggunakan metode ini adalah :

- Menyediakan bahan/topik atau masalah yang akan didiskusikan
- Menyebutkan pokok-pokok masalah yang akan dibahas atau memberikan penugasan studi khusus kepada siswa sebelum menyelenggarakan diskusi
- Menugaskan siswa untuk menjelaskan, menganalisa dan meringkas
- Membimbing diskusi, tidak memberi ceramah

⁶⁷Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran...*, hlm. 200

- Sabar terhadap kelompok yang lamban dalam mendiskusikannya
- Waspada terhadap kelompok yang tampak kebingungan atau berjalan dengan tidak menentu
- Melatih siswa dalam menghargai pendapat orang lain

Model ini cocok digunakan :

- Siswa berada di tahap menengah atau tahap akhir proses belajar
- Pelajaran normal atau magang
- Perluasan pengetahuan yang telah didiskusikan
- Belajar mengidentifikasi dan memecahkan masalah serta mengambil keputusan

d. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi dapat dilaksanakan manakala:⁶⁸

- Kegiatan pembelajaran bersifat normal, magang atau latihan bekerja
- Bila materi pelajaran berbentuk keterampilan gerak
- Guru, pelatih, instruktur bermaksud menyederhanakan penyelesaian kegiatan yang panjang
- Pengajar bermaksud menunjukkan suatu standar penampilan.
- Untuk menumbuhkan motivasi siswa tentang latihan/ praktik yang kita laksanakan
- Untuk dapat mengurangi kesalahan-kesalahan
- Bila beberapa masalah yang menimbulkan pertanyaan pada siswa dapat

⁶⁸ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran.....*, hlm. 205

dijawab lebih teliti waktu proses demonstrasi

Keterbatasan metode ini adalah :

- Demonstrasi akan merupakan metode yang tidak wajar bila alat didemostrasikan tidak dapat diamati dengan seksama oleh siswa
- Demonstrasi menjadi kurang efektif bila tidak diikuti dengan sebuah aktivitas dimana para siswa sendiri dapat ikut bereksperimen dan menjadikan aktifitas itu pengalaman pribadi
- Tidak semua hal dapat didemosntrasikan di dalam kelompok
- Kadang-kadang bila suatu alat dibawa ke dalam kelas kemudian didemonstrasikan, terjadi proses yang berlainan dengan proses dalam situasi nyata
- Jika setiap orang diminta mendemostrasikan maka dapat menyita waktu yang banyak dan membosankan bagi peserta lainnya

Kelebihan metode ini :

- Membuat pengajaran menjadi lebih jelas dan lebih konkret
- Siswa lebih mudah memahami apa yang dipelajari
- Proses pengajaran lebih menarik
- Siswa dirangsang untuk aktif mengamati, menyesuaikan antara teori dengan kenyataan

Kekurangan metode ini :

- Memerlukan keterampilan guru secara khusus
- Fasilitas seperti peralatan, tempat dan biaya yang memadai tidak selalu tersedia dengan baik

- Memerlukan kesiapan dan perencanaan yang matang disamping memerlukan waktu yang cukup panjang

e. Metode Tugas dan Resitasi

Metode resitasi adalah metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Metode ini diberikan karena dirasakan bahan pelajaran terlalu banyak, sementara waktu sedikit. Tugas dan resitasi tidak sama dengan pekerjaan rumah (PR), tetapi jauh lebih luas.⁶⁹

Langkah-langkah yang harus diikuti metode tugas dan resitasi adalah:

- Fase pemberian tugas:
 - Tujuan yang akan dicapai
 - Jenis tugas yang jelas dan tepat
 - Sesuai dengan kemampuan siswa
 - Ada petunjuk/sumber yang dapat membantu pekerjaan siswa
 - Sediakan waktu yang cukup untuk mengerjakan tugas tersebut
- Langkah pelaksanaan tugas:
 - Diberikan bimbingan/ pengawasan oleh guru
 - Diberikan dorongan sehingga anak mau bekerja
 - Dusahakan/ dikerjakan oleh siswa sendiri, tidak menyuruh orang lain
 - Dianjurkan agar siswa mencatat hasil-hasil yang ia peroleh
- Fase mempertanggungjawabkan tugas:
 - Laporan siswa baik lisan/ tertulis dari apa yang dikerjakannya

⁶⁹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran...*, hlm. 208

- Ada tanya jawab/ diskusi kelas
- Penilaian hasil pekerjaan siswa baik dengan tes maupun non tes
- Kelebihan metode ini adalah :
 - Lebih merangsang siswa dalam melakukan aktivitas belajar individual ataupun kelompok
 - Dapat mengembangkan kemandirian siswa diluar pengawasan guru
 - Dapat membina tanggung jawab dan disiplin siswa
 - Dapat mengembangkan kreativitas siswa
- Kekurangannya adalah :
 - Siswa sulit dikontrol mengenai pengerjaan tugas
 - Khususnya untuk tugas kelompok, tidak jarang yang aktif mengerjakan dan menyelesaikan adalah anggota tertentu saja, sedangkan anggota lainnya tidak berpartisipasi dengan baik
 - Tidak mudah memberikan tugas yang sesuai dengan perbedaan individu siswa
 - Sering memberikan tugas yang monoton dapat menimbulkan kebosanan siswa

f. Metode Kerja kelompok

Cara mengajar, dimana siswa di dalam kelas dipandang sebagai suatu kelompok atau dibagi menjadi beberapa kelompok.⁷⁰

Adapun pengelompokkan itu berdasarkan :

⁷⁰ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran...*, hlm. 210

- Adanya alat peraga yang tidak mencukupi jumlahnya
- Kemampuan belajar siswa
- Minat khusus
- Memperbesar partisipasi siswa
- Pembagian tugas atau pekerjaan
- Kerjasama yang efektif

Keuntungan penggunaan metode kelompok :

- Dapat memberikan kesempatan kepada para siswa untuk menggunakan keterampilan bertanya dan membahas sesuatu masalah
- Dapat mengembangkan bakat kepemimpinan dan mengajarkan keterampilan berdiskusi
- Dapat memberikan kesempatan pada para siswa untuk lebih intensif mengadakan penyelidikan mengenai suatu kasus
- Para siswa lebih aktif tergabung dalam pelajaran mereka dan mereka lebih aktif partisipasi dalam diskusi
- Dapat memberikan kesempatan kepada para siswa untuk mengembangkan rasa menghargai pendapat orang lain

Kekurangan metode ini adalah :

- Kerja kelompok sering kali hanya melibatkan kepada siswa yang mampu sebab mereka cakap memimpin dan mengarahkan yang kurang
- Strategi ini kadang-kadang menuntut pengaturan tempat duduk yang berbeda-beda dan gaya mengajar yang berbeda pula
- Keberhasilan kerja kelompok ini tergantung kepada kemampuan

siswa memimpin kelompok atau untuk bekerja sendiri

g. Metode Proyek

Metode ini merupakan pemberian tugas kepada semua siswa untuk dikerjakan secara individual. Siswa dituntut untuk mengamati, membaca, meneliti. Kemudian siswa dimintakan untuk membuat laporan dari tugas yang diberikan kepadanya dalam bentuk makalah. Metode ini bertujuan membentuk analisis masing-masing siswa.⁷¹

Kelebihan metode ini :

- Dapat merombak pola pikir siswa dari yang sempit menjadi lebih luas dan menyeluruh dalam memandang dan memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan.
- Anak didik dibina dengan membiasakan menerapkan pengetahuan, sikap dan keterampilan dengan terpadu yang diharapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kekurangan metode proyek adalah :

- Kurikulum yang berlaku belum menunjang pelaksanaan metode ini.
- Organisasi bahan pelajaran, perencanaan dan pelaksanaan metode ini sukar dan memerlukan keahlian khusus dari guru sedangkan guru belum disiapkan untuk ini.
- Harus dapat memilih topik unit yang tepat sesuai kebutuhan anak didik, cukup fasilitas dan memiliki sumber-sumber belajar yang diperlukan.
- Bahan pelajaran sering menjadi luas sehingga dapat mengaburkan pokok

⁷¹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran...*, hlm. 211

unit yang dibahas.

5. Evaluasi Pembelajaran

a. Pengertian, Tujuan dan Fungsi Evaluasi

Evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *evaluation*. Menurut Mehrens dan Lehmann yang dikutip oleh Ngalim Purwanto, evaluasi dalam arti luas adalah suatu proses merencanakan, memperoleh dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan.⁷² Dalam hubungan dengan kegiatan pengajaran, evaluasi mengandung beberapa pengertian, diantaranya adalah:

- 1) Menurut Norman Gronlund, yang dikutip oleh Ngalim Purwanto dalam buku *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, evaluasi adalah suatu proses yang sistematis untuk menentukan keputusan sampai sejauh mana tujuan dicapai oleh siswa.
- 2) Wrightstone dan kawan-kawan, evaluasi pendidikan adalah penaksiran terhadap pertumbuhan dan kemajuan siswa ke arah tujuan-tujuan atau nilai-nilai yang telah ditetapkan di dalam kurikulum.⁷³

Secara umum, dalam bidang pendidikan, evaluasi bertujuan untuk:⁷⁴

- 1) Memperoleh data pembuktian yang akan menjadi petunjuk sampai dimana tingkat kemampuan dan tingkat keberhasilan peserta didik dalam pencapaian tujuan-tujuan kurikuler setelah menempuh proses pembelajaran dalam jangka waktu yang telah ditentukan.

⁷² M. Ngalim Purwanto, M.P, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), Cet Ke-12, hlm.3

⁷³ *Ibid*, hlm.3

⁷⁴ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 16

- 2) Mengukur dan menilai sampai dimanakah efektifitas mengajar dan metode-metode mengajar yang telah diterapkan atau dilaksanakan oleh pendidik, serta kegiatan belajar yang dilaksanakan oleh peserta.

Adapun yang menjadi tujuan khusus dari kegiatan evaluasi dalam bidang pendidikan adalah:

- 1) Untuk merangsang kegiatan peserta didik dalam menempuh program pendidikan.
- 2) Untuk mencari dan menemukan faktor-faktor penyebab keberhasilan peserta didik dalam mengikuti program pendidikan, sehingga dapat dicari dan ditemukan jalan keluar atau cara-cara perbaikannya.⁷⁵

Evaluasi dalam pembelajaran dilakukan untuk kepentingan pengambilan keputusan, misalnya tentang akan digunakan atau tidaknya suatu pendekatan, metode, atau teknik. Tujuan utama dilakukan evaluasi proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Menyiapkan informasi untuk keperluan pengambilan keputusan dalam proses pembelajaran.
- 2) Mengidentifikasi bagian yang belum dapat terlaksana sesuai dengan tujuan.
- 3) Mencari alternatif tindak lanjut, diteruskan, diubah atau dihentikan.⁷⁶

Dalam keadaan pengambilan keputusan proses pembelajaran, evaluasi sangat penting karena telah memberikan informasi mengenai keterlaksanaan proses belajar mengajar, sehingga dapat berfungsi sebagai pembantu dan

⁷⁵ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan...*, hlm. 17

⁷⁶ *Ibid*, hlm. 18

pengontrol pelaksanaan proses belajar mengajar. Di samping itu, fungsi evaluasi proses adalah memberikan informasi tentang hasil yang dicapai, maupun kelemahan-kelemahan dan kebutuhan terhadap perbaikan program lebih lanjut yang selanjutnya informasi ini sebagai umpan balik (*feedback*) bagi guru dalam mengarahkan kembali penyimpangan-penyimpangan dalam pelaksanaan rencana dari rencana semula menuju tujuan yang akan dicapai. Dengan demikian, betapa penting fungsi evaluasi itu dalam proses belajar mengajar.

Dalam keseluruhan proses pendidikan, secara garis besar evaluasi berfungsi untuk:⁷⁷

- 1) Mengetahui kemajuan kemampuan belajar murid. Dalam evaluasi formatif, hasil dari evaluasi selanjutnya digunakan untuk memperbaiki cara belajar siswa.
- 2) Mengetahui status akademis seseorang siswa dalam kelasnya.
- 3) Mengetahui penguasaan, kekuatan dalam kelemahan seseorang siswa atas suatu unit pelajaran.
- 4) Mengetahui efisiensi metode mengajar yang digunakan guru.
- 5) Menunjang pelaksanaan B.K di sekolah.
- 6) Memberi laporan kepada siswa dan orang tua.
- 7) Hasil evaluasi dapat digunakan untuk keperluan promosi siswa.
- 8) Hasil evaluasi dapat digunakan untuk keperluan pengurusan (streaming).
- 9) Hasil evaluasi dapat digunakan untuk keperluan perencanaan pendidikan.
- 10) Memberi informasi kepada masyarakat yang memerlukan.

⁷⁷ Slameto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), Cet Ke-3, hlm.15-16

- 11) Merupakan feedback bagi siswa, guru dan program pengajaran.
- 12) Sebagai alat motivasi belajar mengajar.
- 13) Untuk keperluan pengembangan dan perbaikan kurikulum sekolah yang bersangkutan.

Bagi guru fungsi evaluasi perlu diperhatikan dengan sungguh-sungguh agar evaluasi yang diberikan benar-benar mengenai sasaran. Hal ini didasarkan karena hampir setiap saat guru melaksanakan kegiatan evaluasi untuk menilai keberhasilan belajar siswa serta program pengajaran.

b. Teknik Evaluasi

Istilah teknik dapat diartikan sebagai alat. Jadi teknik evaluasi berarti alat yang digunakan dalam rangka melakukan kegiatan evaluasi. Berbagai macam teknik penilaian dapat dilakukan secara komplementer (saling melengkapi) sesuai dengan kompetensi yang dinilai, teknik penilaian yang dimaksud antara lain melalui tes, observasi, penugasan, inventori, jurnal, penilaian diri dan penilaian antar teman yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dan tingkat perkembangan peserta didik. Dalam konteks evaluasi hasil proses pembelajaran di sekolah dikenal adanya 2 macam teknik, yaitu teknik tes, maka evaluasi dilakukan dengan jalan menguji peserta didik, sedangkan teknik non test, maka evaluasi dilakukan dengan tanpa menguji peserta didik.

1) Teknik tes

Tes adalah alat atau prosedur yang dipergunakan dalam rangka pengukuran dan penilaian di bidang pendidikan yang berbentuk pemberian tugas atau serangkaian tugas baik berupa pertanyaan-pertanyaan atau perintah-perintah

oleh testee sehingga dapat dihasilkan nilai yang melambangkan tingkah laku dengan nilai-nilai yang dicapai oleh testee lainnya atau dibandingkan dengan nilai standar tertentu.⁷⁸

Ditinjau dari segi fungsi yang dimiliki oleh tes sebagai alat pengukur perkembangan belajar peserta didik, tes dibedakan menjadi tiga golongan:

- a) Tes diagnostik, adalah tes yang digunakan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan siswa sehingga berdasarkan kelemahan-kelemahan siswa tersebut dapat dilakukan pemberian perlakuan yang tepat.⁷⁹
- b) Tes formatif, adalah tes yang bertujuan untuk mengetahui sudah sejauhmanakah peserta didik telah terbentuk sesuai dengan tujuan pengajaran yang telah ditentukan setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. Di sekolah-sekolah tes formatif ini dikenal dengan istilah “ulangan harian”.
- c) Tes sumatif adalah tes hasil belajar yang dilaksanakan setelah sekumpulan satuan program pengajaran selesai diberikan, di sekolah tes ini dikenal dengan “ulangan umum”, dimana hasilnya digunakan untuk mengisi nilai raport atau mengisi Surat Tanda Tamat Belajar (STTB) atau Ijazah. Asumsi evaluasi ini adalah bahwa segala sesuatu diciptakan mengikuti hukum bertahap. Setiap tahap memiliki satu tujuan dan karakteristik tertentu. Satu tahapan harus diselesaikan terlebih dahulu untuk kemudian beralih ke tahapan yang lebih baik. Firman Allah SWT:

⁷⁸ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 67

⁷⁹ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2002), Cet Ke-4, hlm. 34

لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَن طَبَقٍ^{٨٠}

Artinya: Sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat (dalam kehidupan). (QS. al-Insyiqaq [84]: 19)⁸⁰

Apabila ditinjau dari segi cara mengajukan pertanyaan dan cara memberikan jawabannya, tes dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu, tes tertulis dan tes lisan.

2) Teknik non tes

Dengan teknik non tes, maka penilaian atau evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan dengan tanpa menguji peserta didik, melainkan dilakukan dengan:⁸¹

a) Skala bertingkat (Rating scale)

Skala menggambarkan suatu nilai yang berbentuk angka terhadap sesuatu hasil pertimbangan.

b) Questioner (Angket)

Yaitu sebuah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh orang yang akan diukur (responden)

c) Daftar cocok (Check list)

Yaitu deretan pernyataan dimana responden yang dievaluasi tinggal membubuhkan tanda cocok (✓) ditempat yang sudah disediakan.

d) Wawancara (Interview)

Suatu metode atau cara yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari

⁸⁰ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 1240

⁸¹ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi...*, hlm. 27-31

responden dengan jalan tanya jawab sepihak.

e) Pengamatan (observation)

Suatu tehnik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis.

f) Riwayat hidup

Gambaran tentang keadaan seseorang selama dalam masa kehidupannya.

C. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Bernuansa Nilai Islam

Salah satu wadah kegiatan yang dapat berfungsi sebagai wadah untuk menciptakan sumber daya manusia yang bermutu tinggi adalah pendidikan, baik pendidikan jalur sekolah maupun luar sekolah. Ilmu pengetahuan sosial adalah ilmu pengetahuan mempunyai cakupan yang luas, semua hal yang berhubungan dengan amaliah manusia selama hidup di dunia terdapat pada pelajaran ini. Oleh karena itu ilmu pengetahuan sosial juga merupakan pondasi dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi dan seharusnya mendapat perhatian yang serius dari berbagai pihak dalam pembudayaannya. Ada 3 unsur yang menunjang keberhasilan usaha pembudayaan pembelajaran ilmu sosial, yaitu (1) lembaga tinggi yang menyiapkan calon tenaga guru dan mengembangkan berbagai inovasi dalam pembelajaran ilmu-ilmu sosial sekolah, (2) mahasiswa pendidikan ilmu sosial sebagai calon guru ilmu pengetahuan sosial yang harus memperoleh bekal yang memadai agar siap menjadi guru profesional, (3) guru sebagai ujung tombak dalam setiap pelaksanaan inovasi dalam pembelajaran. Ilmu pengetahuan sosial sebagai salah satu ilmu dasar baik aspek terapan maupun aspek penalarannya, mempunyai peranan yang penting dalam upaya penguasaan ilmu pengetahuan dan

teknologi. Ini berarti bahwa sampai pada batas tertentu matematika perlu dikuasai oleh segenap warga negara Indonesia, baik penerapannya maupun pola pikirnya.

Untuk keperluan proses belajar mengajar di dalam kelas, tujuan kurikuler tersebut masih perlu dijabarkan ke dalam tujuan institusional (SK, dan KD) Pada tahap ini, kesulitan akan dialami terutama dalam usaha memadukan ranah afektif dan psikomotor sehingga dewasa ini lebih diperhatikan hanya pada ranah kognitif saja. Hal ini tentu akan mempengaruhi proses pembelajaran di kelas yang tentunya juga akan mempengaruhi pendidikan ilmu pengetahuan sosial yang memuat nilai-nilai luhur.

Dengan menyelaraskan dan memadukan tujuan pembelajaran dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotor, maka akan semakin meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa pada Tuhan Yang Maha Esa yang merupakan salah satu aspek tujuan pendidikan yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Untuk mewujudkan tujuan tersebut dan membudayakan sikap sosial peserta didik di sekolah salah satunya adalah dengan mengintegrasikan beberapa nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial.

Pendidikan akan melatih dan mengasah nalar manusia, sehingga dengan pendidikan maka kita akan semakin terbuka wawasan terhadap segala sesuatu yang ada di dunia ini. Nilai moral dari suatu materi pembelajaran adalah keyakinan dari suatu individu atau budaya yang subjektif dan mungkin berbeda-beda bagi setiap orang dan budaya. Nilai moral seseorang dapat berkembang dan berubah-ubah setiap saat, sedangkan nilai moral dari suatu budaya yang terbagi

atau diperlakukan sama bagi semua anggota atau kelompok berbeda dengan kelompok yang lainnya.

Pemilihan bagian-bagian yang penting dari pembelajaran ilmu pengetahuan sosial tersebut perlu selalu disesuaikan dengan perkembangan dan tantangan masa depan. Hal ini berarti bahwa tujuan pendidikan ilmu pengetahuan sosial untuk masa depan harus memperhatikan (1) tujuan yang bersifat formal, yaitu penataan nalar dan pembentukan kepribadian anak, dan (2) tujuan yang bersifat material yaitu penerapan ilmu pengetahuan sosial dari perilaku kehidupan sehari-hari, baik itu di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Ilmu pengetahuan sosial yang diajarkan di setiap jenjang pendidikan tertentu harus dengan jelas dapat mendukung upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional. Hal ini berarti bahwa setiap materi yang akan diajarkan harus dapat ditunjukkan aspek-aspek tertentu yang mengandung nilai dalam mendidik siswa. Tujuan pendidikan ilmu pengetahuan sosial memiliki sifat formal dan material yang berarti bahwa pendidikan ilmu pengetahuan sosial harus memiliki nilai didik dan nilai praktis.

Bangsa yang unggul adalah bangsa yang bermoral tinggi. Salah satunya dengan ilmu pengetahuan sosial dapat meningkatkan moral bangsa. Ada beberapa nilai didik dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial yang berkaitan dengan karakteristik dari ilmu pengetahuan sosial yang dapat diintegrasikan dengan al-Qur'an yang diharapkan dapat mendukung tujuan pendidikan nasional dan mencapai bangsa yang unggul, di antaranya: kesepakatan, konsistensi, deduksi, dan semesta.

Strategi pembelajaran merupakan seperangkat metode yang dipilih dalam rangka mengoperasionalkan suatu program pembelajaran. Sehingga Strategi pembelajaran dapat memberikan kemudahan/fasilitas kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran.

Dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial tidak terlepas dari ilmu-ilmu yang lain. Pembelajaran ilmu pengetahuan sosial juga dapat diintegrasikan dengan pendidikan agama, khususnya agama Islam. Misalnya dalam memilih media pembelajaran dapat dilakukan dengan cara:

Dalam pelajaran IPS kelas IV di semester ganjil dengan standar Kompetensi : Memahami lingkungan hidup manusia dan Kompetensi Dasarnya adalah mempelajari tentang bumi, kenampakan alam permukaan bumi, sumber daya alamnya, proses pembentukannya dan dampaknya terhadap kehidupan manusia.

Maka di dalam penjelasannya kita tidak bisa lepas atau mengabaikan siapa yang menciptakannya. Untuk menjawabnya jelas kita akan bersumber pada Al-Qur'an.

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَّكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: "Dialah Yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui." (QS. Surat Al – Baqarah, [2] : 22)

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ
يُدَبِّرُ الْأَمْرَ ۗ مَا مِنْ شَفِيعٍ إِلَّا مِنْ بَعْدِ إِذْنِهِ ۗ ذَٰلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ أَفَلَا
تَذَكَّرُونَ ۚ

Artinya: "Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah Yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas Arasy untuk mengatur segala urusan. Tiada seorang pun yang akan memberi syafaat kecuali sesudah ada izin-Nya. (Zat) yang demikian itulah Allah, Tuhan kamu, maka sembahlah Dia. Maka apakah kamu tidak mengambil pelajaran?" (QS. Surat Yunus [10]:3)

وَلَقَدْ جَعَلْنَا فِي السَّمَاءِ بُرُوجًا وَزَيَّنَّاهَا لِلنَّاظِرِينَ ۗ

Artinya: "Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan gugusan bintang-bintang (di langit) dan Kami telah menghiasi langit itu bagi orang-orang yang memandangi (nya)" (QS. Surat Al-Hijr [15]:16)

وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ آيَاتَيْنِ ۗ فَمَحَوْنَا آيَةَ اللَّيْلِ وَجَعَلْنَا آيَةَ النَّهَارِ مُبْصِرَةً
لِّتَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ وَلِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ ۗ وَكُلَّ شَيْءٍ
فَصَّلْنَاهُ تَفْصِيلًا ۗ

Artinya: "Dan Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda, lalu Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang, agar kamu mencari karunia dari Tuhanmu, dan supaya kamu mengetahui bilangan tahun-tahun dan perhitungan. Dan segala sesuatu telah Kami terangkan dengan jelas." (QS. Surat Al-Isra' [17] : 12)⁸²

Masih banyak ayat-ayat lain dalam Al Qur'an yang berbicara tentang amaliah atau kehidupan sosial manusia yang tentunya bila diintegrasikan dengan pelajaran ilmu pengetahuan sosial tentu akan menjadi nilai tambah pada kegiatan

⁸² Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 418.

pembelajaran di madrasah. Tentu saja hal itu dilakukan ketika ada peluang untuk mengaitkannya, dan tidak perlu dipaksakan.

Beberapa strategi pembelajaran yang dikaitkan dengan penanaman nilai-nilai ajaran Islam yang dapat dilakukan dalam pembelajaran mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial, yaitu: *selalu menyebut nama Allah, penggunaan istilah, Ilustrasi visual, aplikasi atau contoh-contoh, menyisipkan ayat atau hadits yang relevan, penelusuran sejarah, jaringan topik, dan simbol ayat-ayat kauniah.*⁸³

Strategi ini akan efektif jika kita mengkaji dan menyiasati materi yang kemungkinan bisa dinuansai atau disisipi nilai-nilai ajaran Islam dalam pembelajaran dengan tidak menyimpang dari standar kompetensi atau kompetensi dasar yang dijabarkan dalam uraian materi.

⁸³<http://sarkanikani.blogspot.com/2010/09/pembentukan-karakter-peserta-didik-melalui-mata-pelajaran-IPS-dari-sudut-pandang-islami.html>, diakses pada tanggal 25 April 2016 pukul 20.13 WIB

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri pola pembelajaran yang diterapkan di MI Miftahul Huda Turen Malang, dalam menanamkan nilai-nilai Islam melalui pembelajaran terintegrasi dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial. Dari aspek pendekatan metodologi, penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian kualitatif. metode kualitatif ini dijadikan pilihan karena permasalahan yang akan diteliti dapat diamati, dan dianalisis, sehingga diperoleh makna yang terkandung dalam fenomena-fenomena yang ada pada masalah yang diteliti.

Karakteristik penelitian kualitatif sebagaimana pendapat Bogdan dan Biklen sebagai berikut:

1. *Qualitative Reseach has the natural setting as the direct source of data and the researcher is the key instrument.*
2. *Qualitative research is descriptive.*
3. *Qualitative reserchers are concerned with process rather than simply with outcome or products.*
4. *Qualitative researchers tend to analyze their data inductively.*
5. *“Meaning” is essential concern to the qualitative approach.*⁸⁴

Lebih lanjut M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur (2013) mengemukakan karakteristik dari penelitian kualitatif sebagai berikut:⁸⁵

1. Penelitian kualitatif memiliki latar alamiah, sumber data langsung, dan instrumen kuncinya adalah peneliti.
2. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif.
3. Bekerja dengan fokus pada proses dan hasil merupakan keniscayaan.
4. Cara menganalisis data dilakukan dengan induktif.
5. Makna dalam penelitian kualitatif sebagai yang esensial.

⁸⁴ R. Bogdan dan S.K. Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, (Boston: Ally and Bacon Inc, 1992), hlm. 27-29.

⁸⁵ M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2013), hlm. 44.

6. Fokus studi sebagai batas dalam penelitian kualitatif.
7. Desain awal dalam penelitian kualitatif bersifat tentatif dan verifikatif.
8. Menggunakan kriteria khusus untuk ukuran keabsahan data
9. Penelitian kualitatif untuk kepentingan *grounded theory*.

Pendekatan metode kualitatif dalam penelitian ini sangat tepat karena metode ini lebih mengedepankan pada proses dan bukan hasil. Dengan metode ini berupaya untuk memahami bagaimana guru dalam menerapkan keterpaduan pembelajaran dalam latar kelas dengan melihat berbagai indikator keberhasilan proses dan hasil pembelajaran yang terjadi pada siswa. Selain itu pun untuk memahami faktor-faktor yang melatarbelakangi guru dan pimpinan dalam menerapkan pembelajaran terintegrasi ini, hal ini sesuai dengan prinsip penelitian kualitatif yang salah satu tujuan yang harus diungkap adalah memahami makna yang mendasari tingkah laku partisipan.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah penggambaran kondisi sosial (*social setting*) sebenarnya yang ditandai oleh 3 unsur, yaitu tempat, pelaku dan kegiatan. Adapun yang dimaksud lokasi penelitian disini adalah; 1). dari aspek tempat yaitu MI Miftahul Huda Turen Malang; 2). dari aspek pelaku ialah peneliti, kepala madrasah, guru koordinator bidang kurikulum, guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) kelas IV dan siswa; 3) dari aspek kegiatan ialah proses pelaksanaan pembelajaran terintegrasi di kelas dan di luar kelas dalam upaya mengembangkan nilai Islam.

Adapun subjek penelitian ini adalah kepala madrasah, guru koordinator bidang kurikulum, guru mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial dan siswa. Untuk menguatkan data informasi yang diperoleh dilakukan kroscek kepada para karyawan, pengelola perpustakaan, dan juga orang tua siswa sebagai konsumen pendidikan.

C. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti adalah salah satu unsur penting dalam penelitian kualitatif. Peneliti merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, dan pada akhirnya menjadi pelapor penelitiannya.⁸⁶

Adapun tahap-tahap pelaksanaan penelitian ditempuh melalui urutan pelaksanaan sebagai berikut:

1. Tahap persiapan, dalam tahap ini ada beberapa kegiatan yang penulis tempuh yaitu melakukan usulan ujian proposal penelitian setelah memperoleh masukan dan saran dari penguji, maka penulis menyempurnakan dan mengkonsultasikan kembali dengan penasehat akademik. Setelah proposal ini disetujui penulis kemudian melakukan survey ke tempat objek penelitian.
2. Tahap orientasi, dalam tahap ini penulis melakukan kunjungan ke sekolah yang dijadikan objek penelitian guna melakukan orientasi kepada pihak yayasan, kepala sekolah dan para guru untuk menyampaikan maksud dan tujuan penelitian ini.

⁸⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 168

3. Tahap eksplorasi, dalam tahap ini penulis mengumpulkan data dan informasi terhadap objek penelitian dengan teknik pengumpulan data yang telah disiapkan yaitu berupa wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi.
4. Tahap triangulasi, dalam tahap ini dilakukan pengecekan dan pemeriksaan dari data yang telah diperoleh untuk memperoleh keabsahan data. Pada tahap ini dilakukan cara-cara sebagai berikut:
 - a. Membandingkan hasil observasi dengan hasil wawancara dengan guru.
 - b. Membandingkan informasi dari guru dengan informasi dari siswa atas masalah yang sama.
 - c. Membandingkan wawancara ketika subjek penelitian sendirian dengan ketika ada orang lain.
 - d. Membandingkan situasi dan kondisi subjek penelitian dengan situasi dan kondisi di luar lainnya.
 - e. Membandingkan data yang diperoleh dan sumber pendekatan yang sesuai dalam rentang waktu yang berbeda.

D. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini data yang diperoleh dan dikumpulkan secara langsung dari informan melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan catatan lapangan. Sedangkan data sekunder adalah data yang dikumpulkan, diolah dan disajikan oleh pihak lain yang biasanya disajikan dalam bentuk publikasi atau

jurnal. Dalam penelitian ini data sekunder yang dimaksud adalah data yang sudah diolah dalam bentuk naskah tertulis atau dokumen. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah berasal dari kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau yang akan diwawancarai dengan cara mencatat atau merekam serta mengambil gambar, video dan lain-lain.

Penulis menggunakan teknik *purposive sampling*, karena penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif. Dalam menentukan subyek, ada beberapa hal yang menjadi pertimbangan penulis, antara lain pengalaman responden, peran sertanya dalam organisasi di sekolah, jabatan di sekolah dan latar belakang pendidikan. Adapun yang menjadi sumber data penelitian ini adalah:

1. Kepala Madrasah MI Miftahul Huda Turen.
2. Guru Koordinator Bidang Kurikulum
3. Guru Ilmu Pengetahuan Sosial kelas 4.
4. Siswa

Adapun alasan penulis menjadikan beberapa informan di atas sebagai sumber data 1) mereka yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui, tetapi juga dihayatinya. 2) mereka yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang sedang diteliti, 3) mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi, 4) mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil “kemasannya” sendiri,

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data ini, peneliti melaksanakan kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi. Ketiga teknik ini digunakan peneliti agar dapat saling melengkapi dalam memperoleh data yang diperlukan.

1. Observasi

Observasi adalah teknik yang dilakukan secara langsung dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang diselidiki.⁸⁷ Dengan metode ini peneliti berusaha mengamati berbagai gejala atau fenomena selama proses penelitian berlangsung terutama pada pembelajaran ilmu pengetahuan sosial. Kegiatan observasi di MI Miftahul Huda ini peneliti lakukan mulai bulan 1 April 2016 sampai dengan 2 Mei 2016.

2. Wawancara

Wawancara merupakan alat pengumpul informasi dengan tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung dari informan kunci.⁸⁸ Dalam kegiatan wawancara ini, peneliti sekaligus melakukan observasi. Peneliti melakukan wawancara dengan kepala madrasah, guru koordinator bidang kurikulum, guru ilmu pengetahuan sosial, dan siswa MI Miftahul Huda Turen. Wawancara ini untuk menggali data tentang upaya, perencanaan dan persiapan guru serta pelaksanaan pembelajaran integrasi nilai-nilai ajaran Islam dalam mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial. Selanjutnya apabila masih diperlukan informasi pendukung untuk data, maka digali kembali informasi dari informan pendukung yakni

⁸⁷ Masri Singarimbun dan Sofyan E, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3ES, 1989), hlm. 60.

⁸⁸ Amirul Hadi, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hlm. 97.

selain guru ilmu pengetahuan sosial, siswa dan bagian tata usaha (TU). Adapun kegiatan ini peneliti laksanakan pada tanggal 2 April 2016 sampai dengan 7 April 2016.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dan lain sebagainya.⁸⁹ Adapun dokumentasi yang kami dapatkan dari Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda ini berasal dari catatan, transkrip, buku, foto kegiatan madrasah, dokumen profil madrasah, data EMIS tahun pelajaran 2015-2016. Metode ini digunakan untuk memperoleh data dari sumber-sumber yang ada khususnya dari dokumentasi MI. Miftahul Huda Turen.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data akan dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.⁹⁰

Pada saat wawancara dengan kepala Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda

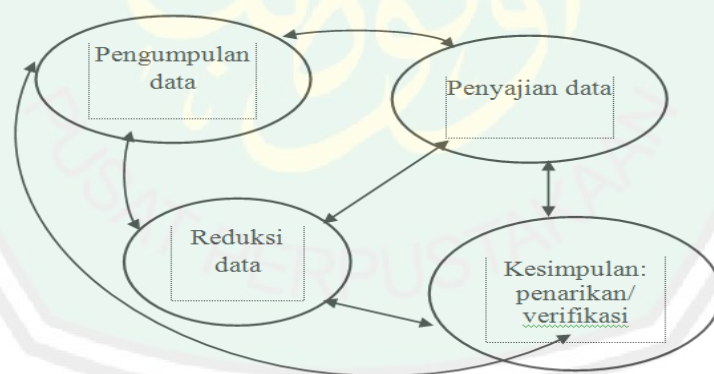
⁸⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991) hlm. 236.

⁹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 336.

Turen, yaitu bapak H. M. Shodiq, S.Pd.I, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan berikutnya sampai tahap tertentu, sampai diperoleh data yang dianggap *kredibel*. Miles and Huberman yang dikutip oleh Sugiono, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.⁹¹

Data-data yang dianalisis sesuai dengan model interaksi melalui beberapa tahapan-tahapan, sebagaimana yang dikemukakan Miles & Huberman bahwa aktivitas dalam analisa, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.⁹²

Berikut gambar ketiga langkah analisis data menurut Miles dan Huberman:



Gambar 3.1 Model Analisis Interaktif Miles dan Huberman

Berdasarkan hal itu, maka analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tahapan berikut:

1. Reduksi data, dengan cara mengelompokkan aspek-aspek berdasarkan

⁹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 337.

⁹² M, B. Miles, & A. M. Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Penerjemah: Tjetjep Rohendi Rohidi). (Jakarta: UI-Press, 1992), hlm. 15-19

penelitian yaitu apakah termasuk unit analisis atau fokus masalah pertama dan kedua. Aspek yang direduksi adalah upaya guru dalam menanamkan nilai Islam dengan pembelajaran terintegrasi dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Turen malang, baik dalam hal persiapan berupa perencanaan maupun pelaksanaannya di kelas atau di luar kelas.

2. Penyajian data, yaitu menyajikan data dalam bentuk deskripsi berdasarkan aspek-aspek yang diteliti dan disusun sesuai pelaksanaan pembelajaran yang ditempuh dari mulai perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran IPS di MI Miftahul Huda Turen. Juga mengenai pola integrasi nilai Islam siswa baik yang berhubungan dengan aktifitas di kelas maupun di luar kelas.
3. Pengambilan kesimpulan, merupakan upaya pemaknaan peneliti terhadap data yang telah dikumpulkan dimana kesimpulan tersebut diarahkan pada pokok permasalahan yang diteliti. Dalam hal ini kesimpulan dilakukan secara bertahap, pertama sebagai kesimpulan sementara, namun dengan bertambahnya data maka dilakukan verifikasi data yaitu dengan cara mempelajari kembali data yang ada (yang direduksi maupun disajikan).

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan temuan penelitian merupakan kegiatan penting bagi peneliti dalam upaya jaminan dan meyakinkan orang lain, bahwa temuan

penelitian benar-benar absah. Temuan yang absah sangat penting bagi upaya membahas posisi penelitian terhadap teori-teori dan temuan-temuan sebelumnya, serta penafsiran dan penjelasan dari temuan yang diangkat di lapangan.

Pengambilan data-data melalui tiga tahapan, diantaranya yaitu tahap pendahuluan, tahap penyaringan dan tahap melengkapi data yang masih kurang. Dari ketiga tahap ini untuk mengecek keabsahan data banyak terjadi pada tahap penyaringan data. Oleh sebab itu, jika terdapat data yang tidak relevan dan kurang memadai maka akan dilakukan penyaringan data sekali lagi di lapangan sehingga data tersebut memiliki validitas yang tinggi.

Moleong (2000) berpendapat bahwa: “Dalam penelitian diperlukan suatu teknik pemeriksaan keabsahan data”.⁹³ Sedangkan untuk memperoleh keabsahan temuan perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

1. *Persistence Observations* (ketekunan/keajegan pengamatan) yaitu mengadakan observasi secara terus menerus terhadap objek penelitian guna memahami gejala-gejala lebih mendalam terhadap berbagai aktivitas yang sedang berlangsung di lokasi penelitian. Observasi ini dilakukan terus menerus mulai bulan April – Mei 2016 karena mengingat peneliti juga sebagai guru di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Turen Malang.
2. Triangulasi yaitu pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data. Triangulasi yang digunakan dalam

⁹³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 172.

penelitian ini adalah triangulasi sumber data dengan cara membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Jadi data yang kami terima dari Guru Kelas misalnya kami cek dengan data wawancara dari bapak Kepala Madrasah dan Koordinator bidang kurikulum tentang keabsahan data tersebut. Triangulasi ini kami lakukan beiringan dengan proses pengambilan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Turen.

3. *Peer debriefing* (pemeriksaan sejawat melalui diskusi), bahwa yang dimaksud dengan pemeriksaan sejawat melalui diskusi yaitu teknik yang dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat sesama guru di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda.

H. Tahap-tahap Penelitian

Adapun tahap-tahap pelaksanaan penelitian ditempuh melalui urutan pelaksanaan sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan, dalam tahap ini ada beberapa kegiatan yang penulis tempuh yaitu melakukan usulan ujian proposal penelitian setelah memperoleh masukan dan saran dari penguji, maka penulis menyempurnakan dan mengkonsultasikan kembali dengan penasehat

akademik. Setelah proposal ini disetujui penulis kemudian melakukan survey ke tempat objek penelitian.

2. Tahap Orientasi, dalam tahap ini penulis melakukan kunjungan ke sekolah yang dijadikan objek penelitian guna melakukan orientasi kepada pihak lembaga, kepala madrasah dan para guru untuk menyampaikan maksud dan tujuan penelitian ini.
3. Tahap Eksplorasi, dalam tahap ini penulis mengumpulkan data dan informasi terhadap objek penelitian dengan teknik pengumpulan data yang telah disiapkan yaitu berupa wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi.
4. Tahap Triangulasi, dalam tahap ini dilakukan pengecekan dan pemeriksaan dari data yang telah diperoleh untuk memperoleh keabsahan data. Pada tahap ini dilakukan cara-cara sebagai berikut:
 - a. Membandingkan hasil observasi dengan hasil wawancara dengan guru.
 - b. Membandingkan informasi dari guru dengan informasi dari siswa atas masalah yang sama.
 - c. Membandingkan wawancara ketika subjek penelitian sendirian dengan ketika ada orang lain.
 - d. Membandingkan situasi dan kondisi subjek penelitian dengan situasi dan kondisi di luar lainnya.
 - e. Membandingkan data yang diperoleh dan sumber pendekatan yang sesuai dalam rentang waktu yang berbeda.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

Pembahasan data hasil penelitian dibahas secara berurutan sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian dan deskripsi hasil penelitian. Dalam bahasan ini, peneliti berusaha mengungkap dan memotret fenomena yang terjadi di lapangan khususnya dalam penerapan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) yang berintegrasi dengan nilai-nilai Islam di Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang diuji melalui serangkaian temuan-temuan dasar di lapangan sebagai hasil observasi. Deskripsi dan interpretasi data penelitian dianalisis secara objektif untuk mengungkap fenomena yang muncul di lapangan yang berkaitan dengan upaya madrasah dalam menanamkan nilai Islam dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) yang didukung pula oleh serangkaian faktor pendukung lainnya seperti kegiatan ekstra kurikuler, fasilitas yang tersedia juga keberpihakan dan komitmen pihak manajemen sekolah dalam upaya menterjemahkan nilai Islam di lingkungan sekolah.

Deskripsi data yang ditampilkan diupayakan seobjektif mungkin dari apa yang dilihat, didengar tanpa diwarnai oleh pandangan tafsiran peneliti. Interpretasi dimaksudkan dalam upaya memberikan makna dengan cara menyusun dan menghubungkan keterkaitan antar unsur-unsur penelitian yang baru dengan yang lama kemudian dilakukan suatu proyeksi terhadap data penelitian tersebut sehingga data-data penelitian dianalisis secara kontekstual dan komprehensif. Hal ini dilakukan untuk mengungkap substansi, esensi makna

yang tersirat dalam temuan-temuan di lapangan.

Tahapan observasi dilakukan yang paling utama terhadap guru kelas yang memegang mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS), observasi dirunut dari melihat bagaimana desain pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS), aktivitas atau penampilan guru dalam proses pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) dan juga hasil yang muncul setelah proses pembelajaran tersebut berlangsung. Observasi berikutnya dilakukan terhadap kepala sekolah yang berhubungan dengan komitmen untuk melakukan *inserting* nilai-nilai Islam di lingkungan sekolah. Kemudian dilanjutkan terhadap peran guru koordinator bidang kurikulum yang berhubungan dengan bagaimana metode atau pola yang dilakukan dalam merumuskan integrasi nilai-nilai Islam dalam seluruh aktifitas pembelajaran baik yang bersifat intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.

1. Sejarah Singkat MI Miftahul Huda Turen

Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Turen yang selanjutnya disingkat MI Miftahul Huda merupakan madrasah yang baru berdiri, tepatnya pada tahun 2008. Namun, baru menerima siswa baru pada tahun 2010 setelah izin operasional madrasah turun. Madrasah ini diapit oleh beberapa sekolah dasar yang berjarak kurang lebih lima ratus meter saja. Namun, madrasah ini mampu bersaing dan berkembang cukup pesat. Berdirinya madrasah ini diproyeksikan untuk menjadi Madrasah Ibtidaiyah Negeri. Karena di wilayah kabupaten Malang jumlah Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) hanya tiga yang semuanya terletak di Malang selatan. Dan sampai saat ini surat keputusan penegeriannya masih belum turun.

Madrasah ini berada di bawah naungan Kementerian Agama Kabupaten Malang. Pada awalnya madrasah ini menempati gedung milik Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Turen. Namun setelah MAN Turen mendapatkan lokasi baru untuk membangun gedung, akhirnya lokasi ini dihibahkan kepada MI Miftahul Huda. Adapun pemberian fasilitas ini segera ditindaklanjuti oleh pengurus madrasah dengan membangun gedung yang memadai, sedangkan dana untuk perbaikan gedung diperoleh dari masyarakat serta mendapatkan dari hasil wakaf. Adapun status tanah untuk pembangunan gedung sekolah ini berasal dari wakaf yang mempunyai luas bangunan 375,05 M² dan luas tanah 1160 M².

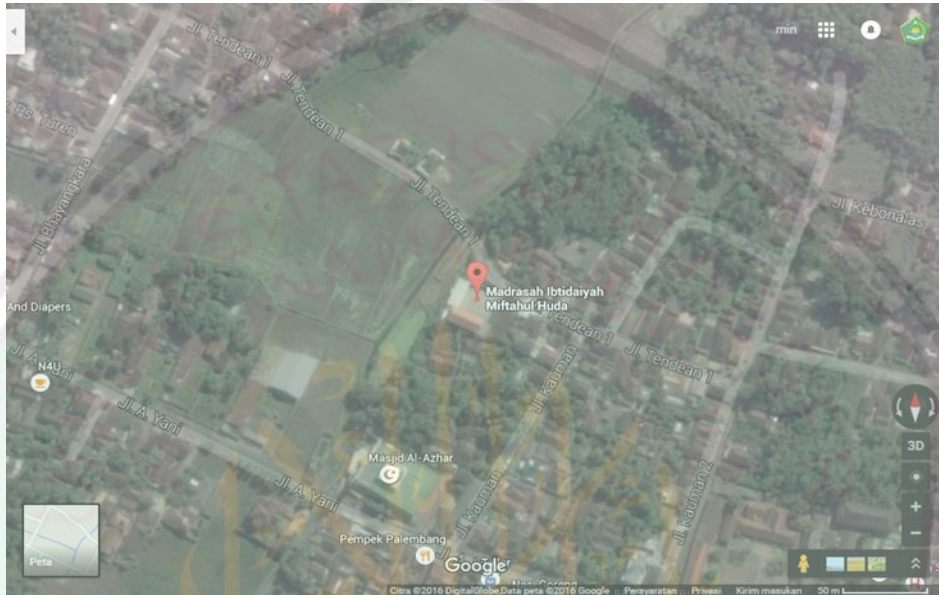
Dalam berkembangnya MI Miftahul Huda didukung oleh berbagai macam fasilitas yang tersedia yaitu: ruang belajar enam belas buah, ruang kepala sekolah satu buah, ruang guru satu buah, ruang tata usaha satu buah, musholla dua buah, gudang satu buah dan lapangan multi fungsi.⁹⁴

2. Letak Geografis dan Identitas Madrasah

Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda terletak di pusat kota Kecamatan Turen, 30 km dari pusat kota Malang, tepatnya di Jalan Kauman No. 18 Kelurahan Turen Kecamatan Turen Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur. Lokasi madrasah ini berada di daerah pedesaan, dan berstatus sekolah swasta. Sekolah ini berdiri pada tanggal 10 November 2008, namun baru beroperasi pada tanggal 1 Juli 2010 setelah ijin operasionalnya turun. Kegiatan belajar mengajarnya dilakukan pagi hari, status bangunan sekolahnya milik sendiri. Adapun organisasi penyelenggaranya adalah Yayasan Sabilillah Turen.

⁹⁴ Data EMIS, *Profil Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda* 2016

Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Turen terletak pada pemukiman padat penduduk dapat kita lihat pada map di bawah ini yaitu pada -8.167919 Latitude (Lintang) dan 112.697507 Longitude (Bujur).



Gambar 4.1 Map Lokasi Sekolah (Sumber: <http://www.maps.google.com>)

3. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah

a. Visi Madrasah

Menuju madrasah yang unggul dalam prestasi, berakhlak mulia, berdasarkan IPTEK dan IMTAQ.

b. Misi Madrasah

- 1). Melaksanakan pembelajaran yang efektif dan kreatif;
- 2). Meningkatkan kualitas budi pekerti (akhlakul karimah);
- 3). Mengembangkan kreatifitas sebagai alternatif kegiatan kehidupan berbasis sumberdaya lingkungan;
- 4). Menanamkan dan membiasakan ibadah Islam dalam kehidupan sehari-hari

c. Tujuan Madrasah

- 1). Memperoleh nilai rata-rata yang baik;
- 2). Memiliki siswa yang berbudi pekerti luhur;
- 3). Memiliki siswa yang cinta pada lingkungan;
- 4). Memiliki siswa yang dapat mengamalkan ajaran agama Islam dengan baik dan benar.

d. Motto Madrasah

- “Madrasah Lebih Baik, Lebih Baik Madrasah”
- Religius;
- Menyenangkan;
- Sinergi, dan Berakhlaqul karimah

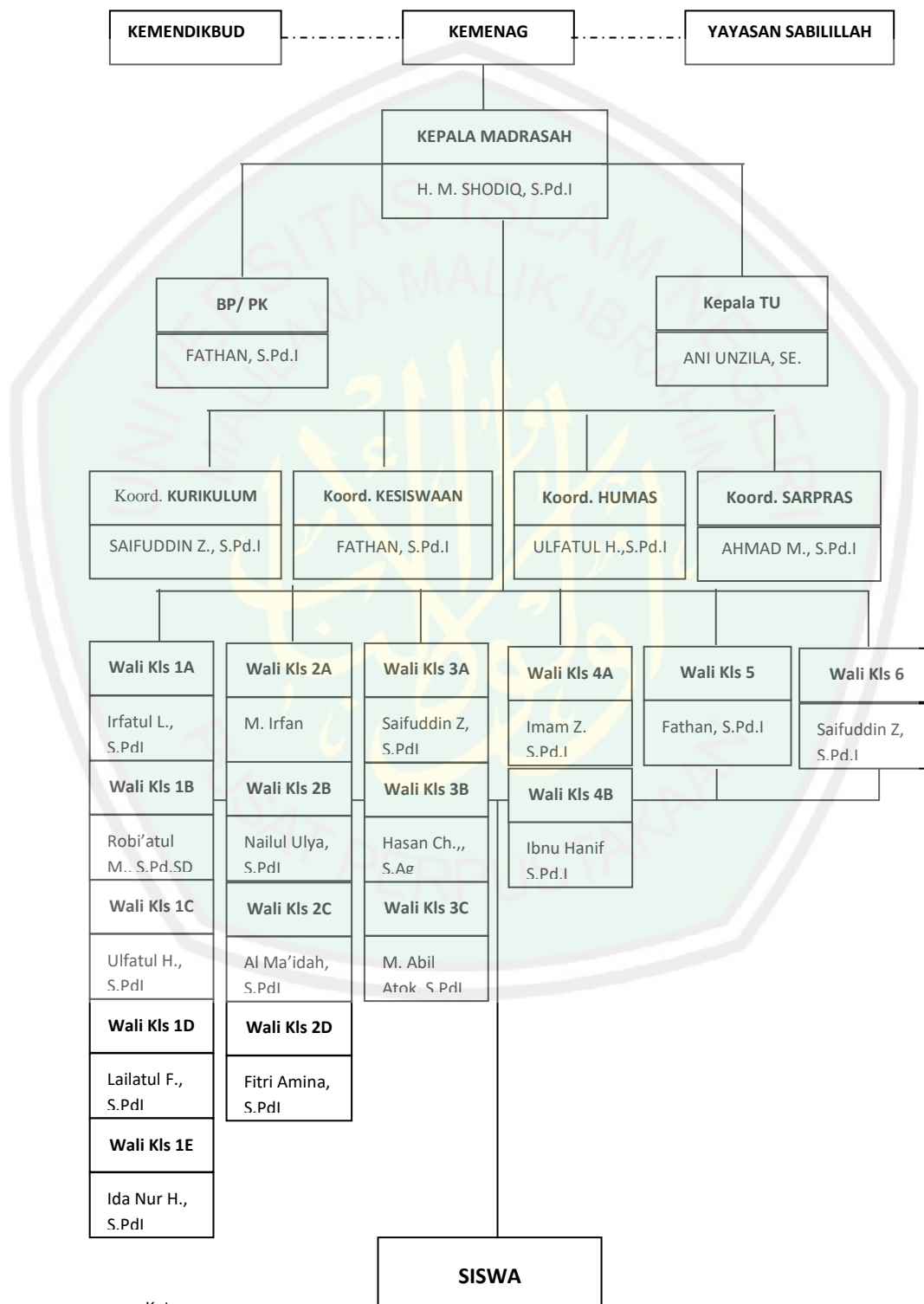
e. Profil madrasah

Profil Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Turen:

1. Nama Sekolah : MI Miftahul Huda Turen
2. NSM : 111235070288
3. NPSN : 60715274
4. Telp. Sekolah : (0341) 826531
5. Tahun berdiri : 2008
6. Ijin Operasional Madrasah : 2010
7. Alamat email : mi.miftahulhuda_turen@yahoo.co.id
8. Website : www.minturen.co.id
9. Alamat Sekolah : Jl. Kauman No. 18 Turen
10. Kode Pos : 65175

4. Struktur Organisasi Madrasah

Tabel 4.1. Struktur Organisasi MI Miftahul Huda Turen



Keterangan:

----- = Garis Koordinatif

5. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan

**Tabel 4.2. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan
Tahun Pelajaran 2015 / 2016**

| No | Nama Guru | Jenis Kelamin | Pendidikan | Lama Mengajar (Tahun) | Tahun Lulus Sertifikasi |
|----|----------------------------------|---------------|------------|-----------------------|-------------------------|
| 1 | H. M. Shodiq, S.Pd.I | L | S1 PAI | 6 | 2010 |
| 2 | Fathan, S.Pd.I | L | S1 PAI | 5 | 2009 |
| 3 | Saifuddin Zuhri, S.Pd.I | L | S1 PGMI | 4 | 2010 |
| 4 | Hasan Cholidi, S.Ag | L | S1 PGMI | 4 | 2012 |
| 5 | Ulfatul Hasanah, S.Pd.I | P | S1 PGMI | 4 | 2012 |
| 6 | Ida Nur Hayati, S.Pd | P | S1 B.IND | 3 | 2012 |
| 7 | Lailatul Fitriyah, S.Pd.I | P | S1 PAI | 3 | 2012 |
| 8 | Ibnu Hanif Firdaus, S.Pd.I | L | S1 PAI | 2 | 2012 |
| 9 | Saifuddin Zuhri, S.Pd.I | L | S1 PAI | 6 | |
| 10 | Alma'idah, S.Pd.I | P | S1 PAI | 6 | 2013 |
| 11 | Ani Unzila, SE | P | S1 EKONO | 6 | |
| 12 | Achmad Maftuchin, S.Pd.I | L | S1 PAI | 4 | |
| 13 | Robi'atul Mu'alimah, S.Pd. SD | P | S1 PGSD | 4 | 2012 |
| 14 | M. Abil Atok Al G., S.Pd.I | L | S1 PAI | 3 | |
| 15 | Irfatul Laila, S.Pd | P | S1 PAI | 2 | 2014 |
| 16 | Imam Zubaidy, S.Pd.I | L | S1 PGMI | 2 | |
| 17 | Isbandiyah, SE | P | S1 EKONO | 2 | |
| 18 | Fitri Aminatus Sholikhah, S.Pd.I | P | S1 PGMI | 1 | |
| 19 | Nailul Ulya, S.Pd.I | P | S1 PAI | 1 | |
| 20 | Indah Samafula, S.Pd.I | P | S1 PAI | 1 | |

| | | | | | | |
|----|--------------------------|----|----|-----------|---|--|
| 21 | Moh. Irfan | L | | MA | 1 | |
| 22 | Khoirun Nisak, S.Pd.I | | P | S1 B.ARAB | 1 | |
| 23 | Najibullah Mazamy, S.HI. | L | | S1 HUKUM | 1 | |
| | Jumlah | 11 | 12 | | | |

6. Data Siswa

**Tabel 4.3. Data Siswa MI Miftahul Huda Turen
Tahun Pelajaran 2015 / 2016**

| No | Kelas | Murid | | |
|----|---------------|------------|------------|------------|
| | | Laki-laki | Perempuan | Jumlah |
| 1. | I | 73 | 70 | 143 |
| 2. | II | 45 | 52 | 97 |
| 3. | III | 42 | 36 | 78 |
| 4. | IV | 18 | 26 | 44 |
| 5. | V | 21 | 11 | 32 |
| 6. | VI | 14 | 10 | 24 |
| | Jumlah | 213 | 205 | 418 |

7. Data Sarana – Prasarana

a. Tabel 4.4. Prasarana Fisik

| NO | Prasarana | Jumlah |
|----|--------------------------|--------|
| 1 | Perpustakaan | |
| | a. Buku Pengayaan | 110 |
| | b. Buku Referensi | 589 |
| | c. Buku Panduan Pendidik | 80 |

| | | |
|---|---------------------------|---|
| 2 | Pembelajaran IPA | |
| | a. Gambar model | 1 |
| | b. Planetarium | 1 |
| | c. Torso | 3 |
| | d. Model Gerhana | 1 |
| | e. Model Alat Pencernaan | 1 |
| | f. Model Alat Pernapasan | 1 |
| | g. Kerangka Mini | 1 |
| | h. Model Gigi Lengkap | 0 |
| | i. Daur Hidup Katak | 0 |
| 3 | Pembelajaran IPS | |
| | a. Globe | 1 |
| | b. Peta | 2 |
| | c. Gambar Pahlawan | 5 |
| 5 | Sarana Komputer | |
| | a. Laptop | 1 |
| | b. Multimedia | 2 |
| | c. Website, email | 1 |
| 6 | Ruang UKS | |
| | a. Alat Timbangan | 1 |
| | b. Alat Ukur Tinggi Badan | 1 |
| | c. P3K | 1 |

b. Tabel 4.5 . Sarana Fisik

| NO | Sarana | Jumlah |
|----|------------------------|--------|
| 1 | Ruang Kelas | 16 |
| 2 | Ruang Perpustakaan | 0 |
| 3 | Ruang Laboratorium IPA | 0 |
| 4 | Ruang Kesenian | 1 |

| | | |
|----|----------------------|----|
| 5 | Musholla | 2 |
| 6 | Ruang Lab. Komputer | 1 |
| 7 | Ruang UKS | 1 |
| 8 | WC | 10 |
| 9 | Ruang Guru | 1 |
| 10 | Ruang Kepala Sekolah | 1 |
| 11 | Gudang | 1 |

B. Paparan Data Penelitian

Data hasil penelitian pada bagian ini disampaikan secara rinci, dilengkapi beberapa kalimat-kalimat langsung dari responden dan beberapa informasi dari peristiwa yang diobservasi. Kemudian data tersebut diinterpretasikan untuk mengungkap benang emas antara data yang dideskripsikan dengan harapan yang ingin dicapai dari tujuan penelitian. Pada bagian berikutnya hasil penelitian tersebut dibahas untuk menemukan substansi persoalan.

Penelitian melibatkan seluruh civitas madrasah mulai dari Kepala Madrasah, Guru Koordinator Bidang Kurikulum, Guru ilmu pengetahuan sosial (IPS) kelas IV dan siswa. Di bawah ini secara lengkap akan kami deskripsikan paparan data penelitian tentang integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Turen Malang sebagai berikut:

1. Upaya Integrasi Nilai Islam di MI Miftahul Huda Turen Malang

a. *Memberikan Teladan Perilaku Islami*

Kegiatan wawancara dengan kepala MI Miftahul Huda ini dilaksanakan

pada hari Rabu, 1 April 2016 bertempat di ruang Kepala Madrasah. Berikut identitas kepala MI Miftahul Huda Turen:

Nama : H. M. Shodiq, S.Pd.I
 Tempat/Tanggal Lahir : Malang, 31 Desember 1963
 Pendidikan Terakhir : S-1 PAI UNIRA Kepanjen Malang
 Jabatan : Kepala Madrasah

Fokus penelitian dan wawancara dengan kepala madrasah ini seputar upaya yang dilakukan kepala madrasah sebagai pimpinan utama dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada seluruh komponen pendidikan yang ada di MI Miftahul Huda Turen, baik yang bersifat intrakurikuler, ekstrakurikuler, keterdukungan fasilitas dan sarana juga seluruh staf dan karyawan sekolah.

Berikut adalah data yang diobservasi dari kepala madrasah:

- 1). Profil MI Miftahul Huda Turen Malang
- 2). Sejarah berdirinya madrasah
- 3). Visi, Misi dan Program Kerja madrasah
- 4). Lokasi, sarana dan prasarana madrasah
- 5). Struktur organisasi madrasah
- 6). Jumlah guru, karyawan dan siswa⁹⁵

Bapak H.M. Shodiq, adalah laki-laki sarjana lulusan Universitas Raden Rahmat Malang. Beliau berasal dari daerah Blayu kecamatan Wajak yang mempunyai pengalaman kurang lebih 20 tahun di dunia pendidikan madrasah. Laki-laki yang berpenampilan menarik, berwibawa dan ceria ini diberi jabatan sebagai kepala madrasah sejak awal berdirinya madrasah ini. Berdasarkan hasil wawancara, kepala madrasah dan guru selalu menata situasi *psiko-religius*

⁹⁵ H.M. Shodiq, *observasi* (Malang, 1 April 2016)

melalui penataan berbagai program kegiatan siswa. Siswa dilibatkan secara langsung dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di madrasah khususnya kegiatan-kegiatan dalam rangka menanamkan nilai-nilai Islam. Motto kegiatan yang berbunyi “Dari siswa, oleh siswa, dan untuk siswa” tampaknya menjadi salah satu kekuatan yang dapat menciptakan iklim demokratis dan interaktif sehingga kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di madrasah ini menjadi tampak semarak.

Ketika diwawancarai tentang bagaimana upaya menata berbagai program kegiatan siswa dalam rangka menanamkan nilai-nilai Islam di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Turen, H.M. Shodiq, S.Pd.I selaku kepala madrasah menjelaskan sebagai berikut:

“Upaya untuk menanamkan nilai Islami pada siswa yaitu siswa dilibatkan secara langsung dalam kegiatan-kegiatan di madrasah ini khususnya kegiatan-kegiatan dalam rangka menanamkan nilai-nilai Islam. Dan motto kegiatan kami yang berbunyi “Dari siswa, oleh siswa, dan untuk siswa” itulah yang menjadi salah satu kekuatan yang dapat menciptakan iklim yang harmonis dan menyenangkan sehingga kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di madrasah ini menjadi semakin semarak.”⁹⁶

Berdasarkan wawancara dengan peneliti, Kepala Madrasah berusaha ingin menterjemahkan visi dan misi madrasah secara baik kepada seluruh komponen yang ada di madrasah. Visi madrasah “Menuju madrasah yang unggul dalam prestasi, berakhlak mulia, berdasarkan IPTEK dan IMTAQ”, menjadi bagian yang tak terpisahkan dari setiap kebijakan yang beliau ambil dalam memimpin madrasah. Dengan salah satu tujuan madrasah “Menanamkan dan membiasakan ibadah Islam dalam kehidupan sehari-hari”, selalu menghiiasi dirinya dan semua guru. Madrasah ini memiliki motto: Madrasah lebih baik dan

⁹⁶ H.M. Shodiq, *wawancara* (Malang, 1 April 2016)

lebih baik Madrasah ditambah Religius, Menyenangkan, Bersinergi, dan Berakhlakul Karimah.

Berkaitan dengan program-program pembiasaan yang ditanamkan kepada para siswa utamanya dalam menanamkan nilai-nilai Islam, Beliau menjelaskan:

“Untuk menanamkan sikap yang baik pada siswa, kami dan para guru selalu berusaha untuk memulai menjadi pusat dari peneladanan, dalam hal kebersihan misalnya kita memberi contoh membuang sampah pada tempatnya, dalam hal kedisiplinan dan ketertiban kami berusaha datang tepat waktu, dan selalu berpakaian dan berpenampilan rapi, tidak menggunakan bahasa kasar saat berbicara, dan memberi perlakuan sama bagi semua siswa tanpa memandang status sosial mereka.”⁹⁷

Hal yang lebih khusus tentang bagaimana upaya menciptakan lingkungan sekolah yang bebas rokok? Beliau menjelaskan:⁹⁸ “Meskipun saya ini seorang perokok, namun saya pribadi menampilkan diri sebagai sosok bukan perokok baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Dan saya juga menyarankan kepada siapa saja yang merokok untuk menggunakan tempat-tempat tertentu yaitu kantin jika hendak merokok, ini dimaksudkan agar tidak terlihat oleh siswa. Saya juga memberikan peringatan keras agar para guru perokok tidak merokok ketika proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas”.

Pada pagi hari, menjelang jam pelajaran dimulai, Kepala madrasah sering datang lebih awal daripada guru dan siswa. Apabila ia memperkirakan akan terlambat, ia sering memberitahukan terlebih dahulu kepada para guru, baik melalui telepon atau pesan singkat. Jika ada guru yang datang terlambat padahal jam pelajaran sudah dimulai, kepala madrasah acapkali mengisi jam pelajaran

⁹⁷ H.M. Shodiq, *wawancara* (Malang, 1 April 2016)

⁹⁸ H.M. Shodiq, *wawancara* (Malang, 1 April 2016)

untuk menggantikan guru yang tidak hadir.

b. Integrasi Nilai Islam pada Kegiatan Intrakurikuler dan Ekstrakurikuler

Kegiatan wawancara dengan Guru Koordinator Bidang Kurikulum ini dilaksanakan pada hari Kamis, 2 April 2015. Berikut identitas tersebut:

Nama : Saifuddin Zuhri, S.PdI
 Tempat/Tanggal Lahir : Malang, 25 Juni 1974
 Pendidikan Terakhir : S1 PGMI UIN Maliki Malang
 Jabatan : Koordinator Bidang Kurikulum

Fokus penelitian dan wawancara dengan Guru Koordinator Bidang Kurikulum ini seputar upaya yang dilakukan dalam mendesain kurikulum, tujuan pendidikan dan program kerja khususnya program kegiatan yang mendukung terhadap integrasi nilai-nilai Islam kepada seluruh komponen pendidikan yang ada di MI Miftahul Huda Turen, baik yang bersifat intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Berikut adalah daftar data yang diobservasi:

- 1). Aktivitas MI Miftahul Huda Turen dalam upaya menanamkan nilai-nilai Islam kepada seluruh komponen pendidikan khususnya terhadap siswa.
- 2). Kegiatan-kegiatan yang diprogramkan di MI Miftahul Huda Turen, meliputi : Kegiatan Harian, Mingguan, Bulanan dan Tahunan khususnya yang mendukung terhadap upaya integrasi nilai-nilai Islam dalam proses pendidikan
- 3). Faktor-faktor yang mendukung terhadap keberhasilan visi sekolah dalam menanamkan nilai-nilai Islam dalam proses pendidikan.⁹⁹

Saifuddin Zuhri, laki-laki sarjana Tarbiyah lulusan Universitas Islam Negeri (UIN) Malang ini berpenampilan simpatik, tenang dan ceria. Mulai tahun ajaran 2013/2014 dipercaya untuk memegang jabatan sebagai koordinator bidang

⁹⁹ Saifuddin Zuhri, *observasi* (Malang, 2 April 2016)

kurikulum setelah mutasi dari tempat tugas sebelumnya. Ketika peneliti bertanya tentang apa saja upaya dari Guru Koordinator Bidang Kurikulum di MI Miftahul Huda Turen ini untuk mengintegrasikan nilai Islam, Beliau menjelaskan:

“Untuk mengintegrasikan nilai Islam, saya sebagai koordinator bidang kurikulum, selalu menyampaikan kepada bapak dan ibu dewan guru agar senantiasa memasukkan nilai-nilai Islami ke dalam program-program madrasah, baik kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler yang sudah di buat oleh bidang kurikulum. Sehingga ketika proses pembelajaran di kelas berlangsung, siswa sudah terbiasa untuk dibawa ke ranah pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai Islami.”¹⁰⁰

Tentang kendala-kendala dihadapi oleh guru berkaitan dengan integrasi nilai-nilai Islam ke dalam pembelajaran secara umum, Pak Saifuddin Zuhri menjelaskan:

“Sebagai sebuah terobosan baru tentunya masih ada kendala-kendala. Kendala-kendala yang dihadapi antara lain: minimnya wawasan guru bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam pembelajaran. Tapi, saya kira ini hal wajar mengingat baru diterapkan. Selain itu pun kendala yang dihadapi adalah masih kuatnya paradigma bahwa aturan main untuk merumuskan RPP itu masih terpusat dan tidak boleh merubah sedikitpun. Inilah yang menjadi kendala sehingga guru memiliki ketakutan untuk berinovasi dan berimprovisasi merumuskan RPP yang baru, khususnya menuliskan secara terbuka indikator-indikator integrasi nilai Islam di dalam pembelajaran.”¹⁰¹

Pertanyaan lain yang diajukan kepada Beliau adalah seputar program-program kegiatan madrasah yang dapat mendukung terhadap ketercapaian lingkungan dan suasana akademik yang penuh dengan nilai-nilai Islam. Sebagaimana penjelasan Beliau:

“Banyak sekali program-program keislaman baik yang sifatnya program harian, mingguan maupun bulanan juga kegiatan-kegiatan insidental. Program hariannya yaitu: tadarus al-Qur’an, sholat Dhuha berjamaah, sholat Dhuhur berjamaah dan kultum. Program mingguan, bulanan dan

¹⁰⁰ Saifuddin Zuhri, *wawancara* (Malang, 2 April 2016)

¹⁰¹ Saifuddin Zuhri, *wawancara* (Malang, 2 April 2016)

insidentalnya yaitu: shalat Jum'at, Muludan, Qurban, dan Peringatan Hari Kemerdekaan”¹⁰²

c. Melibatkan Siswa secara langsung dalam Pembiasaan Nilai-nilai Islami di Madrasah

Kegiatan observasi dan wawancara terhadap perwakilan siswa ini dilaksanakan pada hari Sabtu, 4 April 2015. Siswa yang menjadi wakil diambil dari siswa kelas IV yang kemampuan akademiknya cukup baik dan kemampuan keagamaannya juga baik berdasarkan kemampuan dalam membaca dan menulis ayat-ayat al-Qur'an. Mereka adalah: Afina Faza Nusukiy, Najwa Natania Zuhrafa, dan Muhammad Azka As Syuja'.

Berdasarkan hasil wawancara, siswa dalam menerima materi di sekolah ini merasa puas dengan program yang ditawarkan menyangkut pengembangan Iptek dan Imtaq yang terarah dan berkesinambungan. Sekolah ini menurut mereka memiliki keunggulan apabila dibandingkan dengan sekolah lain. Ketika ditanya tentang apa keunggulan sekolah ini apabila dibandingkan dengan sekolah lain? Mereka menjawab:

“Kami senang belajar di madrasah ini karena mempunyai beberapa keunggulan. Keunggulan madrasah ini yaitu: memiliki guru yang kompeten, fasilitas yang memadai, memiliki jam mengajar yang cukup padat tapi terarah, serta diajari ilmu umum dan agama secara seimbang, ilmu agamanya lebih kuat sebagai upaya untuk memperbaiki akhlak dan pembinaan moral. Saya belajar di sekolah ini karena disini dapat mengembangkan kemampuan akademik sekaligus menanamkan nilai-nilai agama, baik dalam proses pembelajaran maupun di kegiatan ekstra madrasah.”¹⁰³

Ada perubahan yang mereka rasakan setelah berada di sekolah ini,

¹⁰² Saifuddin Zuhri, *wawancara* (Malang, 2 April 2016)

¹⁰³ Afina, Najwa, Azka, *wawancara* (Malang, 4 April 2016)

diantaranya pola pikir yang berubah, sifat mandiri, kesadaran dalam beragama, peningkatan kemampuan akademik, kedisiplinan, hidup bersih dan sopan santun.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan, H.M. Shodiq, S.Pd.I selaku kepala madrasah menjelaskan sebagai berikut:

“Upaya untuk menanamkan nilai Islami pada siswa yaitu siswa dilibatkan secara langsung dalam kegiatan-kegiatan di madrasah ini khususnya kegiatan-kegiatan dalam rangka menanamkan nilai-nilai Islam. Dan motto kegiatan kami yang berbunyi “Dari siswa, oleh siswa, dan untuk siswa” itulah yang menjadi salah satu kekuatan yang dapat menciptakan iklim yang harmonis dan menyenangkan sehingga kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di madrasah ini menjadi semakin semarak.”¹⁰⁴

Tentang tanggapan terhadap integrasi nilai-nilai keislaman ke dalam pembelajaran, mereka berpendapat:

“Menurut kami integrasi nilai-nilai keislaman ke dalam pembelajaran sangat diperlukan bukan saja tertuju pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial saja, akan tetapi untuk semua gerak langkah kita ini harus bersandar kepada nilai-nilai ajaran agama Islam yang kita anut. Dengan pengintegrasian seperti yang dilakukan di sekolah ini dapat menjadi acuan dalam meraih kesuksesan baik kesuksesan di dunia dengan Ipteknya maupun kesuksesan di akhirat nanti dengan Imtaqlnya.”¹⁰⁵

2. **Persiapan dan Perencanaan Guru dalam Membuat Program Pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang Terintegrasi Dengan Nilai Islam di MI Miftahul Huda Turen Malang**

Kegiatan wawancara dan observasi ini dilaksanakan dari tanggal 6 - 8 April 2016. Berikut identitas Guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) kelas IV MI Miftahul Huda Turen:

Nama : Imam Zubaidy, S.Pd.I

¹⁰⁴ H.M. Shodiq, *wawancara* (Malang, 1 April 2016)

¹⁰⁵ Afina, Najwa, Azka *wawancara* (Malang, 4 April 2016)

Tempat/Tanggal Lahir : Malang, 7 April 1978
 Pendidikan Terakhir : S1 PGMI UIN MALIKI Malang
 Jabatan : Guru Kelas IV

Fokus penelitiannya yaitu melakukan wawancara dan observasi bagaimana upaya guru dalam mendesain pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang terintegrasi dengan nilai Islam. Adapun komponen yang diobservasi meliputi kegiatan guru dalam merumuskan perencanaan pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam, lalu mengamati upaya guru dalam menyajikan dan menampilkan RPP tersebut dalam proses dan aktivitas pembelajaran. Berikut adalah daftar data yang diobservasi:

- 1). Bagaimana upaya guru dalam merumuskan persiapan, perencanaan dan tujuan dalam mengintegrasikan nilai Islam ke dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang meliputi: Program Kegiatan, Prosedur dan langkah-langkah pengintegrasian, klarifikasi terhadap nilai-nilai yang mungkin diterapkan dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan hasil akhir yang diharapkan dari pengintegrasian ini.
- 2). Bagaimana mengaplikasikan desain pembelajaran integrasi nilai-nilai Islam dalam aktivitas proses pembelajaran.¹⁰⁶

a. Perencanaan Pembelajaran

Ketika peneliti bertanya tentang perangkat pembelajaran apa saja yang harus dipersiapkan dalam pembelajaran, Pak Imam Zubaidy selaku guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) kelas IV menjelaskan:

“Perencanaan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) kelas IV MI Miftahul Huda Turen dilakukan dengan menyiapkan perangkat pembelajaran yang meliputi program tahunan, program semester, minggu efektif, kriteria ketuntasan minimal pemetaan standar kompetensi, silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran.”¹⁰⁷

¹⁰⁶ Imam Zubady, *observasi* (Malang, 6 April 2016)

¹⁰⁷ Imam Zubaidy, *wawancara* (Malang, 6 April 2016)

Pernyataan ini diperkuat oleh pernyataan Guru Koordinator Bidang Kurikulum di MI Miftahul Huda Turen ini, Beliau menjelaskan:

“Bidang kurikulum mempunyai tugas menjabarkan kalender pendidikan sekolah, menyusun pembagian tugas guru, menyusun jadwal pelajaran, mengkoordinir penyusunan program pengajaran, yang terdiri dari: Analisis Materi Pelajaran (AMP), Program Tahunan (PT), Program Semester, Rencana Pembelajaran, Agenda Harian guru, buku nilai/Daftar hadir siswa, pengembangan dan optimalisasi MGMP, mengkoordinir mata pelajaran, dan lain-lain. Saya senantiasa menyampaikan kepada dewan guru untuk mempersiapkan perangkat pembelajaran sebelum melakukan proses belajar mengajar”¹⁰⁸

Selanjutnya peneliti bertanya bagaimana cara membuat dan melengkapi perangkat-perangkat pembelajaran tersebut, Beliau menjelaskan:

“Pembuatan perangkat pembelajaran dilakukan oleh guru dengan membentuk kelompok musyawarah guru mata pelajaran (MGMP). Pelaksanaan MGMP di MI Miftahul Huda Turen dilakukan dengan dua cara yaitu internal dan eksternal, internal yaitu pelaksanaannya dilakukan sesama guru di lingkup MI Miftahul Huda Turen yang dikoordinatori oleh koordinator mata pelajaran di madrasah ini, sedangkan eksternal yaitu pelaksanaannya dilakukan dengan beberapa madrasah dan sekolah lain di daerah Turen.”¹⁰⁹

Tentang komponen-komponen yang harus dimuat dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), Beliau menjelaskan:

“Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar.”¹¹⁰

Kurikulum yang dipakai di MI Miftahul Huda Turen adalah Kurikulum

¹⁰⁸ Saifuddin Zuhri, *wawancara* (Malang, 2 April 2016)

¹⁰⁹ Imam Zubaidy, *wawancara* (Malang, 6 April 2016)

¹¹⁰ Imam Zubaidy, *wawancara* (Malang, 6 April 2016)

Tingkat Satuan Pendidikan, sehingga perencanaan pembelajarannya dilakukan dengan menyiapkan perangkat pembelajaran yang meliputi program tahunan, program semester, minggu efektif, kriteria ketuntasan minimal, pemetaan standar isi, silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Dengan model pembuatan perencanaan sedemikian rupa akan sangat mempengaruhi pelaksanaan proses pembelajaran di MI Miftahul Huda Turen. Dan ketika ditanya tentang bagaimana upaya memasukkan nilai-nilai Islam dalam rencana pembelajaran, Beliau menjelaskan:

“Proses pembelajaran akan berjalan sesuai dengan tujuan yang direncanakan, oleh karena itu upaya kami dalam memasukkan nilai-nilai Islam yaitu dengan mencantumkannya dalam tujuan pembelajaran dan indikator pembelajaran. Juga kami berusaha memasukkan nilai-nilai Islam itu dalam setiap materi ajar yang akan kami sampaikan.”¹¹¹

Selanjutnya pandangan berkaitan dengan integrasi nilai Islam ke dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS), Bapak Saifuddin selaku koordinator bidang kurikulum berpendapat:

“Menurut Kami, upaya mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam semua mata pelajaran termasuk ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan sebuah kebutuhan, apalagi dewasa ini institusi pendidikan sedang mengalami kemunduran dan krisis dalam melahirkan output pendidikan yang berkualitas. Maka, upaya guru dalam menyisipkan asupan-asupan nilai Islami dalam aspek pembelajaran perlu diapresiasi sebagai langkah inovatif dalam desain pembelajaran modern.”¹¹²

Selanjutnya, peneliti memohon kesempatan untuk mengobservasi program pengajarannya, dengan meminta sampel 2 rencana program pengajaran (RPP) dengan pokok bahasan yang berbeda yaitu pada RPP-1 tentang

¹¹¹ Imam Zubaidy, *wawancara* (Malang, 6 April 2016)

¹¹² Saifuddin Zuhri, *wawancara* (Malang, 2 April 2016)

Perkembangan Teknologi Produksi, Komunikasi dan Transportasi dan RPP-2 tentang Masalah Sosial (Sebagaimana dalam lampiran 1).

Kemudian peneliti ikut masuk ke dalam kelas dalam rangka observasi secara langsung bagaimana aktivitas dan proses pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) itu berlangsung dan bagaimana hubungan dan interaksi belajar antara guru dan siswa. Hasil observasi kinerja guru ilmu pengetahuan sosial (IPS) dalam membuat RPP berbasis nilai-nilai Islam dan lembar observasi kinerja guru dalam penampilan atau proses pembelajaran di kelas tercantum dalam lampiran 2.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Dari hasil observasi, pelaksanaan proses pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) kelas IV di MI Miftahul Huda turen dibagi atas tiga kegiatan yaitu:

1) Kegiatan Pendahuluan

Proses pembelajaran pada tahap pendahuluan dilaksanakan dengan: membaca doa sebelum belajar, setelah itu mengabsen siswa yang masuk, ijin dan yang membolos. Kemudian guru melakukan pre tes untuk mengetahui sampai seberapa pemahaman materi yang akan diajarkan. Guru juga menjelaskan kompetensi dasar atau tujuan pembelajaran yang akan dicapai siswa sehingga siswa akan bersemangat setelah mengetahui kompetensi yang akan mereka terima setelah mempelajari materi tersebut.

2) Kegiatan Inti

Kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan inti terdiri atas tiga proses yaitu eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Adapun kegiatan eksplorasi yang dilakukan yaitu dengan melibatkan peserta didik dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan materi yang diajarkan. Dan juga guru berusaha memasukkan nilai-nilai Islam sesuai dengan materi ajar.

3) Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup yang dilakukan oleh guru antara lain: menyimpulkan materi pembelajaran bersama-sama para siswa, untuk mengetahui pemahaman siswa tentang hasil pembelajaran guru memberikan umpan balik kepada siswa tentang hasil pembelajaran yang telah dilakukan dengan cara diskusi dan diminta untuk mempresentasikan setiap perwakilan secara acak, setelah presentasi selesai disimpulkan dengan sejumlah pertanyaan baik itu dari sudut pandang agama ataupun dari sudut materi ajar dan guru memberi tugas diakhiri dengan membaca hamdalah dan doa.¹¹³

Praktik pembelajaran dari tiga kegiatan tersebut yang paling utama adalah kegiatan inti. Karena dalam kegiatan ini, guru menyampaikan materi dengan menggunakan metode pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

Pengintegrasian nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran untuk materi Perkembangan teknologi dilakukan dalam kegiatan pendahuluan supaya murid

¹¹³ Imam Zubaidy, *hasil observasi*, (Malang, 6 April 2016)

lebih mengenal teknologi dari sisi Islam lebih dulu ketimbang definisi umum dari definisi teknologi tersebut dengan tujuan supaya murid lebih memiliki kecerdasan antara agama dan ilmu umum. Sedang dalam materi masalah-masalah sosial, nilai Islam ditaruh dalam kegiatan inti supaya murid lebih menjaga dan mengerti akan pentingnya untuk peduli terhadap permasalahan-permasalahan sosial yang terjadi di sekitar peserta didik. Karena agama dan ilmu pengetahuan sosial (IPS) sama-sama konsern dalam hal yang sama.

3. Pelaksanaan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang Terintegrasi dengan Nilai Islam di MI Miftahul Huda Turen Malang

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, ditemukan bahwa pelaksanaan pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) di MI Miftahul Huda Turen Malang dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Selalu menyebut nama Allah

Dalam sebuah kelas, peneliti mendengar dan menyaksikan sepenggal dialog antara siswa dengan guru sebagai berikut:¹¹⁴

- Guru : “*Assalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh*”
 Siswa : “*Walaikum salam warahmatullahi wabaratu*h”
 Guru : “Anak-anak, mari kita buka dan awali pembelajaran ini dengan membaca *Basmallah*...!”
 Siswa : “*Bismillaahirrahmaanirrahiim*,,,,,!”
 Guru : “Pada pertemuan hari ini kita akan belajar tentang perkembangan teknologi, apakah kalian masih ingat apa yang dimaksud dengan teknologi produksi?”
 Siswa : “Ingat, ustadz,,,! (salah seorang siswa mengangkat tangan)

¹¹⁴ Imam Zubaidy, *observasi* (Malang, 6 April 2016)

- Guru : “Coba Aulia kamu jawab!”
- Siswa : “Baik ustadz,,, teknologi produksi adalah teknologi yang digunakan untuk membuat atau menghasilkan barang dalam waktu yang cepat”
- Guru : “*Subhanallah*,,,,! Ternyata kamu masih ingat, pintar kamu Aulia! Untuk siswa yang lain, Bapak harap bisa seperti Aulia, bagaimana caranya agar selalu ingat dalam pelajaran?”
- Siswa : “Dengan cara belajar tiap hari, ustadz!”
- Guru : “*Alhamdulillah*,,, ternyata kalian sudah faham tugas kalian, kalau begitu mari kita lanjutkan pembelajaran kita tentang definisi dari teknologi komunikasi dan transportasi!”

Itulah sepenggal dialog yang terjadi di dalam kelas pada saat pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS). Sebelum pembelajaran dimulai, guru selalu menunjuk siswa memimpin do'a dan mengawali pembelajaran dengan membaca *Basmallah*. Kemudian pada setiap tahap demi tahap dalam penyelesaian definisi dari materi ilmu pengetahuan sosial (IPS), guru juga selalu melafadzkan *Subhanallah*, serta ketika mengakhiri kegiatan pembelajaran guru menunjuk siswa menutup secara bersama-sama dengan mengucapkan *Hamdallah*.

b. Penggunaan Istilah Islam

Guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sedang membahas tentang materi Perkembangan Teknologi, terlihat siswa sedang melakukan diskusi kelompok membahas soal yang ada di buku paket. Kemudian guru meminta salah satu kelompok mengemukakan hasil yang sudah dikerjakan:

“Baik, silahkan kelompok Umar untuk menyampaikan hasil kerja kelompoknya, kelompok Usman, Abu Bakar, dan Ali menyimak hasil kerja kelompok Umar..!”. Kemudian kelompok Umar memaparkan hasil kerja kelompoknya.¹¹⁵

¹¹⁵ Imam Zubaidy, *observasi* (Malang, 6 April 2016)

Istilah dan definisi dalam ilmu pengetahuan sosial (IPS) sangat banyak. Diantara istilah tersebut guru menggunakan istilah dalam ajaran Islam, antara lain : penggunaan nama, peristiwa atau benda yang bernuansa Islam. Misalnya, guru ilmu pengetahuan sosial selalu menggunakan nama islami (*Ahmad, Abdullah Fatimah, Khodijah, dan lan-lain*), dalam pembentukan kelompok, menggunakan contoh-contoh peristiwa/kejadian Islami, dan menggunakan benda-benda atau gambar yang bernuansa Islam dalam membuat soal latihan misalnya tentang masalah sosial, seperti kemiskinan, kebodohan, kependudukan dan lingkungan hidup. Begitu juga dengan materi tentang perkembangan teknologi.

c. Ilustrasi visual

Pada pembahasan materi Perkembangan teknologi, melalui layar LCD guru menampilkan gambar sebuah ponsel yang mewakili perkembangan teknologi komunikasi, setelah itu guru memberikan arahan,

“Anak-anak, saat ini perkembangan teknologi komunikasi sangatlah cepat. Salah satunya benda yang satu ini yang bernama handphone atau *smartphone*. Fungsi alat ini sangatlah banyak dan membantu kita untuk berkomunikasi dengan semua orang diseluruh dunia, membaca berita, mengirim *email* dan lain sebagainya. Namun, anak-anak alangkah baiknya sebuah ponsel itu juga diisi dengan Al Qur’an digital, game-game Islami, sehingga lebih bermanfaat bagi kamu.”¹¹⁶

Alat-alat dan media pembelajaran dalam mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS), divisualisasikan oleh guru dengan gambar-gambar atau potret yang Islami. Dalam membicarakan perkembangan teknologi misalnya dicontohkan tampilan konten handphone yang islami, cara memproduksi dan

¹¹⁶ Imam Zubaidy, *observasi* (Malang, 6 April 2016)

menghasilkan barang yang halal sesuai syariat Islam dan tak lupa mengucapkan doa ketika akan naik transportasi, baik itu transportasi darat, laut, maupun udara.

d. Aplikasi atau contoh-contoh

Dalam pembahasan tentang materi Perkembangan Teknologi, guru ilmu pengetahuan sosial (IPS) memberikan pertanyaan kepada siswa,

“bagaimanakah cara shalat di atas kendaraan (alat transportasi) ?”.¹¹⁷

Dalam menjelaskan suatu kompetensi, guru menggunakan bahan ajar dengan memberikan contoh-contoh aplikatif. Materi tentang ekonomi dan perdagangan diterangkan dengan bantuan praktek bank syariah dengan sistem bagi hasil, atau praktik kegiatan sehari-hari seperti contoh di atas.

e. Menyisipkan ayat atau hadits yang relevan

Berdasarkan observasi, peneliti melihat guru menampilkan ayat Al-Qur'an di layar LCD, saat itu materi yang sedang dibahas adalah Permasalahan Sosial di sekitar kita,

“Baik anak-anak, sebelum kita membahas masalah-masalah sosial di sekitar kita, coba sebutkan contoh masalah sosial di sekitarmu?”, siswa menjawab: “contoh masalah sosial disekitar kita adalah kemiskinan, kebodohan, kependudukan dan lingkungan hidup.”, guru melanjutkan pertanyaan: “Bagaimana cara kita membantu orang miskin tersebut?”, salah seorang siswa menjawab: “sebaiknya kita yang mempunyai kelebihan rezeki senantiasa berbagi rezeki dengan mereka pak.”¹¹⁸

Kemudian guru menghubungkan permasalahan sosial yang muncul dengan hal-hal yang harus dilakukan apabila kita mempunyai tetangga atau kerabat yang kurang mampu sebagaimana dalam al-Qur'an disebutkan bahwa kita

¹¹⁷ Imam Zubaidy, *observasi* (Malang, 7 April 2016)

¹¹⁸ Imam Zubaidy, *observasi* (Malang, 7 April 2016)

sebagai manusia harus mempunyai kepekaan untuk saling tolong menolong dan harus selalu bersyukur. Karena lebih baik kelebihan harta yang kita punyai diberikan kepada tetangga atau kerabat yang kurang beruntung, kemudian guru menampilkan ayat 26 surat al-Isra' [17] tentang menyantuni dan hadits Muslim tentang berbuat baik terhadap kerabat dan tetangga sebagai berikut:

وَعَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا ۚ

Artinya: Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. (QS al-Isra' [17]: 26)

Hadits riwayat Aisyah ra., ia berkata:

Rasulullah saw. bersabda: Rahim (tali persaudaraan) itu digantungkan pada arsy, ia berkata: Barang siapa yang menyambungku (berbuat baik kepada kerabat), maka Allah akan menyambungnyanya dan barang siapa yang memutuskan aku, maka Allah pun akan memutuskannya. (Shahih Muslim No.4635)

f. Penelusuran Sejarah

Ketika peneliti mengamati pembelajaran dengan materi Perkembangan teknologi transportasi. Guru sedang menampilkan gambar Abbas Abu Firnas, seorang ilmuwan yang hidup pada zama pemerintahan Khalifah Umayyah di Andalusia (Spanyol) sang penemu konsep pesawat terbang.¹¹⁹ Melalui layar LCD tersebut siswa sedang membaca sejarah bagaimana konsep awal diciptakannya pesawat terbang pertama kalinya oleh Ilmuwan Muslim tersebut jauh sebelum Roger Bacon dan Wright bersaudara. Siswa begitu antusias mendengar cerita dan melihat gambar-gambar yang ditampilkan guru.

¹¹⁹ Imam Zubaidy, *observasi* (Malang, 9 April 2016)

Dalam penjelasan suatu kompetensi dasar, guru ilmu pengetahuan sosial (IPS) sering menghubungkan dengan sejarah perkembangan ilmu pengetahuan oleh sarjana muslim. Dalam pembahasan perkembangan teknologi di bidang produksi diceritakan bahwa Abbas Abu Firnas berhasil mengembangkan proses produksi pemotongan batu kristal, yang pada saat itu hanya orang-orang Mesir yang mampu melakukannya. Berkat penemuannya ini, Spanyol saat itu tidak perlu lagi mengekspor batu kristal ke Mesir, tapi bisa diselesaikan sendiri di dalam negeri. Ibnu Khaldun, adalah seorang sejarawan muslim dari Tunisia dan sering disebut sebagai Bapak Pendiri Ilmu Historiografi, Sosiologi dan Ekonomi. Karyanya yang terkenal adalah *Muqaddimah* (Pendahuluan). Al-Idrisi yang dikenal dengan sebutan *Dreses* adalah ilmuwan di bidang Ilmu Bumi (Geografi), dan penemu Peta Dunia pertama. Semua cerita dan sejarah penemuan tersebut, seringkali menjadi bumbu dalam setiap pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) di MI Miftahul Huda Turen.

g. Jaringan Tema

Pada pembahasan tentang Permasalahan sosial ada sesuatu yang menarik peneliti, yaitu ketika guru ilmu pengetahuan sosial (IPS) menampilkan gambar seorang anak sedang berwudhu' dan setelah selesai berwudhu' anak tersebut langsung pergi dan kran air yang mengalir itu tidak dimatikan, padahal materi yang sedang dibahas saat itu adalah tentang Materi Permasalahan Sosial. Spontan saja para murid terheran-heran dan saling bertanya sesama temannya, apa gerangan yang akan dilakukan guru dengan gambar tersebut. Di tengah keheranan siswa, tiba-tiba guru mematikan layar LCD, kemudian berkata:

“Baiklah anak-anak, dalam pelajaran Aqidah Akhlak dan PKn kalian mungkin sudah paham tentang perilaku hidup boros, tindakan tidak memadamkan air setelah berwudhu’ termasuk perilaku hidup boros yang tidak boleh kalian lakukan”. Kemudian guru kembali melanjutkan materi, oleh karena itu alangkah baiknya jika kita mempunyai kelebihan rezeki janganlah kita hambur-hamburkan, namun berbagilah dengan orang-orang yang kurang mampu disekitarmu.¹²⁰

Hal menarik lain yang ditemukan peneliti pada pembelajaran materi permasalahan sosial ini yaitu ketika guru mengaitkan nikmat yang kita terima dengan sikap syukur kepada Allah SWT. Guru berkata,

“Setiap manusia oleh Allah diberikan kenikmatan. Seperti nikmat untuk bernafas menghirup oksigen dan makhluk hidup lain tidak dapat lepas darinya. Namun, kenikmatan duniawi yang diberikan Allah kepada manusia seperti Kekayaan, kesehatan, kepandaian tidaklah sama. Sehingga kita yang oleh Allah diberi kesehatan, diberi kelebihan rezeki, diberi kepandaian lebih harus senantiasa berbagi dengan yang lain. Oleh karena itu, manusia seharusnya senantiasa bersyukur kepada Allah SWT sebagai pencipta alam semesta ini. Karena dengan berbagi, maka Allah akan melipatgandakan kebaikannya tersebut”.¹²¹

Guru ilmu pengetahuan sosial (IPS) MI Miftahul Huda Turen selalu mengaitkan pelajaran IPS dengan topik-topik dalam disiplin ilmu lain. Misalnya ketika menjelaskan tentang mengapa di masyarakat terdapat orang miskin dan kaya meskipun mereka sama-sama makhluk Allah. Namun akhirnya rahasia tersebut berasal dari sebuah zat yang diciptakan oleh Yang Serba Maha, yang sampai sekarang belum ada seorangpun yang mampu mendefinisikan bagaimana merubah takdir Allah, karena sebuah takdir adalah rahasia Allah SWT.

¹²⁰ Imam Zubaidy, *observasi* (Malang, 7 April 2016)

¹²¹ Imam Zubaidy, *observasi* (Malang, 7 April 2016)

h. Melalui Simbol Ayat-ayat Kaunyah

Pada saat pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) materi tentang simbol-simbol pada peta, siswa mempertanyakan arti dari lambang “-----” pada legenda peta suatu daerah.

Siswa bertanya: Ustadz, apa artinya lambang “-----”. Guru kemudian menampilkan gambar dan keterangan dari lambang tersebut, begini anak-anak, lambang “ ----” disebut legenda dalam peta”, arti dari lambang tersebut adalah jalan kereta api. Ada beberapa lagi lambang yang terdapat di legenda sebuah peta. Coba kamu cari apakah arti dari lambang-lambang yang terdapat pada legenda peta tersebut.¹²²

Guru kemudian menyalakan LCD, muncullah gambar pantai dan hamparan lautan biru yang indah. Saat itu, siswa semakin terperangah dan penasaran, apa maksud gambar pantai tersebut. Dengan tenang dan meyakinkan, sang guru kembali berkata: *“kalian tahu pasir yang ada di pantai ini, ada berapa butir semuanya?”*, semua siswa terdiam tidak ada yang menjawab. Akhirnya, di tengah keheningan sejenak salah seorang siswa berani mengacungkan tangan, *“banyak sekali ustadz, tidak ada yang dapat menghitung jumlahnya”*. Sambil tersenyum, guru berkata:

“Nah, itulah keterbatasan kemampuan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah, artinya kemampuan manusia terbatas, tidak bisa menghitung jumlah pasir yang ada di pantai, sebagaimana juga sampai saat ini masih ada yang belum mampu menjawab mengapa manusia itu diciptakan ada yang beruntung dan kurang beruntung dalam kehidupan sosialnya, yang dapat menjawab semua itu adalah Allah swt, Yang Maha Mengetahui dan Maha Menciptakan”.¹²³

Begitulah gambaran pembelajaran Ilmu pengetahuan sosial (IPS) di MI Miftahul Huda turen, Ketika mengajarkan tentang kenampakan alam misalnya,

¹²² Imam Zubaidy, *dokumentasi dan observasi* (Malang, 10 April 2016)

¹²³ Imam Zubaidy, *dokumentasi dan observasi* (Malang, 10 April 2016)

guru memberikan ilustrasi betapa teraturnya Allah menciptakan gerakan beredarnya bulan mengelilingi bumi dan bumi mengelilingi matahari, atau tentang rotasi bumi pada sumbunya. Ketika mengajarkan tentang sumber daya alam dikaitkan dengan banyaknya pasir di pantai atau banyaknya air laut di muka bumi ini atau berapa volume udara yang dihirup oleh makhluk hidup selama masih ada kehidupan di dunia ini.

C. Temuan Penelitian

Temuan penelitian ini disusun berdasarkan hasil paparan data yang telah peneliti temukan melalui wawancara dan observasi yang telah dilakukan dengan narasumber. Di bawah ini akan disajikan temuan penelitian yang berkaitan dengan fokus penelitian.

1. Temuan Penelitian tentang Upaya Integrasi Nilai Islam di MI Miftahul Huda Turen Malang

a. Peran Kepala Madrasah

Dari hasil observasi dan wawancara dengan Kepala Madrasah, peneliti menemukan beberapa peran Kepala Madrasah dalam upaya pengembangan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran di MI Miftahul Huda Turen Malang diantaranya yaitu:

1) Kepala Madrasah sebagai pusat peneladanan

Salah satu peran Kepala Madrasah yaitu berusaha untuk memulai menjadi pusat dari peneladanan, beliau sangat besar perhatiannya terhadap kebersihan dan ketertiban di lingkungan madrasah. Pada setiap jam istirahat ia selalu menyempatkan diri untuk memeriksa

kebersihan ruangan kelas. Kalau kebetulan ada sampah yang tercecer, ia memungut dan dimasukkannya ke tempat sampah. Hal itu ia lakukan tanpa banyak bicara atau menyalahkan siswa, meski ia tahu sampah itu dibuang oleh siswa. Bagi kepala madrasah apa yang dilakukannya adalah perwujudan dari keyakinannya akan keperluan hidup bersih.

Demikian pula para guru. Mereka pada umumnya berupaya untuk menampilkan sosoknya yang patut diteladani siswa dalam menanamkan disiplin. Pada umumnya mereka datang tepat waktu, selalu berpakaian dan berpenampilan rapi, tidak menggunakan bahasa kasar saat berbicara, dan memberi perlakuan sama bagi semua siswa.

2) Kepala Madrasah sebagai pelopor penerjemah visi dan misi madrasah

Kepala Madrasah MI Miftahul Huda Turen berusaha ingin menterjemahkan visi dan misi madrasah secara baik kepada seluruh komponen yang ada di madrasah.

Visi merupakan tujuan jangka panjang, sedangkan Misi merupakan tindakan yang harus dilakukan oleh lembaga sekolah untuk mencapai visi tersebut. Sebagai sebuah arah tujuan maka visi dan misi diterjemahkan secara detail dalam bentuk perencanaan, salah satu perencanaan yang paling penting adalah kurikulum. Sehingga kurikulum harus dijiwai oleh semangat untuk mencapai visi tersebut.

Sumber inspirasi dari integrasi nilai keislaman di MI Miftahul Huda

Turen adalah al-Quran, al-Hadits, pendapat ulama, kata hikmah, hasil riset ilmiah, pesan moral, dan pengalaman spiritual. Perpaduan berbagai macam kurikulum inilah yang menjadi konsep kurikulum yang diterapkan di MI Miftahul Huda Turen Malang atau lebih dikenal dengan kurikulum integrasi nilai-nilai Islam.

b. Peran Guru Koordinator bidang Kurikulum

Hal lain yang ditemukan peneliti dari guru koordinator bidang kurikulum ini adalah seputar program-program kegiatan madrasah yang dapat mendukung terhadap ketercapaian lingkungan dan suasana akademik yang penuh dengan nilai-nilai Islam. Ternyata di madrasah ini banyak sekali program-program keislaman baik yang sifatnya program harian, mingguan maupun bulanan juga kegiatan-kegiatan insidental. Berikut adalah temuan peneliti tentang program dan kegiatan keislaman di MI Miftahul Huda Turen:

1). Program Harian

a) Tadarus al-Qur'an

Setiap pagi sebelum bel sekolah berbunyi, diperdengarkan kepada siswa bacaan-bacaan al-Qur'an lewat pengeras suara. Bacaannya adalah surat-surat pendek yang diulang-ulang, ketika ditanyakan tujuannya adalah agar telinga siswa menjadi terbiasa mendengarkan ayat suci al-Qur'an dan berusaha untuk menghafalnya.

b) Membaca Asmaul Husna

Setelah bel berbunyi, mereka berbaris di halaman madrasah selama kurang lebih 15 menit untuk membaca Asmaul Husna dan doa

bersama yang dibimbing langsung oleh salah seorang guru, sedangkan guru yang lain mendampingi para siswa sesuai kelas masing-masing. Setelah membaca asmaul husna dilanjutkan dengan pembacaan Pancasila, rukun iman dan rukun islam. Setelah apel pagi dilaksanakan, barulah mereka masuk ke ruang kelas masing-masing untuk menerima pelajaran.

c) Makan siang bersama

Di madrasah ini terdapat peraturan bahwa siswa dilarang untuk membawa uang saku dan membeli kue atau makanan di luar madrasah pada saat jam sekolah. Sehingga madrasah ini mempunyai program memberikan kue dan makan siang kepada seluruh siswa-siswinya. Kue atau makanan ringan diberikan pada saat jam istirahat sekitar pukul 9.30 WIB dan makan siang diberikan pada pukul 12.00 siang. Pada kegiatan makan kue dan makan siang ini diselipkan adab-adab makan, seperti berdoa sebelum dan sesudah makan, cara duduk dan lain sebagainya.

d) Sholat Dhuhur Berjamaah

Di madrasah ini, siswa diwajibkan untuk melaksanakan shalat dhuhur berjamaah di masjid, siswa berbaris rapih dan yang bertindak selaku imam adalah guru kelas yang dijadwal secara bergiliran, setelah melaksanakan sholat dhuhur dilanjutkan dengan berdzikir bersama dan membaca asmaul husna selama kurang lebih 20 menit

e) Mengaji Al Qur'an Metode At Tartil

Setelah siswa melaksanakan shalat dhuhur berjamaah dan dilanjutkan wiridan. Siswa langsung masuk ke kelas kembali untuk belajar baca tulis Al Qur'an dengan menggunakan metode At Tartil sesuai dengan tingkatan dan jilid masing-masing kurang lebih selama 40 menit. Setelah itu siswa baru diperbolehkan untuk pulang.

2). Program Mingguan, Bulanan dan Insidental

a) Shalat Jum'at

MI Miftahul Huda Turen ini beruntung lokasinya berdekatan dengan masjid milik masyarakat yaitu masjid Al Azhar. Dimana masjid tersebut besar, nyaman dan asri, hal ini pula yang membuat anak-anak senang untuk berlama-lama di masjid. Pada hari jum'at di masjid tersebut dilaksanakan kegiatan sholat jum'at berjamaah oleh masyarakat sekitar, tidak ketinggalan siswa putra yang kelas tinggi dengan didampingi guru laki-laki ikut sholat jum'at di masjid ini.

b) Istighosah

Madrasah ini melaksanakan kegiatan istighosah yang dilaksanakan sebulan sekali pada hari kamis terakhir pada bulan yang bersangkutan. Tujuan dilaksanakan kegiatan ini, agar siswa mengetahui doa-doa mustajaba untuk mendoakan dirinya sendiri, orang tua dan kerabatnya.

c) Maulid Nabi

Dalam rangka menyambut maulid nabi besar Muhammad SAW kegiatan yang dilaksanakan adalah pengajian berupa ceramah dengan mendatangkan mubaligh dari luar.

d) Peringatan Tahun Baru Islam

Tahun baru Hiriyah selalu diperingati di MI Miftahul Huda dengan kegiatan-kegiatan yang bernuansa syiar Islam. Seperti melaksanakan bakti sosial, menyantuni fakir miskin, dan kunjungan ke panti asuhan. Puncak acara peringatan tahun baru hijriyah dilaksanakan dengan melakukan pawai keliling kecamatan dengan berjalan kaki jika rutanya dekat atau naik kereta kelinci jika rutanya lebih jauh.

e) Peringatan Hari Kemerdekaan

Di MI Miftahul Huda Turen di dalam memperingati Hari Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus, disamping diadakan upacara bendera juga diadakan berbagai perlombaan yang bernuansa Islami seperti: lomba adzan, lomba tartil al-Qur'an, lomba kaligrafi dan sebagainya. Juga tidak ketinggalan selalu berpartisipasi dalam kegiatan karnaval di tingkat kecamatan dengan mengusung tema-tema Islam.

c. *Peran Guru Mata Pelajaran*

Adapun hal lain yang ditemukan peneliti dari guru mata pelajaran ini adalah seputar program-program kegiatan di kelas yang dapat mendukung terhadap ketercapaian lingkungan dan suasana proses pembelajaran yang penuh dengan nilai-nilai Islam. Ternyata di madrasah ini banyak sekali program-program keislaman baik yang sifatnya program harian, mingguan maupun bulanan juga kegiatan-kegiatan insidental. Berikut adalah temuan peneliti tentang program dan kegiatan keislaman pada proses pembelajaran di MI Miftahul Huda Turen:

- 1) Membiasakan memberi salam ketika membuka dan menutup pelajaran. Begitu juga ketika masuk dan keluar ruang kelas.
- 2) Membuat persiapan dan perencanaan pembelajaran berupa perangkat pembelajaran yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang didalamnya terdapat materi yang bisa diintegrasikan dengan nilai Islam.
- 3) Penggunaan media dan bahan ajar yang terintegrasi nilai keislaman dengan mata pelajaran yang diampunya.
- 4) Pelaksanaan evaluasi pembelajaran diselipkan soal-soal yang berhubungan dengan nilai Islam.
- 5) Menggunakan istilah-istilah dalam pembelajaran yang mempunyai hubungan dengan kegiatan keislaman.

d. Melibatkan Siswa secara Langsung terhadap Penerapan integrasi Nilai-nilai Islam

Dari hasil wawancara dan observasi terhadap perwakilan siswa ditemukan tanggapan siswa tentang penerapan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran di MI Miftahul Huda Turen ini yaitu:

- 1) Siswa dalam menerima materi di sekolah ini merasa puas dengan program yang ditawarkan menyangkut pengembangan Iptek dan Imtaq yang terarah dan berkesinambungan.
- 2) Sekolah ini menurut mereka memiliki keunggulan apabila dibandingkan dengan sekolah lain, antara lain: memiliki guru yang

kompeten di bidangnya, fasilitas yang memadai, memiliki jam mengajar yang cukup padat tapi terarah, mempelajari Iptek dan Imtaq yang terkontrol secara seimbang.

- 3) Perubahan yang mereka rasakan setelah berada di sekolah ini, diantaranya pola pikir yang berubah, sifat mandiri, kesadaran dalam beragama, peningkatan kemampuan akademik, kedisiplinan, hidup bersih dan sopan santun.
- 4) Integrasi nilai-nilai keislaman ke dalam pembelajaran menurut mereka mutlak diperlukan bukan saja tertuju pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) saja, akan tetapi untuk semua gerak langkah kita ini harus bersandar kepada nilai-nilai ajaran agama Islam yang kita anut. Dengan pengintegrasian seperti yang dilakukan di sekolah ini dapat menjadi acuan dalam meraih kesuksesan baik kesuksesan di dunia dengan Ipteknya maupun kesuksesan di akhirat nanti dengan Imtaqnya.

2. Temuan Penelitian tentang Persiapan dan Perencanaan Guru dalam Membuat Program Pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang Terintegrasi dengan Nilai Islam di MI Miftahul Huda Turen Malang

Sebagaimana terlihat dalam lembar observasi (terlampir), dalam RPP-1 yang dibuat oleh guru, ditemukan bahwa target/tujuan pembelajaran masih didominasi oleh penguasaan konsep siswa, sedangkan aspek nilai-nilai Islam yang dapat dituangkan ke dalam materi pembelajaran belum tampak dalam tujuan atau target pembelajaran, selain itu pun guru masih memiliki pandangan yang

menyatakan bahwa penjelasan dan penyisipan nilai-nilai Islam ke dalam pembelajaran hanya bersifat penunjang sehingga cukup sebagai aspek *hidden curriculum* saja. Maka guru tersebut seringkali melakukan *inserting* nilai-nilai Islam hanya bersifat spontanitas pada saat pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) itu berlangsung.

Dari data lembar observasi dapat diketahui bahwa guru belum cukup matang untuk merumuskan desain rencana pembelajaran berbasis nilai Islam. Hal ini sesuai dengan penuturan guru tersebut ketika ditanyakan tentang kendala yang dihadapi dalam merumuskan RPP mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam:

... Memang diakui secara jujur, menyisipkan nilai-nilai Islam itu tidak mudah, perlu waktu untuk merumuskannya kira-kira nilai-nilai Islam seperti apa yang terkandung dalam pokok bahasan tersebut, dan saya tidak punya banyak waktu untuk itu. Juga karena disebabkan ketidaktahuan saya.¹²⁴

Fakta tentang kurangnya kemauan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran menunjukkan bahwa guru tidak faham tentang upaya integrasi ini juga tidak memiliki kesadaran yang baik dalam menekankan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) berbasis nilai-nilai Islam. Walaupun guru tersebut sudah memiliki kemauan dan rasa tanggung jawab bahwa mempelajari dan memperkenalkan nilai-nilai Islam bukan semata tanggung jawab guru PAI, hal ini seperti ia ungkapkan dalam wawancara dengan peneliti :

Saya mengajarkan tentang nilai-nilai Islam dalam pelajaran umum masih spontanitas tidak disusun secara baik dalam rencana

¹²⁴ Imam Zubaidy, *hasil wawancara* (Malang, 6 April 2016)

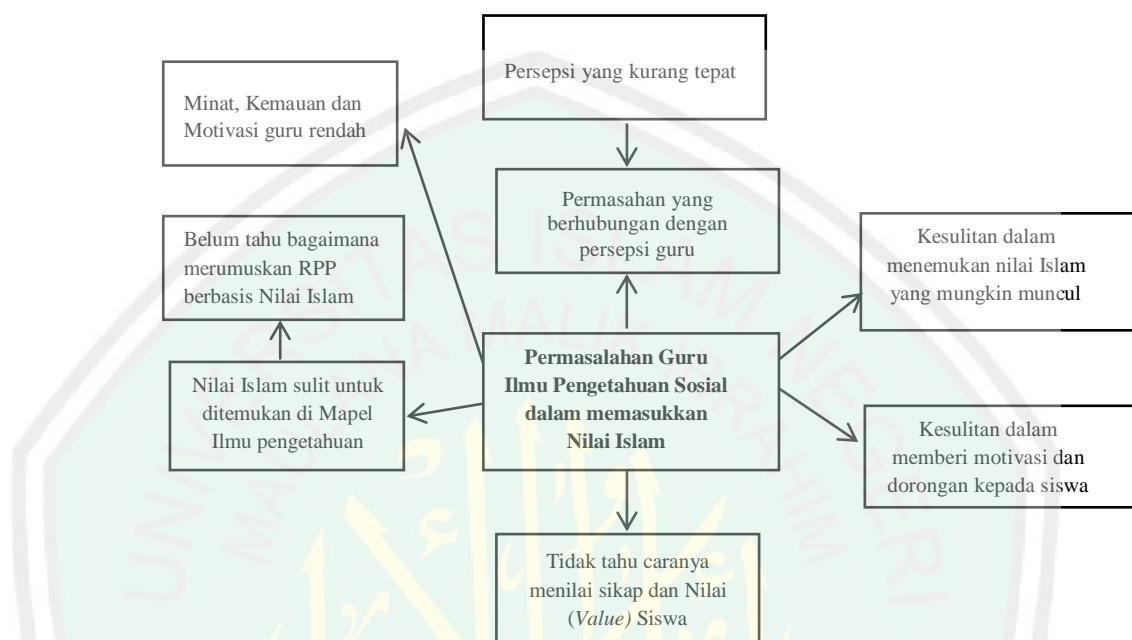
pembelajaran, karena kami di madrasah ini meyakini bahwa memasukan nilai-nilai Islam kepada siswa adalah tanggung bersama semua komponen yang ada di madrasah.¹²⁵

Itulah fakta hasil observasi pada pertemuan ke-1, akan tetapi pada pertemuan ke-2 dalam penyusunan rencana pembelajaran, guru mulai memikirkan dan mencari kira-kira nilai-nilai Islam apa yang terkandung dalam pokok bahasan dalam mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) ini. Maka mulai terlihat guru memasukan nilai-nilai Islam dalam rencana pembelajaran yang peneliti observasi ini. Hal ini mungkin karena merasa terinspirasi dan mencoba untuk mendesain sebuah program pengajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) yang berintegrasi dengan nilai-nilai Islam. Berdasarkan tabel observasi RPP diperoleh informasi bahwa secara umum permasalahan pembuatan RPP pada pertemuan ke-1 itu berkurang dan semakin terlihat baik pada pertemuan ke-2. Hal ini dapat disimpulkan bahwa semakin sering menyusun pembelajaran dengan menyisipkan nilai-nilai Islam dalam penyusunan RPP maka semakin mudah dan terbiasalah guru dalam melakukannya, terlihat dari semakin bagusnya desain RPP yang dilakukan oleh guru tersebut. Kesulitan yang masih nampak dan menjadi refleksi guru ilmu pengetahuan sosial (IPS) itu adalah kesulitan untuk mencari nilai-nilai Islam yang betul-betul tepat padanannya dengan konsep atau materi ilmu pengetahuan sosial (IPS) tersebut, apalagi mencari dan mengelaborasi ayat-ayat Quranyah untuk memberi penegasan terhadap konsep ilmu pengetahuan sosial (IPS) yang diajarkan.

Kalau dideskripsikan secara umum ke dalam sebuah bagan tentang

¹²⁵ Imam Zubaidy, *wawancara* (Malang, 6 April 2016)

berbagai kendala yang dihadapi oleh guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ini akan tergambar sebagai berikut:



Gambar 4.2: Kendala Guru dalam Mengintegrasikan Nilai-nilai Islam

Ketertarikan dan kemampuan guru dalam mencari dan menemukan nilai-nilai Islam yang mungkin muncul dalam materi pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) ini memang dapat diapresiasi dengan baik, karena ternyata latar belakang guru ilmu pengetahuan sosial (IPS) pernah dan lama dididik dalam dunia pesantrenan. Latar belakang tersebut yang menjadikan guru ilmu pengetahuan sosial (IPS) ini mampu secara adaptif dan progresif bagaimana menanamkan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) tersebut. Ia memiliki pandangan dan keyakinan memang seharusnya ilmu pengetahuan sosial (IPS) dan agama ini harus berjalan beriringan saling melengkapi dan tidak ada kontradiksi antara keduanya.

Berdasarkan data dari observasi tentang aktivitas guru ilmu pengetahuan

sosial (IPS) dalam proses pembelajaran di kelas, terlihat pada tabel proses dan aktivitas mengajar, guru memiliki kecenderungan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS), walaupun kenyataan dalam pengajarannya seringkali beragam. Misalnya pada pertemuan pertama, dalam RPP tidak tertulis nilai-nilai Islam yang muncul dalam pembelajaran tersebut tapi ternyata secara spontanitas guru mengajak murid menyelami nilai-nilai Islam dalam pokok bahasan tersebut. Ini gambaran bahwa ada pandangan mengintegrasikan nilai Islam tidak perlu dituliskan dalam RPP tetapi cukup dilakukan secara spontan dalam pembelajaran. Kesulitan dengan pola ini adalah perlunya guru memiliki wawasan keagamaan yang baik dan mendalam sehingga secara mudah dapat mencari nilai-nilai Islam dari pokok bahasan ilmu pengetahuan sosial (IPS) yang sedang diajarkan.

Pada proses pembelajaran ke-2, guru mulai menyertakan berbagai nilai-nilai Islam dalam pembelajaran secara baik dan telah tersusun secara sistematis dalam perencanaan pembelajaran. Hal ini disebabkan mulai munculnya kesadaran guru yang menyatakan bahwa diperlukan pengkajian dan analisis yang cukup terhadap nilai-nilai Islam yang mungkin muncul dalam pokok bahasan tersebut. Sehingga target dan sasaran serta tujuan integrasi nilai Islam dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) kepada siswa lebih terarah, sistematis dan terukur. Hal ini akan berdampak lebih baik dan positif dibandingkan dilakukan secara spontanitas di kelas. Ini dapat menjadi gambaran bahwa semakin terbiasa menyusun program pembelajaran dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam itu akan mempermudah guru dalam menanamkan dan menyisipkan nilai-nilai Islam

dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) di Madrasah Ibtidaiyah.

Siswa sejak dini mesti diperkenalkan nilai-nilai Islam dalam setiap proses pendidikannya tanpa kecuali dalam mata pelajaran umum sekalipun, mereka perlu mendapatkan sentuhan rohani agar dapat mengembangkan nilai-nilai itu tumbuh dengan baik. Dalam Islam setiap manusia lahir dalam keadaan suci dan faktor penentu kualitas keagamaan anak itu sendiri banyak ditentukan oleh kondisi dan peran orang tua juga sekolah, sekolah merupakan tahapan kedua setelah orang tua dalam memberi makna dan warna dasar bagi nilai keislaman anak.

3. Temuan Penelitian tentang Pelaksanaan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang mengintegrasikan Nilai Islam di MI Miftahul Huda Turen Malang

Dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan peneliti, ditemukan beberapa strategi pembelajaran yang dikaitkan dengan penanaman nilai-nilai Islam dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) di MI Miftahul Huda Turen, yaitu: selalu menyebut nama Allah, penggunaan istilah, ilustrasi visual, aplikasi atau contoh-contoh, menyisipkan ayat atau hadits yang relevan, penelusuran sejarah, jaringan topik, dan simbol ayat-ayat kauniah.

a. Selalu menyebut nama Allah

Sebelum pembelajaran dimulai, guru mentradisikan mengawali dengan mengucapkan salam dan membaca *Basmallah* kemudia berdoa bersama-sama. Bahkan dijumpai pada RPP yang memuat secara tertulis penyebutan/pengucapan lafal *Basmallah* dan membaca doa belajar. Kemudian pada setiap tahap demi tahap dalam penyelesaian

permasalahan ilmu pengetahuan sosial (IPS) serta ketika mengakhiri kegiatan pembelajaran diupayakan ditutup secara bersama-sama dengan mengucapkan *Alhamdulillah*. Guru di MI Miftahul Huda selalu mengingatkan kepada peserta didik betapa pentingnya kita selalu ingat dan mengatasnamakan Allah dalam segala aktivitas dan bersyukur kepada Allah, apalagi ketika sedang menggali ilmu-Nya Allah.

b. Penggunaan Istilah

Istilah dalam ilmu pengetahuan sosial (IPS) sangat banyak. Diantara istilah tersebut dinuansai dengan peristilahan dalam ajaran Islam, antara lain: penggunaan nama, peristiwa atau benda yang bernuansa Islam. Misalnya: nama (Ahmad, Fatimah, Khodijah), peristiwa (peristiwa Isra' Mi'raj Nabi, menunaikan zakat), benda-benda (kitab-kitab suci, masjid).

c. Ilustrasi visual

Alat-alat dan media pembelajaran dalam mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) divisualisasikan dengan gambar-gambar atau potret yang Islami. Misalnya dalam membicarakan sejarah dicontohkan ornamen-ornamen sejarah masjid atau musholla, dalam pembahasan alat transportasi menampilkan gambar tokoh Islam penemu alat transportasi, dalam pembahasan permasalahan sosial menampilkan gambar orang berzakat, infaq dan sedekah.

d. Aplikasi atau contoh-contoh

Dalam menjelaskan suatu kompetensi menggunakan bahan ajar dengan memberikan contoh-contoh aplikatif. Misalnya dalam pembahasan cara

bersikap adil dicontohkan dengan pembagian harta warisan yang sesuai dengan pedoman dalam QS. An-Nisa' [4]: 11 dan 12 juga Hadits. Materi tentang ekonomi dan perdagangan diterangkan dengan bantuan praktek bank syariah dengan sistem bagi hasil.

e. Menyisipkan ayat atau hadits yang relevan

Dalam pembahasan materi tertentu menyisipkan ayat atau hadits yang relevan, misalnya dalam pembahasan ekonomi, disisipkan surat Al-Jumu'ah [62]: 9 dan 10 (tentang perniagaan) dan hadits tentang jual beli. Ketika membahas tentang kenampakan permukaan bumi disisipkan Al-Quran surat Al An'am [6]: 96 tentang peredaran matahari dan bulan. Ketika membahas kegiatan sikap berlaku adil disisipkan surat An-Nisa' [4]: 11 dan 12 tentang tata cara pembagian warisan.

f. Penelusuran sejarah

Penjelasan suatu kompetensi dapat dikaitkan dengan sejarah perkembangan ilmu pengetahuan oleh sarjana muslim. Misalnya dalam pembahasan perkembangan teknologi di bidang produksi diceritakan bahwa Abbas Abu Firnas berhasil mengembangkan proses produksi pemotongan batu kristal, yang pada saat itu hanya orang-orang Mesir yang mampu melakukannya. Ibnu Khaldun, adalah seorang sejarawan muslim dari Tunisia dan sering disebut sebagai Bapak Pendiri Ilmu Historiografi, Sosiologi dan Ekonomi. Karyanya yang terkenal adalah Muqaddimah (Pendahuluan). Al-Idrisi yang dikenal dengan sebutan

Dreses adalah ilmuwan di bidang Ilmu Bumi (Geografi), dan penemu Peta Dunia pertama

g. Jaringan Tema

Mengaitkan ilmu pengetahuan sosial (IPS) dengan tema-tema dalam disiplin ilmu lain. Misalnya dalam menjelaskan bahasan tentang permasalahan sosial di masyarakat bisa dihubungkan dengan rantai makanan, seperti ayam makan padi, burung makan serangga, atau kerbau makan rumput dikaitkan dengan sikap saling membutuhkan karena manusia disebut makhluk sosial dan rejeki yang Allah berikan kepada segenap makhluk-Nya di muka bumi ini. , tindakan tidak mematikan air setelah berwudhu' termasuk perilaku hidup boros yang tidak boleh kalian lakukan". Kemudian guru kembali melanjutkan materi, oleh karena itu alangkah baiknya jika kita mempunyai kelebihan rezeki janganlah kita hambur-hamburkan, namun berbagilah dengan orang-orang yang kurang mampu disekitarmu.

h. Simbol ayat-ayat kauniah (ayat-ayat alam semesta)

Ketika mengajarkan tentang kenampakan alam misalnya, guru memberikan ilustrasi betapa teraturnya Allah menciptakan gerakan beredarnya bulan mengelilingi bumi dan bumi mengelilingi matahari, atau tentang rotasi bumi pada sumbunya. Ketika mengajarkan tentang sumber daya alam dikaitkan dengan banyaknya pasir di pantai atau banyaknya air laut di muka bumi ini atau berapa volume udara yang dihirup oleh makhluk hidup selama masih ada kehidupan di dunia ini.

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini akan membahas dan menganalisis hasil temuan penelitian secara detail untuk merekonstruksikan konsep yang didasarkan pada informasi empiris. Bagian ini membahas hasil temuan penelitian sesuai dengan judul penelitian yaitu, “Integrasi Nilai Islam Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Turen Malang”.

Pembahasan pada bagian ini akan difokuskan pada tiga hal yang menjadi fokus dari penelitian, yaitu: *Pertama*, Upaya dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran di MI Miftahul Huda Turen Malang. *Kedua*, Persiapan dan perencanaan guru dalam membuat program pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang mengintegrasikan nilai Islam. *Ketiga*, Proses dan aktivitas pelaksanaan integrasi nilai Islam dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) MI Miftahul Huda Turen Malang.

A. Upaya Integrasi Nilai-nilai Islam di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Turen Malang

Dalam upaya menerapkan integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran di MI Miftahul Huda Turen Malang, semua elemen yang berada di madrasah ikut berkontribusi, mulai dari kepala madrasah, guru koordinator bidang, guru kelas, sampai guru bidang studi. Salah satu peran Kepala Madrasah yaitu berusaha untuk memulai menjadi pusat dari peneladanan, beliau sangat besar perhatiannya terhadap kebersihan dan ketertiban di lingkungan madrasah. Pada setiap jam

istirahat ia selalu menyempatkan diri untuk memeriksa kebersihan ruangan kelas. Kalau kebetulan ada sampah yang tercecer, ia memungut dan dimasukkannya ke tempat sampah. Hal itu ia lakukan tanpa banyak bicara atau menyalahkan siswa, meski ia tahu sampah itu dibuang oleh siswa. Bagi kepala madrasah apa yang dilakukannya adalah perwujudan dari keyakinannya akan keperluan hidup bersih.

Keteladanan yang ditunjukkan Kepala Madrasah MI Miftahul Huda tidak lain sebagai contoh bagi siswa-siswi yang dalam pertumbuhannya memang memerlukan contoh. Dalam Islam percontohan yang diperlukan itu disebut *uswah hasanah*, atau keteladanan. Berkaitan dengan keteladanan ini Imam Suprayogo¹²⁶ mengatakan persoalan yang biasanya muncul adalah (1) tidak adanya keteladanan atau disebut krisis keteladanan, (2) suri tauladan yang jumlahnya banyak justru saling kontradiktif. Anak juga tidak akan tumbuh secara wajar jika terdapat berbagai contoh perilaku yang saling bertentangan. Keteladanan, menjadikan kepala sekolah sebagai pemimpin sekaligus guru yang merupakan figur dan cermin manusia yang berkepribadian agama. Kepribadian kepala madrasah dalam memimpin sangat dibutuhkan siswa dalam rangka mengembangkan lingkungan sekolah berwawasan nilai-nilai Islam melalui keteladanan. Sebagaimana firman Allah SWT:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ

¹²⁶ Imam Suprayogo, *Pendidikan Berparadigma Al-Qur'an...*, hlm. 6

وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهُ كَثِيرًا ۝

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab[33]: 21)¹²⁷

Keteladanan merupakan perilaku yang memberikan contoh kepada orang lain dalam hal kebaikan. Rasulullah saw sendiri sebagai Nabi dan pemimpin diutus ke dunia tidak lain adalah menyempurnakan akhlak, dengan memberikan contoh pribadi beliau sendiri kepada umat manusia.

Disamping itu Kepala Madrasah MI Miftahul Huda Turen berusaha ingin menterjemahkan visi dan misi madrasah secara baik kepada seluruh komponen yang ada di madrasah. Visi madrasah “Unggul dalam prestasi, berakhlak mulia berdasarkan IPTEK dan IMTAQ”, menjadi bagian yang tak terpisahkan dari setiap kebijakan yang beliau ambil dalam memimpin madrasah. Dengan salah satu tujuan madrasah “Memiliki siswa yang dapat mengamalkan ajaran agama Islam dengan baik dan benar”, selalu menghiasi dirinya dan semua guru. Madrasah ini memiliki motto: “Madrasah lebih baik, lebih baik madrasah” serta ditambah Religius, Menyenangkan, Bersinergi, dan Berakhlakul Karimah.

Seperti yang kita ketahui bahwa visi yang dimiliki Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Turen merupakan tujuan jangka panjang yang akan dicapai, sedangkan Misi merupakan tindakan-tindakan yang harus dilakukan oleh lembaga sekolah untuk mencapai visi tersebut. Sebagai sebuah arah tujuan maka visi dan

¹²⁷ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*,..., hlm. 832.

misi diterjemahkan secara detail dalam bentuk perencanaan, salah satu perencanaan yang paling penting dalam lembaga pendidikan adalah kurikulum. Sehingga kurikulum harus dijiwai oleh semangat untuk mencapai visi tersebut. Dengan demikian ide dari kurikulum nanti merupakan harapan dari *stakeholder* pendidikan pada masa akan datang.

Kurikulum yang digunakan dalam setiap lembaga pendidikan harus relevan dengan tujuan yang ingin dicapai, oleh karena itu MI Miftahul Huda Turen Malang berusaha memodifikasi kurikulum Kemendiknas dengan cara substitusi dan integrasi dengan kurikulum Kemenag, dan suplemen dari MI Miftahul Huda sendiri. Kerangka program kurikulum ini terdapat pada: 1) penggabungan kurikulum Kemendiknas dan Kemenag; 2) Memasukkan nilai Islam dalam perencanaan dan perangkat pembelajaran; 3) Melaksanakan integrasi nilai Islam dalam proses pembelajaran; dan 4) Mengevaluasi hasil Integrasi.

Sumber inspirasi dari integrasi keislamannya adalah al-Quran, al-Hadits, pendapat ulama, kata hikmah, hasil riset ilmiah, pesan moral, dan pengalaman spiritual. Perpaduan berbagai macam kurikulum inilah yang menjadi konsep kurikulum yang diterapkan di MI Miftahul Huda Turen Malang atau lebih dikenal dengan kurikulum integrasi nilai-nilai Islam.

Strategi dalam mengembangkan lingkungan sekolah berwawasan nilai-nilai Islam dalam praktik keseharian dalam lingkungan sekolah, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku warga sekolah khususnya para siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana menurut Muhaimin strategi dan proses mengembangkan lingkungan sekolah berwawasan nilai-nilai Islam tersebut, dapat

dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: *Pertama*, sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di sekolah, *kedua*, penetapan *action plan* mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak di sekolah dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati tersebut, dan *ketiga*, pemberian penghargaan terhadap prestasi warga sekolah, seperti guru, tenaga kependidikan, dan/atau peserta didik sebagai usaha pembiasaan (*habit formation*) yang menjunjung sikap dan perilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai agama yang disepakati. Penghargaan tidak selalu berarti materi (ekonomik), melainkan juga dalam arti sosial, kultural, psikologik, ataupun lainnya.¹²⁸

Peran guru koordinator bidang kurikulum di MI Miftahul Huda Turen Malang yaitu menyusun program-program keislaman baik yang sifatnya program harian, mingguan maupun bulanan juga kegiatan-kegiatan insidental. Program dan kegiatan tersebut adalah dalam rangka membentuk pembiasaan nilai-nilai Islami pada siswa. Sebagaimana menurut Imam Suprayogo, selain keteladanan dalam mengembangkan lingkungan sekolah berwawasan nilai-nilai Islam, juga dibutuhkan pembiasaan.

Lebih lanjut Imam Suprayogo menjelaskan bahwa secara sosiologis, perilaku seseorang tidak lebih dari hasil pembiasaan saja. Oleh karena itu, anak harus dibiasakan, misalnya dibiasakan mengucapkan salam tatkala bertemu maupun berpisah dengan orang lain, membaca *basmalah* sebelum makan dan mengakhirinya dengan membaca *hamdalah*, dibiasakan shalat berjama'ah, serta memperbanyak *silaturrahim*, dan sebagainya.¹²⁹

Menurut guru koordinator bidang kurikulum MI Miftahul Huda Turen, upaya mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam semua mata pelajaran merupakan sebuah kebutuhan, apalagi dewasa ini institusi pendidikan sedang mengalami kemunduran dalam melahirkan output pendidikan yang berkualitas.

¹²⁸ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi...*, hlm. 136

¹²⁹ Imam Suprayogo, *Pendidikan Berparadigma Al-Qur'an,....* , hlm. 6

Fenomena penyimpangan moral yang terjadi di sekolah misalnya tawuran antar pelajar, penyalahgunaan narkoba, maraknya kasus pelecehan seksual merupakan gambaran belum berhasilnya proses pendidikan yang menyentuh seluruh potensi anak secara utuh dan seimbang baik dari segi intelektual (kognisi), emosional (afeksi), dan juga psikomotorik. Maka, upaya guru dalam menyisipkan asupan-asupan nilai dalam aspek pembelajaran perlu diapresiasi sebagai langkah inovatif dalam desain pembelajaran modern.

Mengembangkan konsep lingkungan sekolah berwawasan nilai-nilai Islami atau mengembangkan budaya religius adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekolah. Koentjaraningrat dalam Muhaimin mengatakan bahwa strategi pengembangan budaya agama dalam komunitas sekolah, dapat dilakukan dalam tiga tataran, yaitu:¹³⁰ (1) Tataran nilai yang dianut, (2) Tataran praktik keseharian, (3) Tataran simbol-simbol budaya.

Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran di MI Miftahul Huda Turen Malang dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, hal ini dapat terlihat dari pola dan semangat kegiatan keagamaan di sekolah yang merupakan suatu perwujudan dari kurikulum sesuai dengan visi dan misi sekolah yang dilakukan melalui pembinaan secara terus menerus dan berkesinambungan.

¹³⁰ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi...*, hlm. 135

B. Persiapan dan Perencanaan Guru dalam Membuat Program Pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang Terintegrasi dengan Nilai Islam

Persiapan dan perencanaan yang dilaksanakan oleh guru di MI Miftahul Huda dalam integrasi nilai Islam dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) dilakukan secara maksimal sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

Sebagaimana disebutkan dalam PP No. 74 tahun 2008 tentang guru pasal 3 ayat 2 serta Permendiknas No 16 tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru bahwa terdapat empat kompetensi utama yang harus dimiliki guru dalam melaksanakan tugas-tugas profesionalisme keguruannya, yakni kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.

Sebagai seorang profesional, dalam melaksanakan tugasnya guru harus mengacu kepada UU No 14 tahun 2005 pasal 20 yang mengungkapkan bahwa guru berkewajiban untuk:

1. Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.
2. Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
3. Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras dan kondisi fisik tertentu atau latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran.
4. Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum dan kode etik guru serta nilai-nilai agama dan etika
5. Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa¹³¹

Berdasarkan kewajiban tersebut di atas, maka jelaslah bahwa dalam prakteknya, proses integrasi ilmu dan agama melalui pembelajaran akan sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam meramu sebuah perencanaan

¹³¹ Pasal 20 UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

pembelajaran, karena ramuan rencana pembelajaran memang merupakan kewajiban pokok seorang guru sebelum dia melakukan interaksi pembelajaran bersama peserta didiknya. Selain diperlukan sosok guru ideal yang mampu membuat ramuan perencanaan pembelajaran berbasis nilai-nilai Islam, dukungan iklim dan budaya sekolah pun akan sangat menentukan hasil dari proses integrasi. Demikian halnya dengan ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung. Peran kepemimpinan dari seorang kepala sekolah akan sangat menentukan hal tersebut dapat terwujud. Disamping peran serta yang optimal dari seluruh perangkat sekolah.

Beberapa perencanaan/program yang telah dibuat oleh guru ilmu pengetahuan sosial (IPS) kelas IV di MI Miftahul Huda Turen Malang antara lain: (1) rencana pekan efektif; (2) rekapitulasi program semester; (3) program tahunan; (4) program semester; (5) silabus dan sistem penilaian; (6) rencana pembelajaran; (7) soal-soal ulangan dan nilai hasil belajar siswa. Dalam hal ini peneliti berpendapat bahwa perencanaan/program pembelajaran yang telah dibuat oleh guru ilmu pengetahuan sosial (IPS) sudah cukup baik.

Sesuai dengan pendapatnya Kusri dkk. yang mengatakan untuk keperluan pengembangan dan penyusunan program pembelajaran tugas yang dilakukan oleh guru antara lain: (1) menganalisis hari efektif; (2) menyusun program tahunan; (3) menyusun program semester (4) menyusun program tagihan; (5) menyusun silabus; (6) menyusun rencana pembelajaran; dan (7) membuat rancangan penilaian hasil belajar siswa.¹³²

Pada dasarnya perencanaan pembelajaran di sekolah/madrasah adalah sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pengajaran,

¹³² Siti Kusri, dkk. *Keterampilan Dasar Mengajar...*, hlm.129

penggunaan pendekatan dan metode pengajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dan sebagaimana yang tertulis dalam perencanaan pembelajaran/ RPP (dalam lampiran) secara umum yaitu: sebelum kegiatan awal pelajaran dimulai, membaca do'a dan *basmallah* bersama-sama, guru mengabsen dan mengkondisikan siswa dengan strategi integrasi nilai Islam, selanjutnya guru membuka pelajaran dengan membaca ayat-ayat al-Qur'an yang sesuai dengan pokok bahasan lalu menjelaskan sekilas tentang isi yang terkandung dalam ayat tersebut.¹³³ Dari kegiatan seperti ini menunjukkan bahwa dalam membuka pelajaran guru telah menciptakan suasana siap mental bagi siswanya. Dalam hal ini, Mulyasa¹³⁴ berpendapat bahwa; dalam membuka atau memulai pelajaran kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan suasana siap mental dan menimbulkan perhatian siswa agar terpusat pada hal-hal yang akan dipelajari.

Kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan inti terdiri atas tiga proses yaitu eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Adapun kegiatan eksplorasi yang dilakukan yaitu dengan melibatkan peserta didik dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan materi yang diajarkan. Dan juga guru berusaha memasukkan nilai-nilai Islam sesuai dengan materi ajar.

Dalam kegiatan menutup pelajaran, guru mengadakan refleksi tentang materi yang telah diajarkan, terkadang kemudian memberikan tugas yang harus

¹³³ Lihat lampiran, *Rencana Pembelajaran*

¹³⁴ Mulyasa. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 181

dikerjakan oleh siswa dan diakhiri dengan membaca *hamdallah* bersama-sama.¹³⁵

Kegiatan seperti ini selain sebagai evaluasi bagi guru juga untuk mengetahui sejauh mana siswa dalam menyerap pelajaran dan juga akan lebih memahami siswa terhadap materi yang telah dibahas.

Menurut Mulyasa, keterampilan menutup pelajaran adalah kegiatan guru untuk mengakhiri pelajaran bersama-sama dan mengemukakan kembali pokok-pokok pelajaran supaya siswa memperoleh gambaran yang utuh tentang pokok-pokok materi dan hasil belajar yang telah dipelajari. Menutup pelajaran merupakan usaha guru untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari, ingin mengetahui siswa dalam menyerap pelajaran, dan menentukan titik pangkal untuk pelajaran berikutnya.¹³⁶

Dalam penyusunan perencanaan pembelajaran ini sudah cukup baik, hal ini terlihat dalam silabus dan rencana skenario/rencana pembelajaran yang telah dibuat oleh guru ilmu pengetahuan sosial (IPS) kelas IV ini mencakup beberapa komponen yaitu: untuk silabus terdiri dari standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, materi pokok, uraian materi, pengalaman belajar, alokasi waktu, penilaian/evaluasi serta sumber belajar. Untuk rencana pembelajaran yaitu: standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, materi pokok, kegiatan pembelajaran siswa, metode pembelajaran, media pembelajaran dan komponen lain yaitu evaluasi pembelajaran.

Komponen-komponen di atas sudah sesuai dengan penyusunan perencanaan pembelajaran dalam kurikulum 2006 yaitu:

1. Identitas mata pelajaran (nama mata pelajaran, kelas, semester, dan waktu atau banyaknya jam pertemuan yang dialokasikan).
2. Kompetensi dasar (yang hendak dicapai atau dijadikan tujuan).
3. Materi pokok (beserta uraiannya yang perlu dipelajari siswa dalam

¹³⁵ Lihat lampiran *Perencanaan Pembelajaran*

¹³⁶ Mulyasa. *Implementasi Kurikulum...*, hlm. 186

- rangka mencapai kompetensi dasar).
4. Strategi pembelajaran/tahapan-tahapan proses belajar mengajar.
 5. Media (yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran)
 6. Penilaian dan tindak lanjut (instrument dan prosedur yang digunakan untuk menilai pencapaian belajar siswa serta tindak lanjut hasil penilaian, misalnya remedial, pengayaan atau percepatan).
 7. Sumber bahan (sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai).¹³⁷

Adapun metode yang digunakan oleh guru sudah bervariasi. Beberapa metode yang telah direncanakan antara lain: metode ceramah, demonstrasi, tanya jawab, diskusi, simulasi, dan pemberian tugas. Pelaksanaan pendekatan dan metode pembelajaran sudah sesuai dengan perencanaan pembelajaran (bervariasi) yang dibuat oleh guru ilmu pengetahuan sosial (IPS), namun dari berbagai metode yang digunakan ada sebagian metode yang cukup efektif dan efisien yaitu metode pemberian tugas dan diskusi. Penggunaan metode ini bertujuan agar siswa lebih komunikatif, serta lebih cepat memahami materi pelajaran dengan mandiri, dan membuat siswa tidak jenuh selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Hal ini Abdul Majid, mengemukakan bahwa metode pemberian tugas dapat dilakukan:

1. Apabila guru mengharapkan agar semua pengetahuan yang telah diterima lebih mantap.
2. Untuk mengaktifkan anak-anak mempelajari sendiri suatu masalah, membaca sendiri, mengerjakan soal-soal sendiri, dan mencoba sendiri.
3. Agar anak-anak lebih rajin.¹³⁸

Pelaksanaan metode ini yaitu dengan cara guru membentuk siswa menjadi beberapa kelompok dan menamai masing-masing kelompok dengan nama-nama/istilah Islami, serta memberikan tugas pada masing-masing

¹³⁷ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran...*, hlm. 39

¹³⁸ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran...*, hlm. 208

kelompok, kemudian masing-masing kelompok mempresentasikan di depan kelas sesuai dengan pokok bahasan yang telah direncanakan dalam perencanaan pembelajaran yang telah dibuat oleh guru.

Untuk media dan sumber pembelajaran yang digunakan antara lain: buku ilmu pengetahuan sosial (IPS) untuk kelas IV, Lembar Kerja Siswa (LKS) ilmu pengetahuan sosial (IPS) kelas IV, al-Qur'an, tabel permasalahan sosial, gambar alat transportasi dan komunikasi serta gambar fenomena sosial. Dengan kata lain bahwa alat yang digunakan oleh guru ilmu pengetahuan sosial (IPS) dalam pembelajaran sudah bervariasi dan guru telah berusaha menanamkan nilai-nilai Islam termasuk dalam pemilihan media dan sumber belajar.

Abu Ahmadi mengatakan, alat pengajaran tersebut dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu:

1. Visual-Aids adalah alat pendidikan yang diserap dengan penglihatan seperti gambar dan diproyeksi dan sebagainya.
2. Audio-Visual adalah alat pendidikan yang diserap melalui indera pendengaran. Seperti radio, tape recorder.
3. Audio-Visual Aids (AVA) adalah alat pendidikan yang dapat diserap dengan penglihatan dan pendengaran.¹³⁹

Untuk pelaksanaan perencanaan evaluasi pembelajaran secara teknisnya guru mengadakan beberapa ulangan harian dari setiap pokok bahasan, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester dan beberapa evaluasi lain yang dapat dilaksanakan selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Tentang evaluasi ini Anas Sudijono membedakan beberapa evaluasi yang bisa dipergunakan dalam pendidikan berupa:

1. Evaluasi Formatif.
Yaitu suatu evaluasi yang dilakukan setelah selesai satu pokok bahasan. Evaluasi ini sering disebut dengan evaluasi jangka pendek. Dalam pelaksanaannya di sekolah evaluasi ini merupakan ulangan harian.

¹³⁹ Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan...*, hlm 50

2. Evaluasi Sumatif.

Yaitu suatu evaluasi yang dilakukan sesudah diselesaikan beberapa pokok bahasan atau disebut evaluasi hasil belajar jangka panjang. Dalam pelaksanaannya di sekolah evaluasi ini disamakan dengan ulangan umum yang biasanya dilakukan pada waktu akhir semester.¹⁴⁰

Dengan demikian, berdasarkan observasi peneliti, perencanaan pembelajaran yang telah dibuat dan dilaksanakan oleh guru ilmu pengetahuan sosial (IPS) kelas IV MI Miftahul Huda Turen sudah cukup baik. Sehingga perencanaan pembelajaran ini dapat dijadikan acuan untuk pelaksanaan pembelajaran selanjutnya.

Hal ini sesuai dengan beberapa manfaat dari perencanaan pembelajaran sebagaimana menurut Hamalik yaitu:

1. Sebagai petunjuk arah kegiatan pembelajaran dalam mencapai tujuan.
2. Sebagai pola dasar dalam mengatur tugas dan wewenang bagi setiap unsur yang terlibat dalam kegiatan.
3. Sebagai pedoman kerja bagi setiap unsur, baik unsur guru maupun unsur murid.
4. Sebagai alat ukur efektif tidaknya suatu pekerjaan, sehingga setiap saat diketahui ketepatan dan kelambatan bekerja.
5. Untuk bahan penyusunan data agar terjadi keseimbangan kerja.
6. Untuk menghemat waktu, tenaga, alat-alat dan biaya.¹⁴¹

Guru merupakan pemeran utama dalam proses pembelajaran sehingga dalam sistem pembelajaran tetap menempatkan guru pada tempat yang penting. Mengajar merupakan suatu kegiatan yang sangat kompleks, sulit untuk menentukan tentang bagaimana mengajar yang baik atau bagaimana guru yang profesional, karena setiap guru mempunyai cara tersendiri untuk mencapai tujuan mengajarnya. Guru dikatakan profesional dalam mengajar secara umum harus mempunyai keterampilan khusus yang dapat diterapkan dalam proses

¹⁴⁰ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan...*, hlm. 67

¹⁴¹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar...*, hlm. 135.

pembelajaran. Keterampilan khusus yang harus dimiliki yaitu menyusun perencanaan/program pembelajaran atau persiapan mengajar, melaksanakan perencanaan pembelajaran dengan baik serta mengevaluasi hasil perencanaan pembelajaran.

Upaya integrasi nilai dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) menjadi sangat penting, khususnya dalam ajaran Islam. Siswa sejak dini mesti diperkenalkan nilai-nilai Islam dalam setiap proses pendidikannya tanpa kecuali dalam mata pelajaran umum sekalipun, mereka perlu mendapatkan sentuhan rohani yang dapat mengembangkan nilai-nilai agar tumbuh dengan baik. Dalam Islam setiap manusia itu lahir dalam keadaan suci dan faktor penentu kualitas keagamaan anak itu sendiri banyak ditentukan oleh kondisi dan peran orang tua juga sekolah, sekolah merupakan tahapan kedua setelah orang tua dalam memberi makna dan warna dasar bagi nilai keislaman anak.

Dari uraian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa perencanaan pembelajaran yang baik dapat mempermudah guru dalam menerapkan strategi pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) yang berbasis nilai-nilai Islam di MI Miftahul Huda Turen Malang.

C. Pelaksanaan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang Terintegrasi dengan Nilai Islam di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Turen Malang

Strategi pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) di MI Miftahul Huda Turen menggunakan multi metode dan media yang sesuai dengan materi ajar dan kemampuan guru. Untuk mengetahui hasil pembelajarannya digunakan evaluasi

yang tertib, kontinyu dan akurat. Juga menggunakan perpaduan berbagai metode dan media (multi metode dan multi media) yang relevan dalam upaya mengintegrasikan nilai/norma dengan materi-materi Islam (dengan rujukan al-Qur'an dan Hadits). Adapun proses pelaksanaan strategi pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) yang berbasis nilai-nilai Islam di MI Miftahul Huda Turen telah dilakukan sebagaimana seperti diungkapkan oleh Yasri¹⁴², yaitu: selalu menyebut nama Allah, penggunaan istilah, ilustrasi visual, aplikasi atau contoh-contoh, menyisipkan ayat atau hadits yang relevan, penelusuran sejarah, jaringan topik, simbol ayat-ayat kauniah.

Tahapan-tahapan pelaksanaan integrasi nilai Islam dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) di MI Miftahul Huda Turen dilakukan dari penyusunan program pembelajaran berdasarkan KTSP 2006, perumusan RPP, program evaluasi, persiapan bahan ajar, media, teknik pengintegrasian baik dalam pembuatan RPP maupun pendekatan yang dilakukan dalam proses dan aktivitas pembelajaran baik pada awal kegiatan, inti dan penutup. Hal ini seperti dalam Permendiknas No. 41 tahun 2007 pun dijelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP. Menurut Abdul Mujib¹⁴³, bahwa: pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Dalam pandangan Guru ilmu pengetahuan sosial (IPS) ini bahwa pembelajaran yang ideal menurut konsep ajaran Islam adalah pembelajaran yang bersumber dari Al Qur'an yaitu pembelajaran yang memadukan dan menyatukan

¹⁴² Yasri, *Strategi Pembelajaran Ilmu pengetahuan sosial...*

¹⁴³ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran...*, hlm. 43

antara nilai-nilai keimanan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Istilah populernya keseimbangan antara IMTAK dan IPTEK. Istilah ini konsepnya telah lama terdengar, tapi konteksnya masih jarang dilihat. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ
 اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ
 أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Mujadilah [58]:11)¹⁴⁴

Berdasarkan ayat di atas, dengan tegas Allah SWT menjanjikan kepada seseorang akan diangkat derajatnya, kehormatannya atau kemuliaannya, bila orang tersebut memiliki iman yang kuat dan ilmu pengetahuan yang hebat. Bahkan menurut ayat di atas, nilai keimanan merupakan prioritas utama sebelum ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran di MI Miftahul Huda Turen, seorang guru mengkolaborasikan nilai-nilai keimanan dengan ilmu pengetahuan, agar siswa sampai pada penyadaran bahwa semua ilmu pengetahuan pada dasarnya adalah milik Allah SWT, hanya Allah SWT yang Maha Kuasa, Yang menciptakan semua yang ada di bumi dan yang ada di langit. Dengan demikian, maka guru sudah menerapkan model pembelajaran yang integral dan Islami.

¹⁴⁴ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*,..., hlm. 1112.

Penerapan strategi pembelajaran dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam pada pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) di MI Miftahul Huda Turen pada awalnya terasa sulit, kesulitan yang masih nampak dan menjadi refleksi guru ilmu pengetahuan sosial itu adalah kesulitan untuk mencari nilai-nilai Islam yang betul-betul tepat padanannya dengan konsep atau materi ilmu pengetahuan sosial (IPS) tersebut, apalagi mencari dan mengelaborasi ayat-ayat Quraniyah untuk memberi penegasan terhadap konsep ilmu pengetahuan sosial (IPS) yang diajarkan. Dan juga karena pada pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) yang banyak berhubungan dengan hafalan nama-nama peristiwa, nama tempat, dan istilah dibidang sosial yang mencakup bidang ekonomi, geografi, sosiologi dan sejarah. Kondisi ini secara umum cenderung diakibatkan oleh pengajaran ilmu pengetahuan yang paradigma kerangka berfikirnya masih terpilah-pilah (*fragmental*).

Terpilahnya kerangka berfikir suatu disiplin ilmu dengan disiplin ilmu lain, memungkinkan memberi peluang yang sangat besar untuk terpisahnya ilmu tersebut dengan nilai-nilai kehidupan sehari-hari, seperti nilai-nilai keislaman dalam pembelajaram ilmu pengetahuan sosial (IPS) di Madrasah Ibtidaiyah. Padahal saat ini telah dikembangkan model-model pembelajaran Tematik (khususnya tingkat dasar) atau kurikulum terintegrasi yang mencoba mengkolaborasi antar bidang ilmu pengetahuan yang satu dengan lainnya sehingga adanya keterpaduan pengetahuan secara toeritik dan aplikatif. Hal ini sebagaimana menurut Al-Faruqi¹⁴⁵, agar ilmu yang diperoleh tidak bersifat dikotomis artinya ilmu yang dihasilkan dari

¹⁴⁵ Ismail Raji Al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan...*, hlm. 2

perpaduan iman (transendensi Tuhan yang telah menciptakan segala sesuatu) dan akal yang akan menjadikannya sebagai ilmu terpadu dan utuh.

Integrasi nilai-nilai Islam itu menjadi keharusan bagi setiap guru dalam mengaplikasikannya di kelas dalam seluruh aspek dan jenis pembelajaran. Untuk mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) mengintegrasikan nilai-nilai Islam ini tidak ada masalah, bahkan mungkin secara prinsip banyak materi-materi tentang ilmu pengetahuan sosial (IPS) yang sejalan dan sesuai dengan ajaran Islam. Dengan pola mengintegrasikan nilai-nilai Islam ini maka akan mendekatkan diri kita untuk berbuat yang lebih baik dalam menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan dan kepribadian yang utuh dan integral, mereka tahu akan hak dan kewajibannya, juga mereka tahu hubungan antara Allah SWT dan makhluk melalui kesehariannya yang berlandaskan nilai-nilai ibadah.

Djamaluddin Ancok, mengatakan bahwa: dalam ajaran Islam aktifitas keagamaan bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah) dan yang berkaitan dengan aktifitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata saja, tetapi juga aktifitas yang tidak tampak yang hanya terjadi di dalam hati seseorang.¹⁴⁶

Dengan mencoba mengintegrasikan nilai-nilai Islam ini sudah saatnya generasi-generasi muslim mulai mengalihkan pandangannya untuk lebih mengenal dan mengidolakan tokoh-tokoh di bidang ilmu sosial dalam Islam seperti Ibnu Khaldun, Al Masudi, Abul Hasan Ali al-Mas'udi, Al Biruni, dan tokoh-tokoh Islam lainnya.

Pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan suatu proses belajar mengajar yang mengandung dua jenis kegiatan yang tidak terpisahkan.

¹⁴⁶ Djamaluddin Ancok, *Psikologi Islam...*, hlm. 76

Kegiatan tersebut adalah belajar dan mengajar, kedua aspek ini akan berkolaborasi secara terpadu menjadi suatu kegiatan pada saat terjadi interaksi antara siswa dengan guru, antara siswa dengan siswa dan siswa dengan lingkungan, dengan senantiasa berusaha menerapkan strategi penanaman nilai-nilai Islam di saat pembelajaran sedang berlangsung. Strategi dalam penerapan nilai-nilai Islam tersebut dalam praktik keseharian pembelajaran, nilai-nilai diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku, baik siswa maupun guru selama proses pembelajaran. Hal ini tidak lain adalah dalam rangka membentuk budaya agama di lingkungan sekolah.

Menurut tafsir, strategi yang dapat dilakukan oleh para praktisi pendidikan untuk membentuk budaya agama di lingkungan sekolah, diantaranya melalui: (a) memberikan contoh (teladan), (b) membiasakan hal-hal yang baik, (c) menegakan disiplin, (d) memberikan motivasi dan dorongan, dan (e) pembudayaan agama yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak.¹⁴⁷

Dalam proses pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS), baik guru maupun siswa bersama-sama menjadi pelaku terlaksananya tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran ini akan mencapai hasil yang maksimal apabila pembelajaran berjalan secara efektif. Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari segi proses dan dari segi hasil. Dari segi proses, pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau sebagian besar peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran, selain menunjukkan semangat belajar yang tinggi, dan percaya pada diri sendiri. Dari segi hasil, pembelajaran dikatakan efektif apabila terjadi perubahan tingkah laku kearah yang positif, dan tercapainya

¹⁴⁷ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran...*, hlm. 112

tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Menurut Wragg¹⁴⁸, pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang memudahkan siswa untuk mempelajari sesuatu yang bermanfaat seperti fakta, keterampilan, nilai, konsep, dan bagaimana hidup serasi dengan sesama, atau suatu hasil belajar yang diinginkan.

Menjadi kewajiban seorang guru untuk mengembangkan beberapa strategi pembelajaran dan membuka cakrawala berfikir yang dimulai dari diri sendiri agar lebih semangat untuk menciptakan atau mengkaji cara-cara pengembangan pembelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi yang berintegrasi dengan nilai-nilai Islam. Pengembangan pembelajaran dapat dilakukan antara lain dengan cara berupaya memberikan nilai-nilai Islam pada setiap penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar serta mengaplikasikan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) berintegrasi nilai-nilai Islam ini hanyalah salah satu alternatif yang diharapkan dapat dikembangkan oleh guru. Namun, perlu menjadi perhatian bahwa pengintegrasian nilai-nilai Islam pada suatu standar kompetensi atau kompetensi dasar janganlah menjadi sesuatu yang dipaksakan atau sebaliknya diberikan secara berlebihan.

Dalam rangka menyambut pelaksanaan kurikulum 2013 yang mensyaratkan adanya pembelajaran tematik dan pengintegrasian berbagai bidang ilmu termasuk nilai-nilai keislaman ke dalam mata pelajaran, maka perlu adanya terobosan dan pencerahan bagi guru khususnya guru mata pelajaran di Madrasah Ibtidaiyah, tidak terkecuali guru mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS). Salah satu terobosan yang signifikan dalam peningkatan kualitas pembelajaran ilmu pengetahuan sosial

¹⁴⁸ Wragg, E. C, *Keterampilan Mengajar di Sekolah Dasar*. (Jakarta: Grasindo, 1997), hlm. 23.

(IPS) adalah perlu adanya strategi pembelajaran yang dikembangkan oleh guru mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS). Strategi pembelajaran yang dibutuhkan sekarang cenderung lebih menuju pada peningkatan bidang keilmuan dengan tidak melepaskan diri dalam rangka peningkatan kualitas keimanan dan ketaqwaan yang diaplikasikan pada pengalaman keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Terobosan tersebut adalah integrasi nilai-nilai Islam dalam strategi pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) di Madrasah Ibtidaiyah.



BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil temuan dan data yang didapatkan dari hasil wawancara dan observasi dan kemudian dibahas dalam pembahasan bab sebelumnya, maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran di MI Miftahul Huda Turen Malang diupayakan melalui:
 - a. Peneladanan dari kepala madrasah dan para guru
Keteladanan yang ditunjukkan oleh kepala madrasah dan para guru MI Miftahul Huda tidak lain sebagai contoh bagi siswa-siswi yang dalam pertumbuhannya memang memerlukan contoh.
Mereka pada umumnya berupaya untuk menampilkan sosoknya yang patut diteladani siswa.
 - b. Penterjemahan visi dan misi madrasah yang berwawasan nilai-nilai Islam dalam lingkungan pembelajaran, baik yang bersifat intrakurikuler maupun ekstra kurikuler.
 - c. Pelaksanaan program-program pembelajaran yang bernuansa nilai Islam yang terspesifikasi pada kegiatan harian, mingguan, bulanan dan juga kegiatan insidental keislaman.
2. Persiapan dan perencanaan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) yang terintegrasi dengan nilai Islam di MI Miftahul Huda Turen Malang, dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Persiapan dan perencanaan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) yang berintegrasi dengan nilai Islam diusahakan dengan mengkaji materi yang kemungkinan bisa disisipi nilai-nilai ajaran Islam dengan tidak menyimpang dari standar kompetensi atau kompetensi dasar yang dijabarkan dalam uraian materi.
 - b. Semakin sering menyusun rencana pembelajaran dengan menyisipkan nilai-nilai Islam maka semakin mudah dan terbiasalah guru dalam melakukannya, terlihat dari semakin bagusnya desain RPP yang dibuat oleh guru tersebut.
 - c. Kesulitan yang masih nampak dan menjadi refleksi guru ilmu pengetahuan sosial (IPS) adalah kesulitan untuk mencari nilai-nilai Islam yang betul-betul tepat padanannya dengan konsep atau materi ilmu pengetahuan sosial (IPS) tersebut, apalagi mencari dan mengelaborasi ayat-ayat Qur'aniyah atau Hadist untuk memberi penegasan terhadap konsep ilmu pengetahuan sosial (IPS) yang diajarkan.
3. Pelaksanaan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) berbasis nilai Islam di MI Miftahul Huda dilakukan dengan strategi: selalu menyebut nama Allah, penggunaan istilah, ilustrasi visual berupa gambar dan tayangan pada layar LCD Proyektor, aplikasi atau contoh-contoh, menyisipkan ayat atau hadits yang relevan, penelusuran sejarah, jaringan topik, dan simbol ayat-ayat kauniah.

B. Implikasi

Agar dapat terwujud proses integrasi ilmu dan agama dalam pembelajaran sangat ditentukan oleh peran kepemimpinan dari seorang kepala madrasah. Disamping peran serta yang optimal dari seluruh perangkat madrasah yang lain. Demikian halnya dengan ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung. Sedangkan proses integrasi nilai Islam dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam meramu sebuah perencanaan pembelajaran, karena ramuan rencana pembelajaran memang merupakan kewajiban pokok seorang guru sebelum dia melakukan interaksi pembelajaran bersama peserta didiknya. Selain diperlukan sosok guru ideal yang mampu membuat ramuan perencanaan pembelajaran berbasis nilai-nilai Islam, dukungan iklim dan budaya madrasah pun akan sangat menentukan hasil dari proses integrasi tersebut

C. Saran

1. Kepala madrasah dan seluruh perangkat madrasah yang lain hendaknya selalu menanamkan nilai-nilai Islam dalam seluruh aspek strategi pembelajarannya, agar apa yang dipelajari siswa lebih memiliki makna bagi kehidupan siswa.
2. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa semakin seringnya guru dalam mendesain sebuah pembelajaran dengan menanamkan nilai-nilai Islam secara eksplisit dan sistematis ke dalam rencana pembelajaran, maka guru akan semakin terampil dan terbiasa sehingga permasalahan

kesulitan menyisipkan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran sedikit demi sedikit dapat teratasi. Maka diperlukan upaya pembiasaan bagi guru untuk melakukan integrasi nilai-nilai Islam ini dalam seluruh aspek pembelajaran.

3. Dalam proses pembelajaran di kelas, hendaknya guru selalu mencari nilai-nilai Islam yang muncul dalam bahan ajar tersebut dengan cara memberikan penjelasan pembelajaran dengan sesuatu yang kongkrit dan dialami oleh siswa, sehingga pembelajaran akan berlangsung lebih bermakna, kontekstual dan sarat dengan nilai-nilai yang berkembang dalam kehidupan siswa.
4. Mengingat integrasi nilai-nilai ajaran Islam dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) bukan hanya sebagai kebutuhan tetapi sudah merupakan keharusan dan tanggung jawab terutama bagi lembaga pendidikan Islam. Oleh karena itu bagi MI Miftahul Huda Turen Malang disarankan untuk tetap melanjutkan pembelajaran terintegrasi yang telah diterapkan dengan cara meningkatkan kualitas komponen-komponen strategi pembelajarannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, Abu. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Bandung: Amriko, 1986
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam dan Sekularisme*. Terj. Karsidjo Djojosuwarno. Bandung: Pustaka, 1981.
- Al-Faruqi, Ismail Raji. *Islamisasi Pengetahuan*. Terj. Anas Mahyudin, Bandung: Pustaka, 1995.
- Ancok, Djameluddin. *Psikologi Islam. Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995
- Arifin, H.H. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. IV. Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Cet.4. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2002.
- Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak (Edisi Revisi)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Bogdan, R dan S.K. Biklen. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon Inc, 1992.
- Bukhari, Imam. *Shahih Bukhari, Juz II*. Bandung: Dahlan, tt.
- Departemen Agama RI. *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1998.
- E. C , Wragg. *Keterampilan Mengajar di Sekolah Dasar*. Jakarta: Grasindo, 1997.
- Ghony, M. Djunaidi & Fauzan Almanshur. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2013.
- Golshani, Mehdi. *Filsafat Sains Menurut Alqur'an*. Terj. Agus Efendi. Bandung: Mizan, 1989.
- Hadi, Amirul. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

- Hidayat, Syarip. *Integrasi Nilai Islam dalam Pembelajaran Sains (IPA) di Madrasah Dasar (Studi Deskriptif-Kualitatif di SD al-Muttaqin Full Day School, Kota Tasikmalaya)*, (Tesis. Program Studi Pendidikan Umum PPs UPI Bandung), 2009.
- Huberman, A. Michael & Matthew B. Miles, *Analisis Data Kualitatif*. Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI-Press, 1992
- Kusrini, Siti, dkk. *Keterampilan Dasar Mengajar (PPL I): berorientasi pada kurikulum berbasis kompetensi*. Malang: Fak. Tarbiyah UIN Malang, 2005
- Majid, Abdul. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Miftahurroqib. *Pendidikan Integrasi-Interkoneksi PAI Bidang Akhlaq dengan Kewirausahaan di SMK Hasan Kafrawi Pancur Mayong Jepara*, (Tesis. Program Magister Agama Islam IAIN Wali Songo Semarang), 2009.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Muhaimin. *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Pesada, 2012.
- Muhaimin, dkk. *Manajemen Pendidikan Aplikasinya dalam Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*. Jakarta: Prenada Media Group, 2010.
- Mulyasa. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Mulyana, Rohmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Purwanto, Ngalim, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran, Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Cet.11. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014.
- Sanjaya, Wina. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.
- Sahlan, Asmaun. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi)*. Malang: UIN Malang Press, 2010.

- Sarkani. *Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Mata Pelajaran IPS dari Sudut Pandang Islami*. html, <http://sarkanikani.blogspot.com/2010/09/> diakses pada tanggal 25 April 2016 pukul 20.13 WIB
- Sauri, Sofyan. *Membangun Komunikasi dalam Keluarga*. Bandung: PT Genesindo, 2006.
- Singarimbun, Masri dan Sofyan Efendi. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES, 1989.
- Slameto. *Evaluasi Pendidikan*. Cet.3. Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Sobary, Mohamad. *Diskursus Islam sosial*. Bandung: Wacana Mulia, 1998.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sukaedah, E. *Efektivitas Manajemen Kurikulum Terpadu dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional dan Kreativitas Guru di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Cirebon*, (Tesis. Program Studi Manajemen Pendidikan Islam PPs IAIN Syekh Nurjati Cirebon), 2011.
- Suprayogo, Imam. *Pendidikan Berparadigma Al-Qur'an (Pergulatan Membangun Tradisi dan Aksi Pendidikan Islam)*. Malang: UIN Malang Press, 2004.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Rosda Karya, 2006.
- Tafsir, Ahmad. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Tafsir, Ahmad. *Strategi Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Maestro, 2008.
- Tim Dosen FIK-IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 1988.
- UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 20
- Yunus, Mahmud. *Sedjarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Mahmudiah, 1960.
- _____. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Balitbang Kemendiknas. 2010

Lampiran 1

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN KE-1

Sekolah : MI Miftahul Huda turen
Mata Pelajaran : Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)
Kelas / Semester : IV / 2
Hari / Tanggal : Rabu, 6 April 2016
Alokasi Waktu : 1 x Pertemuan (3 x 35 menit)

A. Standar Kompetensi

2. Mengenal sumber daya alam, kegiatan ekonomi dan kemajuan teknologi

B. Kompetensi Dasar

2.3 Mengenal perkembangan teknologi produksi komunikasi dan transportasi serta pengalaman menggunakannya

C. Tujuan Pembelajaran

Peserta didik dapat

- Mengenal perkembangan teknologi produksi, komunikasi dan transportasi.
- Mengetahui macam teknologi terbaru di bidang produksi, komunikasi dan transportasi.
- Menceritakan pengalaman dalam menggunakan teknologi di bidang produksi, komunikasi, dan transportasi.
- Mempraktekkan cara bertelepon menggunakan salam, doa naik kendaraan dan shalat ketika di dalam kendaraan (*Nilai Islam*)

Karakter siswa yang diharapkan :

Rasa ingin tahu, Mandiri, Jujur, Kreatif, Disiplin, Demokratis, Tanggung-jawab, dan Menghargai

D. Materi Ajar

- Perkembangan teknologi produksi komunikasi dan transportasi

E. Metode Pembelajaran

Ceramah, observasi, diskusi dan demonstrasi

F. Langkah-Langkah Pembelajaran

- **Kegiatan Awal (15 Menit)**

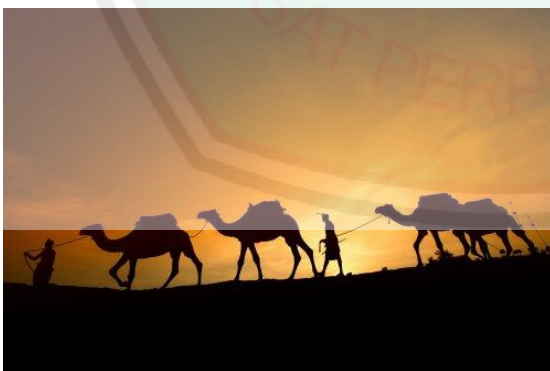
- Membuka pertemuan dengan membaca salam dan basmallah
- Melanjutkan membaca surat-surat pendek dibimbing oleh guru
- Absensi
- Melakukan pretest
- Apersepsi: Melakukan tanya jawab tentang QS. Al Ghafir [40]: 79-80

اللَّهُ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ مِنَ الْأَنْعَامِ لِيَتَرَكِبُوا مِنْهَا وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ ٧٩
وَلَكُمْ فِيهَا مَنَافِعُ وَلِتَبَلَّغُوا عَلَيْهَا حَاجَةً فِي صُدُورِكُمْ وَعَلَيْهَا وَعَلَى
الْفُلْكِ تُحْمَلُونَ ٨٠

79. Allahlah yang menjadikan binatang ternak untuk kamu, sebagiannya untuk kamu kendarai dan sebagiannya untuk kamu makan

80. Dan (ada lagi) manfaat-manfaat yang lain pada binatang ternak itu untuk kamu dan supaya kamu mencapai suatu keperluan yang tersimpan dalam hati dengan mengendarainya. Dan kamu dapat diangkat dengan mengendarai binatang-binatang itu dan dengan mengendarai bahtera

- Menampilkan gambar orang berjalan kaki dan menaiki hewan unta dan kuda sebagai alat transportasi pada zaman sahabat nabi.



- Melakukan tanya jawab dan diskusi tentang alat-alat transportasi dan komunikasi pada zaman dahulu
 - **Kegiatan Inti (75 Menit)**

Eksplorasi

Dalam kegiatan eksplorasi:

- Siswa dibentuk menjadi empat kelompok “Khulafaur Rosyidin” yaitu: Kel.I (Abu Bakar), Kel.II (Umar Bin Khottob), Kel.III (Usman Bin Affan), Kel.IV (Ali Bin Abi Tholib).
- Masing-masing kelompok melakukan pengamatan terhadap gambar alat transportasi dan komunikasi pada zaman Sahabat nabi pada layar LCD,.
- Siswa yang sudah dikelompokkan berdiskusi mencari kelebihan dan kekurangan alat transportasi dan komunikasi
- Siswa melakukan diskusi dan mencari informasi dari buku lain untuk dapat menemukan kelebihan dan kekurangan alat transportasi dan komunikasi tersebut.

Elaborasi

Dalam kegiatan elaborasi:

- Secara berkelompok siswa melakukan diskusi dan latihan dengan fasilitas soal-soal untuk dapat menjelaskan kelebihan dan kekurangan alat transportasi di zaman dahulu dan sekarang. Kemudian hasil diskusi diminta untuk dituliskan pada kertas karton memakai spidol yang telah disiapkan (selama diskusi berlangsung guru memantau kerja siswa dan mengarahkan siswa yang mengalami kesulitan).

Konfirmasi

Dalam kegiatan konfirmasi, guru:

- Meminta beberapa perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya, dengan menempelkan kertas karton yang sudah disiapkan di depan papan tulis, sedangkan kelompok lain memberikan tanggapan (guru memandu diskusi dan meluruskan jawaban yang benar)
- Bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa, meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan dan penyimpulan

▪ **Kegiatan Penutup (15 Menit)**

Dalam kegiatan penutup, guru:

- Membimbing siswa untuk merangkum materi yang baru saja disajikan
- Mengevaluasi kegiatan pembelajaran

- Menutup dengan bacaan hamdalah dan do'a
- Memberikan pekerjaan rumah dan menginformasikan materi yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya.

G. Alat / Bahan / Sumber Belajar

- Ilmu Pengetahuan Sosial SD/MI untuk Kelas IV Penerbit Erlangga
- LKS Mata Pelajaran IPS SD / MI untuk Kelas IV
- Al-Qur'an
- Gambar
- LCD Proyektor
- Karton
- Spidol

H. Penilaian

| Indikator Pencapaian Kompetensi | Teknik Penilaian | Bentuk Instrumen | Instrumen/ Soal |
|---|---------------------|---------------------|---|
| <ul style="list-style-type: none"> ▪ Membandingkan/membedakan jenis teknologi produksi pada masa lalu dan masa sekarang ▪ Menunjukkan peralatan teknologi produksi masa lalu dan sekarang ▪ Menyebutkan macam-macam alat produksi masa lalu dan masa kini ▪ Menceritakan pengalaman menggunakan alat produksi lalu dan sekarang ▪ Cara menggunakan secara sederhana teknologi produksi masa lalu dan masa kini | Tertulis uraian | jawaban singkat | <ul style="list-style-type: none"> - Jelaskan, membandingkan, mengelompokkan, menunjukkan, membedakan dan menggunakan teknologi produksi, komunikasi, dan transportasi - Membuat kerupuk dengan tangan termasuk teknologi - Telepon yang tidak menggunakan kabel disebut telepon - Mobil, kereta api, dan |

| | | | |
|--|--|--|---|
| <ul style="list-style-type: none"> ▪ Membandingkan/membedakan jenis teknologi komunikasi pada masa lalu dan masa sekarang ▪ Menunjukkan peralatan teknologi komunikasi masa lalu dan sekarang ▪ Menyebutkan macam-macam alat komunikasi masa lalu dan masa kini ▪ Menceritakan pengalaman menggunakan alat komunikasi lalu dan sekarang ▪ Cara menggunakan secara sederhana teknologi komunikasi masa lalu dan masa kini ▪ Membandingkan/membedakan jenis teknologi transportasi pada masa lalu dan masa sekarang ▪ Menunjukkan peralatan teknologi transportasi masa lalu dan sekarang ▪ Menyebutkan macam-macam alat transportasi masa lalu dan masa kini ▪ Menceritakan pengalaman menggunakan alat transportasi lalu dan sekarang ▪ Cara menggunakan secara sederhana teknologi transportasi | | | <p>pesawat termasuk teknologi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Salah satu ciri transportasi masa lalu adalah - Penemu telepon adalah - Alat tranportasi pada zaman Sahabat Nabi adalah.... (kuda dan unta) - Sebelum naik kendaraan kita disunnahkan membaca (do'a naik kendaraan) - Bagaimana cara shalat ketika berada di dalam kendaraan... - Ketika menelepon seseorang hal pertama yang kita ucapkana adalah (salam) - Memproduksi sesuatu haruslah memakai bahan baku yang (halal) |
|--|--|--|---|

| | | | |
|-------------------------|--|--|--|
| masa lalu dan masa kini | | | |
|-------------------------|--|--|--|

Penilaian Diskusi Kelompok

| No. | Nama | Aspek yang dinilai | | | | | | Jumlah skor | Nilai |
|-----|---------------|--------------------|---|---|---|---|---|-------------|-------|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | | |
| 1 | Afina Faza | | | | | | | | |
| 2 | Najwa Natania | | | | | | | | |
| 3 | M. Farhan | | | | | | | | |
| | | | | | | | | | |
| | | | | | | | | | |
| | | | | | | | | | |

Keterangan:

1. Kemampuan menyampaikan pendapat.
2. Kemampuan memberikan argumentasi.
3. Kemampuan memberikan kritik.
4. Kemampuan mengajukan pertanyaan.
5. Kemampuan menggunakan bahasa yang baik.
6. Kelancaran berbicara.

Penskoran:

- Tidak Baik : Skor 1
- Kurang Baik : Skor 2
- Cukup Baik : Skor 3
- Baik : Skor 4
- Sangat Baik : Skor 5

Catatan :

$Nilai = (Jumlah\ skor : jumlah\ skor\ maksimal) \times 10.$

Mengetahui
Kepala Madrasah

Turen, 6 April 2016

Guru Mapel IPS

H. M. SHODIQ, S.Pd.I

IMAM ZUBAIDY, S.Pd.I

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN KE – 2

Sekolah : MI Miftahul Huda Turen
Mata Pelajaran : Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)
Kelas / Semester : IV / 2
Hari / Tanggal : Kamis, 7 April 2016
Alokasi Waktu : 1 x Pertemuan (3 x 35 menit)

A. Standar Kompetensi :

2. Mengenal sumber daya alam, kegiatan ekonomi dan kemajuan teknologi.

B. Kompetensi Dasar

2.3. Mengenal permasalahan sosial di daerahnya

C. Indikator

2.2.1 Mengenal macam-macam permasalahan sosial .

2.2.2 Menyebutkan permasalahan-permasalahan sosial yang ada di masyarakat sekitar rumahnya.

2.2.3 Munculnya nilai syukur dan tawadlu kepada Allah SWT. atas rezeki dan nikmat dengan cara berbagi dengan mereka yang kurang beruntung (*Nilai Islam*)

D. Tujuan Pembelajaran

Peserta didik dapat :

- Menyebutkan contoh-contoh permasalahan sosial yang terjadi di lingkungan sekitarnya.
- Mengetahui penyebab dari timbulnya permasalahan sosial yang terjadi di lingkungan sekitarnya.
- Menerapkan sikap syukur dan tawadlu atas rezeki dan nikmat dengan cara berbagi dengan mereka yang kurang beruntung

❖ Karakter siswa yang diharapkan :

Disiplin (*discipline*), Rasa hormat dan perhatian (*respect*), Tekun (*diligence*), Menghargai dan Tanggung jawab (*responsibility*)

E. Materi Ajar

Permasalahan Sosial

F. Metode Pembelajaran

Ceramah, observasi, diskusi, bermain peran (*role playing*) dan demonstrasi

G. Langkah-Langkah Pembelajaran

▪ Kegiatan Awal (15 Menit)

- Membuka pertemuan dengan membaca salam dan basmallah
- Melanjutkan membaca surat-surat pendek dibimbing oleh guru
- Absensi
- Memberikan motivasi pentingnya belajar sebagai kewajiban umat Islam
- Menyampaikan tujuan pembelajaran
- Melakukan pretest
- Apersepsi: Melakukan tanya jawab tentang QS. Yasiin, [36]: 34-35

وَجَعَلْنَا فِيهَا جَنَّاتٍ مِّنْ نَّخِيلٍ وَأَعْنَابٍ وَفَجَّرْنَا فِيهَا مِنَ الْعُيُونِ ۚ لِيَأْكُلُوا
مِنْ ثَمَرِهِ ۖ وَمَا عَمِلَتْهُ أَيْدِيهِمْ أَفَلَا يَشْكُرُونَ ۚ

34. Dan Kami jadikan padanya kebun-kebun kurma dan anggur dan Kami pancarkan padanya beberapa mata air

35. Supaya mereka dapat makan dari buahnya, dan dari apa yang diusahakan oleh tangan mereka. Maka mengapakah mereka tidak bersyukur

- Apersepsi: Menampilkan gambar permasalahan sosial.



▪ Kegiatan Inti (75 Menit)

▪ Eksplorasi

Dalam kegiatan eksplorasi:

- Siswa dibentuk menjadi lima kelompok “Rukun Islam” yaitu: Kel.I (Syahadat), Kel.II (Sholat), Kel.III (Zakat), Kel.IV (Puasa), dan Kel.V (Haji)
- Masing-masing kelompok diberi gambar-gambar yang berkaitan dengan permasalahan sosial.
- Siswa yang sudah dikelompokkan berdiskusi menyelesaikan pertanyaan yang terdapat pada gambar tersebut.

▪ **Elaborasi**

Dalam kegiatan elaborasi:

- Secara berkelompok siswa melakukan diskusi dan latihan bermain peran (role playing) untuk menemukan solusi bagaimana cara mengatasi permasalahan sosial yang timbul di lingkungan sekitarnya. (selama diskusi berlangsung guru memantau kerja siswa dan memasukkan nilai-nilai Islam dengan memasukkan ayat-ayat al-Qur’an yang berhubungan dengan menyantuni dan membantu orang-orang yang kurang beruntung yaitu Qs az- Zulkhuf [43]: 11.

▪ **Konfirmasi**

Dalam kegiatan konfirmasi:

- Meminta beberapa perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya, sedangkan kelompok lain memberikan tanggapan (guru memandu diskusi dan meluruskan jawaban yang benar)
- Bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa, meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan dan penyimpulan
- Menyimpulkan materi dengan mengaitkan manfaat hidup berbagi dengan yang lain, dan bagaimana mensyukurinya yaitu dengan memberikan kelebihan rezeki yang kita miliki untuk mereka yang kurang beruntung seperti yang disebutkan dalam Al-Qur’an dan Hadits.

- **Kegiatan Penutup (15 Menit)**

Dalam kegiatan penutup, guru:

- Mengevaluasi kegiatan pembelajaran
- Menutup dengan bacaan hamdallah dan do'a

H. Alat/Bahan/Sumber Belajar

- Ilmu pengetahuan Sosial SD/MI untuk Kelas IV 4 Penerbit Erlangga
- Buku pendamping yang relevan tentang permasalahan sosial.
- Gambar tentang permasalahan sosial seperti kemiskinan, pengangguran, kebodohan dan lain-lain
- Al-Qur'an

I. Penilaian

| Indikator Pencapaian Kompetensi | Teknik Penilaian | Bentuk Instrumen | Instrumen/ Soal |
|--|------------------|------------------|---|
| <ul style="list-style-type: none"> ▪ Menyebutkan ciri-ciri permasalahan sosial ▪ Menjelaskan akibat terjadinya bencana alam dan pengaruhnya terhadap permasalahan sosial di masyarakat ▪ Menjelaskan manfaat kegiatan sosial untuk menghapus permasalahan sosial di lingkungan sekitarnya ▪ Menyebutkan bentuk-bentuk kegiatan sosial untuk mengurangi permasalahan sosial yang terjadi ▪ Menunjukkan tempat kegiatan | Tertulis uraian | jawaban singkat | <ul style="list-style-type: none"> - Zakat, shadaqah, dan infaq adalah cara kita membantu orang yang kurang - Jelaskan yang dimaksud lingkungan sosial! - Jelaskan dua akibat jika pertumbuhan penduduk tidak terkendali! - Jelaskan dua cara pemerintah dalam mengatasi kebodohan! - Jelaskan empat cara melindungi diri dari kejahatan! - Tuliskan tiga ciri |

| | | |
|---|--|--|
| sosial <ul style="list-style-type: none"> ▪ Membedakan kegiatan sosial untuk anak-anak dan orang tua ▪ Menceritakan kegiatan sosial yang pernah dilihat dan dilakukannya di depan kelas atau kelompoknya | | keluarga miskin! <ul style="list-style-type: none"> - Apa tuntunan Islam jika kita melihat ada orang yang kurang mampu? - Cara kita bersyukur kepada Allah yaitu dengan mengucapkan (hamdalah) |
|---|--|--|

Penilaian Diskusi Kelompok

| No. | Nama | Aspek yang dinilai | | | | | | Jumlah skor | Nilai |
|-----|------|--------------------|---|---|---|---|---|-------------|-------|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | | |
| | | | | | | | | | |
| | | | | | | | | | |
| | | | | | | | | | |
| | | | | | | | | | |
| | | | | | | | | | |
| | | | | | | | | | |

Keterangan:

1. Kemampuan menyampaikan pendapat.
2. Kemampuan memberikan argumentasi.
3. Kemampuan memberikan kritik.
4. Kemampuan mengajukan pertanyaan.
5. Kemampuan menggunakan bahasa yang baik.
6. Kelancaran berbicara.

Penskoran:

- Tidak Baik : Skor 1
- Kurang Baik : Skor 2
- Cukup Baik : Skor 3
- Baik : Skor 4
- Sangat Baik : Skor 5

CATATAN :

Nilai = (Jumlah skor : jumlah skor maksimal) X 10.

Mengetahui
Kepala Madrasah

H. M. SHODIQ, S.Pd.I

Turen, 7 April 2016

Guru Mapel IPS

IMAM ZUBAIDY, S.Pd.I

Lampiran 2

LEMBAR OBSERVASI RPP DAN PROSES PEMBELAJARAN

A. Hasil Observasi Pertemuan ke-1 Kemampuan Guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam Merumuskan Rencana Pembelajaran (RPP) yang Terintegrasi dengan Nilai Islam

Hari / Tanggal : Rabu, 6 April 2016

Kelas / Semester : IV / 2

Waktu : 3 Jam Pelajaran

Madrasah : MI. Miftahul Huda turen

Pokok Bahasan : Perkembangan Teknologi Produksi, Komunikasi dan Transportasi

| NO | Aspek Kinerja/Indikator | Nilai | | | | Ket |
|----|---|-------|---|---|---|-----|
| | | SB | B | C | K | |
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 |
| 1 | Aspek kurikulum: Tujuan berorientasi kurikulum 2006 | | | | | |
| | a. Mencantumkan kompetensi dasar | | √ | | | Ya |
| | b. Jumlah KD dan Indikator hasil belajar sesuai dengan alokasi waktu pembelajaran | | √ | | | Ya |
| | c. Pemilihan Indikator hasil belajar untuk setiap pertemuan tepat | | √ | | | Ya |
| | d. Tema atau materi pokok sesuai dengan KD dan Indikator hasil belajar | | √ | | | Ya |
| | e. Mencantumkan materi pembelajaran yang menunjang KD dan indikator hasil belajar . | | √ | | | Ya |
| 2 | Bahan pembelajaran | | | | | |
| | a. Bahan pembelajaran tersusun | | | √ | | Ya |

| | | | | | |
|---|--|--|---|---|----|
| | <p>secara sistematis, logis dan proporsional dan menyertakan nilai-nilai Islam</p> <p>b. Bahan pembelajaran sesuai dengan tingkat perkembangan moral, psikis dan fisik anak</p> <p>c. Menyiapkan dengan jelas materi pembentukan sikap dan nilai Islam siswa</p> <p>d. Menyisipkan Dalil atau ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan bahan ajar</p> | | | √ | Ya |
| 3 | <p>Strategi pembelajaran</p> <p>a. Menetapkan alat peraga atau langkah pembelajaran sesuai dengan KD dan indikator hasil belajar</p> <p>b. Mengorganisir pembelajaran aktif, kreatif, menyenangkan dan sarat dengan nilai-nilai Islam</p> <p>c. Alokasi waktu untuk tahap-tahap pembelajaran realistis dan proporsional</p> <p>d. Merancang dengan tepat penataan kelas dan pengorganisasian siswa</p> | | √ | √ | Ya |
| 4 | <p>Media dan sumber belajar</p> <p>a. Mencantumkan alat media dan sumber belajar sesuai dengan KD dan indikator hasil belajar</p> <p>b. Disesuaikan dengan kondisi kelas, sekolah atau lingkungan</p> | | √ | √ | Ya |

| | | | | | | |
|---|--|--|---|---|--|----|
| | <p>sekitar</p> <p>c. Mempertimbangkan prinsip efektifitas, efisiensi, kesederhanaan praktis dan inovatif serta berbasis <i>Islamic content</i></p> <p>d. Merencanakan penggunaan lebih dari satu alat peraga dengan tema-tema berbasis nilai Islam</p> | | | √ | | Ya |
| 5 | <p>Evaluasi</p> <p>a. Mencantumkan minimal 2 dari 5 jenis penilaian (proses, produk/karya, hasil, proyek, portofolio)</p> <p>b. Menetapkan prosedur, bentuk, jenis alat kunci jawaban dan skala penilaian</p> <p>c. Alokasi waktu dan pelaksanaan evaluasi dirancang secara proporsional</p> <p>d. Instrumen dan jenis penilaian sesuai KD dan Indikator hasil belajar</p> | | | √ | | Ya |
| | | | √ | | | Ya |
| | | | √ | | | Ya |
| | | | | √ | | Ya |
| 6 | <p>Kerapihan dan Kebersihan Rencana Pembelajaran</p> <p>a. Tulisan dapat dibaca dengan mudah</p> <p>b. Penggunaan kosakata, bahasa, dan penulisan sesuai dengan kaidah EYD</p> <p>c. Penataan tulisan / gambar / ilustrasi proporsional dan estetis</p> | | √ | | | Ya |
| | | | √ | | | Ya |
| | | | | √ | | Ya |

| | | | | | | |
|--|--|--|--|---|--|----|
| | d. Rencana pembelajaran secara umum memberi kesan rapih dan bersih | | | √ | | Ya |
|--|--|--|--|---|--|----|

Kriteria Penilaian:

1. SB = Sangat Baik
2. B = Baik
3. C = Cukup
4. D = Kurang

B. Hasil Observasi Pertemuan ke-1 Kemampuan Guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam Aktivitas Proses Pembelajaran Terintegrasi dengan Nilai Islam

Hari / Tanggal : Rabu, 6 April 2016
 Kelas / Semester : IV / 2
 Waktu : 3 Jam Pelajaran
 Madrasah : MI. Miftahul Huda turen
 Pokok Bahasan : Perkembangan Teknologi Produksi, Komunikasi dan Transportasi

| NO | Aspek yang dinilai | Deskriptor | Penilaian | | Ket |
|----|--------------------|---|-----------|-----|-----|
| | | | Ya | Tdk | |
| 1 | Kegiatan awal | a. Guru memulai pembelajaran dengan Basmalah dan Doa bersama | √ | | |
| | | b. Memberikan motivasi belajar tentang kewajiban manusia mencari ilmu | √ | | |
| | | c. Guru mengadakan tanya jawab tentang materi terdahulu | √ | | |
| | | d. Guru menyimpulkan tujuan pembelajaran dan | √ | | |

| | | | | | |
|---|--------------------------------------|---|-----------------------|--|--|
| | | menginformasikan materi yang akan dibahas | | | |
| 2 | Sikap guru dalam proses pembelajaran | <p>a. Guru menarik perhatian siswa</p> <p>b. Guru membangkitkan motivasi siswa untuk belajar</p> <p>c. Suara dapat didengar oleh siswa secara baik (tidak terlalu keras/kecil)</p> <p>d. Gerak anggota tubuh guru yang wajar, proporsional dan penuh dengan kecintaan kepada siswa</p> <p>e. Mobilitas dalam kelas dilakukan efektif dan semua siswa terlayani dengan baik (tidak hanya untuk siswa-siswa tertentu)</p> | √ √ √ √ √ | | |
| 3 | Penguasaan Bahan Ajar | <p>a. Penyajian bahan pembelajaran sesuai dengan SK, KD dan indikator yang telah di susun dan ditetapkan</p> <p>b. Pembahasan, pemberian contoh, serta dampak pengiring untuk pembentukan perilaku siswa yang tepat dan sistematis</p> <p>c. Menunjukkan penguasaan yang luas dan mendalam terhadap bahan pembelajaran dan dikaitkan dengan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam materi ajar</p> | √ √ √ | | |

| | | | | | |
|---|--|--|-------------------------------------|--|--|
| | | d. Dapat merespon berbagai pertanyaan / masalah dari siswa secara tepat, baik dan penuh dengan kecintaan | √ | | |
| 4 | Proses Pembelajaran | <p>a. Strategi / Metode pembelajaran sesuai dengan jenis dan prosedur yang ditetapkan dalam RPP yaitu bahan ajar berbasis nilai-nilai Islam</p> <p>b. Penyajian bahan ajar berorientasi pada aktivitas siswa dalam mengembangkan kemampuan konsep, nilai Islam secara utuh</p> <p>c. Penanganan individu dilakukan secara efektif dan adil terhadap seluruh siswa</p> <p>d. Alokasi waktu dalam KBM dilaksanakan secara efektif dan proporsional</p> | <p>√</p> <p>√</p> <p>√</p> <p>√</p> | | |
| 5 | Kemampuan Khusus dalam Integrasi nilai-nilai Islam | <p>a. Guru memberikan penjelasan dengan contoh-contoh yang sarat dengan nilai-nilai keislaman</p> <p>b. Guru mempertegas materi yang diajarkan dengan mengambil dalil dari al-Qur'an atau al-Hadits</p> <p>c. Guru menjelaskan fenomena alam dalam pembelajaran sebagai bagian dari</p> | <p>√</p> <p>√</p> <p>√</p> | | |

| | | | | | |
|---|--------------------------------|--|-------------------------------------|--|--|
| | | <p>kemahabesaran Allah SWT</p> <p>d. Guru memperinci nilai-nilai Islam yang muncul dalam materi pembelajaran dan berusaha menanamkannya dalam benak dan perilaku siswa</p> | - | | |
| 6 | Evaluasi | <p>a. Menggunakan jenis penilaian yang relevan dengan jenis yang dirancang dalam RPP</p> <p>b. Menggunakan penilaian yang relevan dengan SK, KD dan indikator yang dikembangkan</p> <p>c. Menyertakan jenis penilaian perilaku siswa yang berhubungan dengan nilai-nilai keislaman (evaluasi klarifikasi nilai dsb)</p> <p>d. Adanya tes lisan tentang ayat/dalil al-Qur'an yang berhubungan dengan bahan ajar</p> | <p>√</p> <p>√</p> <p>√</p> <p>√</p> | | |
| 7 | Kemampuan Menutup Pembelajaran | <p>a. Meninjau kembali dan membimbing siswa dalam menyimpulkan hasil pembelajaran</p> <p>b. Melakukan evaluasi secara klasikal terhadap partisipasi siswa dalam pembelajaran</p> <p>c. Melakukan tindak lanjut pembentukan sikap, nilai-nilai Islam yang muncul</p> | <p>√</p> <p>√</p> <p>-</p> | | |

| | | | | | |
|--|--|--|---|--|--|
| | | dalam bahan pembelajaran dengan menugaskan kegiatan ko-kurikuler | | | |
| | | d. Menata kembali kerapihan dan kebersihan kelas sebagai bagian dari integrasi nilai-nilai keislaman | √ | | |
| | | e. Mengakhiri pembelajaran dengan Hamdalah dan Doa akhir majlis bersama siswa secara khidmat dan penuh dengan penghayatan. | √ | | |

C. Hasil Observasi Pertemuan ke-2 Kemampuan Guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam Merumuskan Rencana Pembelajaran (RPP) Terintegrasi dengan Nilai Islam

Hari / Tanggal : Kamis, 7 April 2016

Kelas / Semester : IV / 2

Waktu : 3 Jam Pelajaran

Madrasah : MI. Miftahul Huda turen

Pokok Bahasan : Permasalahan Sosial

| NO | Aspek Kinerja/Indikator | Nilai | | | | Ket |
|----------|---|----------|----------|----------|----------|----------|
| | | SB | B | C | K | |
| <i>1</i> | <i>2</i> | <i>3</i> | <i>4</i> | <i>5</i> | <i>6</i> | <i>7</i> |
| 1 | Aspek kurikulum: Tujuan berorientasi kurikulum 2006 | | | | | |
| | a. Mencantumkan kompetensi dasar | | √ | | | Ya |
| | b. Jumlah KD dan Indikator hasil belajar sesuai dengan alokasi waktu pembelajaran | | √ | | | Ya |
| | c. Pemilihan Indikator hasil belajar untuk setiap pertemuan tepat | | | | | |

| | | | | | | |
|---|--|--|---|---|---|----|
| | d. Tema atau materi pokok sesuai dengan KD dan Indikator hasil belajar | | √ | | | Ya |
| | e. Mencantumkan materi pembelajaran yang menunjang KD dan indikator hasil belajar . | | √ | | | Ya |
| | | | √ | | | Ya |
| 2 | Bahan pembelajaran | | | | | |
| | a. Bahan pembelajaran tersusun secara sistematis, logis dan proporsional dan menyertakan nilai-nilai Islam | | | √ | | Ya |
| | b. Bahan pembelajaran sesuai dengan tingkat perkembangan moral, psikis dan fisik anak | | | | √ | Ya |
| | c. Menyisipkan dengan jelas materi pembentukan sikap dan nilai Islam siswa | | | √ | | Ya |
| | d. Menyisipkan Dalil atau ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan bahan ajar | | | √ | | Ya |
| 3 | Strategi pembelajaran | | | | | |
| | a. Menetapkan alat peraga atau langkah pembelajaran sesuai dengan KD dan indikator hasil belajar | | √ | | | Ya |
| | b. Mengorganisir pembelajaran aktif, kreatif, menyenangkan dan sarat dengan nilai-nilai Islam | | √ | | | Ya |
| | c. Alokasi waktu untuk tahap-tahap pembelajaran realistis dan proporsional | | √ | | | Ya |
| | d. Merancang dengan tepat penataan kelas dan pengorganisasian siswa | | √ | | | Ya |

| | | | | | | |
|---|---|--|---|---|--|----|
| 4 | <p>Media dan sumber belajar</p> <p>a. Mencantumkan alat media dan sumber belajar sesuai dengan KD dan indikator hasil belajar</p> <p>b. Disesuaikan dengan kondisi kelas, sekolah atau lingkungan sekitar</p> <p>c. Mempertimbangkan prinsip efektifitas, efisiensi, kesederhanaan praktis dan inovatif serta berbasis <i>Islamic content</i></p> <p>d. Merencanakan penggunaan lebih dari satu alat peraga dengan tema-tema berbasis nilai Islam</p> | | √ | | | Ya |
| 5 | <p>Evaluasi</p> <p>a. Mencantumkan minimal 2 dari 5 jenis penilaian (proses, produk/karya, hasil, proyek, portofolio)</p> <p>b. Menetapkan prosedur, bentuk, jenis alat kunci jawaban dan skala penilaian</p> <p>c. Alokasi waktu dan pelaksanaan evaluasi dirancang secara proporsional</p> <p>d. Instrumen dan jenis penilaian sesuai KD dan Indikator hasil belajar</p> | | | √ | | Ya |
| 6 | <p>Kerapihan dan Kebersihan Rencana Pembelajaran</p> <p>a. Tulisan dapat dibaca dengan mudah</p> <p>b. Penggunaan kosakata, bahasa, dan penulisan sesuai dengan kaidah EYD</p> <p>c. Penataan tulisan / gambar /</p> | | √ | √ | | Ya |

| | | | | | | |
|--|--|--|--|---|--|----|
| | ilustrasi proporsional dan estetis | | | | | |
| | d. Rencana pembelajaran secara umum memberi kesan rapih dan bersih | | | √ | | Ya |
| | | | | √ | | Ya |

Kriteria Penilaian:

1. SB = Sangat Baik
2. B = Baik
3. C = Cukup
4. D = Kurang

D. Hasil Observasi Pertemuan ke-2 Kemampuan Guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam Aktivitas Proses Pembelajaran Terintegrasi dengan Nilai Islam

Hari / Tanggal : Kamis, 7 April 2016
 Kelas / Semester : IV / 2
 Waktu : 3 Jam Pelajaran
 Madrasah : MI. Miftahul Huda turen
 Pokok Bahasan : Permasalahan Sosial

| NO | Aspek yang dinilai | Deskriptor | Penilaian | | Ket |
|----|--------------------|--|-----------|-----|-----|
| | | | Ya | Tdk | |
| 1 | Kegiatan awal | a. Guru memulai pembelajaran dengan Basmalah dan Doa bersama | √ | | |
| | | b. Memberikan motivasi belajar tentang kewajiban manusia mencari ilmu | √ | | |
| | | c. Guru mengadakan tanya jawab tentang materi terdahulu | √ | | |
| | | d. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan menginformasikan materi yang akan dibahas | √ | | |

| | | | | | |
|---|--------------------------------------|---|--|--|--|
| 2 | Sikap guru dalam proses pembelajaran | <p>a. Guru menarik perhatian siswa</p> <p>b. Guru membangkitkan motivasi siswa untuk belajar</p> <p>c. Suara dapat didengar oleh siswa secara baik (tidak terlalu keras/kecil)</p> <p>d. Gerak anggota tubuh guru yang wajar, proporsional dan penuh dengan kecintaan kepada siswa</p> <p>e. Mobilitas dalam kelas dilakukan efektif dan semua siswa terlayani dengan baik (tidak hanya untuk siswa-siswa tertentu)</p> | <p>-</p> <p>√</p> <p>√</p> <p>√</p> <p>√</p> | | |
| 3 | Penguasaan Bahan Ajar | <p>a. Penyajian bahan pembelajaran sesuai dengan SK, KD dan indikator yang telah di susun dan ditetapkan</p> <p>b. Pembahasan, pemberian contoh, serta dampak pengiring untuk pembentukan perilaku siswa yang tepat dan sistematis</p> <p>c. Menunjukkan penguasaan yang luas dan mendalam terhadap bahan pembelajaran dan dikaitkan dengan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam materi ajar</p> <p>d. Dapat merespon berbagai pertanyaan / masalah dari</p> | <p>√</p> <p>√</p> <p>√</p> <p>√</p> | | |

| | | | | | |
|---|--|---|---|---|---|
| | | siswa secara tepat, baik dan penuh dengan kecintaan | | | |
| 4 | Proses Pembelajaran | <p>a. Strategi / Metode pembelajaran sesuai dengan jenis dan prosedur yang ditetapkan dalam RPP yaitu bahan ajar berbasis nilai-nilai Islam</p> <p>b. Penyajian bahan ajar berorientasi pada aktivitas siswa dalam mengembangkan kemampuan konsep, nilai Islam secara utuh</p> <p>c. Penanganan individu dilakukan secara efektif dan adil terhadap seluruh siswa</p> <p>d. Alokasi waktu dalam KBM dilaksanakan secara efektif dan proporsional</p> | √ | √ | |
| 5 | Kemampuan Khusus dalam Integrasi nilai-nilai Islam | <p>a. Guru memberikan penjelasan dengan contoh-contoh yang sarat dengan nilai-nilai keislaman</p> <p>b. Guru mempertegas materi yang diajarkan dengan mengambil dalil dari al-Qur'an atau al-Hadits</p> <p>c. Guru menjelaskan fenomena alam dalam pembelajaran sebagai bagian dari kemahabesaran Allah SWT</p> <p>d. Guru memperinci nilai-nilai Islam yang muncul dalam materi pembelajaran dan berusaha menanamkannya dalam benak dan perilaku siswa</p> | √ | √ | √ |

| | | | | | |
|---|--------------------------------|--|---|--|--|
| | | | | | |
| 6 | Evaluasi | <p>a. Menggunakan jenis penilaian yang relevan dengan jenis yang dirancang dalam RPP</p> <p>b. Menggunakan penilaian yang relevan dengan SK, KD dan indikator yang dikembangkan</p> <p>c. Menyertakan jenis penilaian perilaku siswa yang berhubungan dengan nilai-nilai keislaman (evaluasi klarifikasi nilai dsb)</p> <p>d. Adanya tes lisan tentang ayat/dalil al-Qur'an yang berhubungan dengan bahan ajar</p> | √ | | |
| | | | √ | | |
| | | | √ | | |
| 7 | Kemampuan Menutup Pembelajaran | <p>a. Meninjau kembali dan membimbing siswa dalam menyimpulkan hasil pembelajaran</p> <p>b. Melakukan evaluasi secara klasikal terhadap partisipasi siswa dalam pembelajaran</p> <p>c. Melakukan tindak lanjut pembentukan sikap, nilai-nilai Islam yang muncul dalam bahan pembelajaran dengan menugaskan kegiatan ko-kurikuler</p> <p>d. Menata kembali kerapihan dan kebersihan kelas sebagai bagian dari integrasi nilai-nilai keislaman</p> <p>e. Mengakhiri pembelajaran dengan Hamdalah dan Doa akhir majlis bersama siswa secara khidmat dan penuh dengan penghayatan.</p> | √ | | |
| | | | √ | | |
| | | | √ | | |
| | | | √ | | |

Lampiran 3**TRANSKRIP WAWANCARA**

Nama : H. M. Shodiq, S.Pd.I
 Jabatan : Kepala Madrasah
 Hari, Tanggal : Jum'at, 1 April 2016
 Tempat : Ruang Kepala Madrasah

| | | |
|-----------------|---|---|
| Peneliti | : | Menurut Bapak, bagaimana upaya menata berbagai program kegiatan siswa dalam rangka menanamkan nilai-nilai Islam di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda ini? |
| Informan | : | Begini Pak, salah satu upayanya yaitu siswa dilibatkan secara langsung dalam kegiatan-kegiatan di madrasah ini khususnya kegiatan-kegiatan dalam rangka menanamkan nilai-nilai Islam. Dan moto kegiatan kami yang berbunyi “Dari siswa, oleh siswa, dan untuk siswa” itulah yang menjadi salah satu kekuatan yang dapat menciptakan iklim demokratis dan interaktif sehingga kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di madrasah ini menjadi tampak semarak. |
| Peneliti | : | Selanjutnya Pak, bagaimana menterjemahkan visi dan misi madrasah hubungannya dalam menanamkan nilai-nilai Islam? |
| Informan | : | Kami selalu berusaha ingin menterjemahkan visi dan misi madrasah kepada seluruh komponen yang ada di madrasah ini. Dan diantara salah satu tujuan madrasah kami yaitu “Meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran”, selalu menghiasi dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari setiap kebijakan yang kami ambil. |

| | | |
|-----------------|---|--|
| Peneliti | : | Pembiasaan-pembiasaan apa saja yang Bapak tanamkan kepada para siswa utamanya dalam menanamkan nilai-nilai Islam? |
| Informan | : | Kami dan para guru selalu berusaha untuk memulai menjadi pusat dari peneladanan, dalam hal kebersihan misalnya buanglah sampah pada tempatnya, dalam hal kedisiplinan dan ketertiban kami berusaha datang tepat waktu, dan selalu berpakaian dan berpenampilan rapi, tidak menggunakan bahasa kasar saat berbicara, dan memberi perlakuan sama bagi semua siswa. |
| Peneliti | : | Bagaimana upaya menciptakan lingkungan sekolah yang bebas rokok? |
| Informan | : | Saya pribadi menampilkan diri sebagai sosok bukan perokok baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Dan Saya juga menyarankan kepada dua orang guru yang perokok untuk menggunakan tempat-tempat tertentu yaitu kantin jika hendak merokok, ini dimaksudkan agar tidak terlihat oleh siswa. |

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Saifuddin Zuhri, S.PdI.
 Jabatan : Guru Koordinator Bidang Kurikulum
 Hari, Tanggal : Sabtu, 2 April 2016
 Tempat : Ruang Guru

| | | |
|-----------------|---|--|
| Peneliti | : | Apa saja tugas Bapak selaku Guru Koordinator Bidang Kurikulum di MI Miftahul Huda ini? |
| Informan | : | Kami mempunyai tugas menjabarkan kalender pendidikan sekolah, menyusun pembagian tugas guru, menyusun jadwal pelajaran, mengkoordinir penyusunan program pengajaran, yang terdiri dari: Analisis Materi Pelajaran (AMP), Program Tahunan (PT), Program Semester, Rencana Pembelajaran, Agenda Harian guru, buku nilai/Daftar hadir siswa, alat evaluasi, mengatur dan mengkoordinir kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler, menyusun kriteria penilaian kenaikan kelas, pelulusan, laporan kemajuan belajar serta mengatur perencanaan pelaksanaan perbaikan dan pengayaan tiap mata pelajaran, bertanggung jawab atas lancarnya fasilitas belajar, seperti laboratorium dan perpustakaan sebagai pusat pembelajaran, pengembangan dan optimalisasi MGMP, mengkoordinir mata pelajaran, membantu melaksanakan supervisi akademis, mengkoordinasikan pelaksanaan ulangan umum, UAS dan UASBN dan menyusun laporan-laporan. |
| Peneliti | : | Bagaimana pandangan Bapak berkaitan dengan integrasi nilai Islam ke dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS)? |
| Informan | : | Menurut Kami, upaya mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam semua mata pelajaran termasuk Ilmu pengetahuan sosial merupakan sebuah kebutuhan, apalagi dewasa ini institusi pendidikan sedang mengalami kemunduran dalam melahirkan output pendidikan yang berkualitas. Maka, upaya guru dalam menyisipkan |

| | | |
|-----------------|---|--|
| | | asupan-asupan nilai dalam aspek pembelajaran perlu diapresiasi sebagai langkah inovatif dalam desain pembelajaran modern. |
| Peneliti | : | Kendala-kendala apa saja yang dihadapi berkaitan dengan integrasi nilai-nilai Islam ke dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) ini? |
| Informan | : | Kendala-kendala yang dihadapi antara lain: guru belum memiliki pengetahuan yang cukup baik dari sisi keagamaan, serta minimnya wawasan bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai ke dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial. Selain itu pun kendala yang dihadapi adalah masih kuatnya paradigma bahwa aturan main untuk merumuskan RPP itu masih terpusat dan tidak boleh merubah sedikitpun. Inilah yang menjadi kendala sehingga guru memiliki ketakutan untuk berinovasi merumuskan RPP yang baru khususnya menuliskan secara terbuka indikator-indikator integrasi nilai Islam di dalam pembelajaran. |
| Peneliti | : | Program-program kegiatan madrasah apa saja yang dapat mendukung terhadap ketercapaian lingkungan dan suasana akademik yang penuh dengan nilai-nilai Islam? |
| Informan | : | Banyak sekali program-program keislaman baik yang sifatnya program harian, mingguan maupun bulanan juga kegiatan-kegiatan insidental. Program hariannya yaitu: tadarus al-Qur'an, sholat Dhuha berjamaah, sholat Dhuhur berjamaah dan kultum. Program mingguan, bulanan dan insidentalnya yaitu: shalat Jum'at, Muludan, dan Qurban. |

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Afina (Informan 1), Najwa (Informan2), Azka (Informan 3)
 Status : Siswa kelas IV
 Hari, Tanggal : Senin, 4 April 2016
 Tempat : Ruang Kelas

| | | |
|-------------------|---|--|
| Peneliti | : | Bagaimana tanggapanmu terhadap materi Iptek dan Imtaq yang diberikan di sekolah ini? |
| Informan 1 | : | Saya merasa puas dengan program dan materi yang diberikan. |
| Peneliti | : | Apa keunggulan sekolah ini apabila dibandingkan dengan sekolah lain? |
| Informan 2 | : | Keunggulan sekolah ini yaitu: memiliki guru yang kompeten, fasilitas yang memadai, memiliki jam mengajar yang cukup padat tapi terarah, serta diajari ilmu umum dan agama secara seimbang. |
| Peneliti | : | Perubahan apa yang kamu rasakan setelah bersekolah di sini? |
| Informan 3 | : | Saya menjadi mandiri, menjadi disiplin, menjadi sadar dalam beragama, peningkatan kemampuan prestasi akademik, suka hidup bersih dan sopan santun. |
| Peneliti | : | Menurut kamu perlukah dalam pelajaran ilmu pengetahuan sosial dihubungkan dengan pelajaran agama? |
| Informan 1 | : | Perlu sekali, karena setiap langkah perbuatan kita ini harus selalu bersandar kepada nilai-nilai ajaran agama Islam. |

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Imam Zubaidy, S.Pd.I
 Jabatan : Guru Kelas IV
 Hari, Tanggal : Rabu, 6 April 2016
 Tempat : Ruang Guru

| | | |
|-----------------|---|--|
| Peneliti | : | Pak Imam, dalam perencanaan pembelajaran perangkat pembelajaran apa saja yang harus dipersiapkan? |
| Informan | : | Perangkat pembelajaran yang harus dipersiapkan yaitu meliputi program tahunan program semester, minggu efektif, kriteria ketuntasan minimal, pemetaan standar kompetensi, silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran. |
| Peneliti | : | Bagaimana cara Bapak membuat dan melengkapi perangkat pembelajaran ini? |
| Informan | : | Kami dalam membuat perangkat pembelajaran ini dengan membentuk kelompok musyawarah guru mata pelajaran (MGMP). |
| Peneliti | : | Bagaimanakah proses pelaksanaan MGMP ini? |
| Informan | : | Pelaksanaan MGMP ini dilakukan dengan dua cara yaitu internal dan eksternal, internal yaitu pelaksanaannya dilakukan sesama guru di lingkup MI Miftahul Huda yang dikoordinir oleh koordinator mata pelajaran, sedangkan eksternal yaitu pelaksanaannya dilakukan dengan beberapa madrasah dan sekolah lain di daerah Turen. |
| Peneliti | : | Sebagaimana yang Bapak jelaskan, perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), selanjutnya apa saja Pak yang harus dimuat dalam silabus dan RPP itu? |

| | | |
|-----------------|---|--|
| Informan | : | Yang harus dimuat dalam RPP dan Silabus yaitu: identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar. |
| Peneliti | : | Bagaimana upaya Bapak memasukkan nilai-nilai Islam dalam rencana pembelajaran? |
| Informan | : | Proses pembelajaran akan berjalan sesuai dengan tujuan yang direncanakan, oleh karena itu upaya kami dalam memasukkan nilai-nilai Islam yaitu dengan mencantulkannya dalam tujuan pembelajaran dan indikator pembelajaran. Juga kami berusaha memasukkan nilai-nilai Islam itu dalam setiap materi ajar yang disampaikan. |
| Peneliti | : | Dalam pelaksanaan proses pembelajaran kegiatan-kegiatan apa saja yang Bapak lakukan? |
| Informan | : | Pelaksanaan proses pembelajaran dibagi atas tiga kegiatan yaitu: kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. |
| Peneliti | : | Bisakah Bapak menjelaskan lebih rinci dari masing-masing kegiatan tersebut? |
| Informan | : | Dalam kegiatan pendahuluan kegiatan yang dilakukan adalah: membaca doa sebelum belajar, setelah itu mengabsen siswa yang masuk, ijin dan yang membolos, kemudian melakukan pretes untuk mengetahui sampai seberapa pemahaman materi yang akan diajarkan, kemudian menjelaskan kompetensi dasar atau tujuan pembelajaran yang akan dicapai siswa. Dalam kegiatan inti terdiri atas tiga proses yaitu eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Dalam eksplorasi |

| | | |
|-----------------|---|--|
| | | <p>yang dilakukan yaitu dengan melibatkan peserta didik dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan materi yang diajarkan. Dan juga guru berusaha memasukkan nilai-nilai Islam sesuai dengan materi ajar.</p> <p>Dalam kegiatan penutup yang dilakukan antara lain: menyimpulkan materi pembelajaran dari sudut pandang agama ataupun dari sudut materi ajar, evaluasi dan umpan balik, memberi tugas akhir, dan diakhiri dengan membaca hamdalah dan doa.</p> |
| Peneliti | : | <p>Bagaimana Bapak melakukan strategi pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam di MI Miftahul Huda kelas IV?</p> |
| Informan | : | <p>Strategi yang kami lakukan yaitu dengan cara: selalu menyebut nama Allah, penggunaan istilah, ilustrasi visual berupa gambar atau slide, aplikasi atau contoh-contoh, menyisipkan ayat atau hadits yang relevan, penelusuran sejarah, jaringan topik, dan simbol ayat-ayat kauniah.</p> |
| Peneliti | : | <p>Kesulitan-kesulitan apa yang Bapak temukan dalam menerapkan strategi pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam ini?</p> |
| Informan | : | <p>Kesulitan Kami diantaranya yaitu memasukkan nilai-nilai Islam yang betul-betul tepat padanannya dengan konsep atau materi ilmu pengetahuan sosial (IPS) tersebut, apalagi mencari dan mengelaborasi ayat-ayat Quraniyah dan hadits untuk memberi penegasan terhadap konsep ilmu pengetahuan sosial (IPS) yang diajarkan.</p> |

Lampiran 4

Dokumentasi Foto



Wawancara dengan Kepala Madrasah
 Seputar upaya yang dilakukan kepala madrasah dalam menanamkan nilai-nilai Islam di Madrasah



Wawancara dengan Guru Koordinator Bidang Kurikulum
 Seputar upaya yang dilakukan dalam mendesain kurikulum dan program kerja khususnya program kegiatan yang mendukung terhadap integrasi nilai-nilai Islam



Wawancara dengan Siswa
 Seputar tanggapan siswa terhadap integrasi nilai-nilai keislaman ke dalam pembelajaran di MI Miftahul Huda



Wawancara dengan Guru Kelas IV
 Seputar Pelaksanaan Integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Madrasah



Program-program Keislaman Harian
Kegiatan Makan siang bersama diawali dengan berdoa



Program Keislaman Insidental
Pemutaran Film Bukti Keberadaan Nabi dan Rasul serta orang Sholeh



Kegiatan KBM
Membagi siswa menjadi beberapa kelompok dengan nama-nama kelompok bernuansa Islami



Program-program Keislaman Insidental
Karnaval 17 Agustus bertema Islami

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Ibnu Hanif Firdaus, lahir di Bangkalan pada tanggal 25 Maret 1982, adalah guru Kelas pada Kantor Kementerian Agama Kabupaten Malang sebagai guru PNS yang diperbantukan (DPK) pada Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Huda Turen Kabupaten Malang.

Riwayat pendidikan formal dimulai dari Sekolah Dasar Negeri (SDN) Banyuwajuh 05 Kamal Bangkalan lulus tahun 1994; Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Bangkalan lulus tahun 1997; Madrasah Aliyah Negeri (MAN) I Jember lulus tahun 2000; Gelar Diploma II (A.Ma.Pd.) jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar (PGMI/SD) Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Malang lulus tahun 2002; Gelar Sarjana (S.Pd.I) jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Islam Negeri (UIN) Malang lulus tahun 2004.

Riwayat pekerjaan, mulai mengajar di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Sendang Dajah Labang Bangkalan pada tahun 2003-2005 sebagai guru bantu atau kontrak; dan mengajar di MI Sunan Giri Kemantren Jabung Malang sebagai guru PNS yang diperbantukan (DPK) dari Kantor Kementerian Agama Kabupaten Malang pada tahun 2005 – 2015. Kemudian dipindah tugaskan (mutasi) ke MI Miftahul Huda Turen pada tahun 2015 - sekarang.

Anggota keluarga: isteri Indah Nur Fitriani; tiga putra yaitu Ahmad Nabil Haq Al Ghifari, Faiza Ananda Firdausi dan Aqila Ramadhani Putri Firdaus.

Alamat rumah Jalan Mayor Damar RT.15 RW.06 Desa Pagedangan Kecamatan Turen Kabupaten Malang Jawa Timur (65175). Telepon 085232350666.

Karya ilmiah yang sudah penulis lakukan diantaranya adalah:

1. Implementasi Teknologi Pendidikan Dalam Pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Negeri Lawang Malang
2. Upaya Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa yang Lambat Belajar (Studi Kasus di MI Miftahul Huda Turen Kabupaten Malang);
3. Penggunaan Metode Demonstrasi dan Penugasan untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV MI Miftahul Huda Turen tentang Kegiatan Perekonomian Masyarakat pada Pelajaran IPS;
4. Rencana Kerja Peningkatan Pelaksanaan Tugas Guru dalam Kegiatan Pembelajaran pada MI Miftahul Huda Turen Kabupaten Malang;
5. Integrasi Nilai Islam Dalam Pembelajaran IPS di MI Miftahul Huda Turen Kabupaten Malang Malang.

Penulis menyadari belum banyak karya yang dibuat, karena keterbatasannya. Akhirnya atas izin Allah SWT, penulis berharap hal kecil yang bisa dilakukannya ini dapat menjadi manfaat yang besar, khususnya pada guru dan siswa di MI Miftahul Huda Turen di masa mendatang. Amin Ya Robbal ‘alamin.



**MADRASAH IBTIDAIYAH PERSIAPAN NEGERI
MI MIFTAHUL HUDA**

NSM:111235070288 NPSN: 60715274

Alamat : Jl. Kauman No.18 Telp. 0341-826531, 0851-02088475 Turen Kab. Malang 65175
e-mail : mi.miftahulhuda_turen@yahoo.com Website : <http://minturen.blogspot.co.id>

SURAT KETERANGAN

Nomor : 58/MH.30.18/B.SK/V/2016

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Turen Malang, menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Ibnu Hanif Firdaus
NIM : 13760071
Sekolah : Pascasarjana
Program Studi : PGMI
Judul : **Integrasi Nilai Islam Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Turen**

Telah mengadakan penelitian di MI Miftahul Huda Turen Malang mulai tanggal 1 April 2016 - 28 Mei 2016.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Malang, 30 Mei 2016

Kepala MI Miftahul Huda

H. M. Shodiq, S.Pd.I

NIP. -